



Ilham Tahir. S.Ag, M.S.I

# PENAFSIRAN

AYAT-AYAT PERUMPAMAAN  
DALAM TAFSIR AL-MISBAH

**PENAFSIRAN AYAT-AYAT PERUMPAMAAN  
DALAM TAFSIR AL-MISBAH**

Ilham Tahir, S.Ag, M.S.I



**PENAFSIRAN AYAT-AYAT PERUMPAMAAN  
DALAM TAFSIR AL-MISBAH**

Ilham Tahir, S.Ag, M.S.I



PENAFSIRAN AYAT-AYAT PERUMPAMAAN  
DALAM TAFSIR AL-MISBAH

© Ilham Tahir, S.Ag, M.S.I

---

Penyunting/Editor:  
Rulli Nasrullah, M.Si  
Adnan, S.Ag, M.S.I

---

Desain/Layout :  
Rahdisya & Irfan

---

Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

---

Cetakan I, Agustus 2011

---

Diterbitkan oleh Penerbit Sedaun  
Anggota IKAPI  
Jalan Pancawarga I No 2 Cipinang Besar Selatan  
Jakarta timur  
Telp. (021) 97220595

---

ISBN 10: 602-8236-67-5  
ISBN 13: 978-602-8236-67-6  
EAN: 9786028236676

# PENGANTAR

Pembaca yang dirahmati Allah,

Penafsiran Ayat-ayat Perumpamaan menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mis'bah*. Penulis merasa terteraik dengan masalah di atas karena untuk memahami kandungan al-Qur'an secara keseluruhan bukanlah perkara yang sangat mudah, walaupun telah banyak beredar tafsir-tafsir al-Qur'an. Karenanya diperlukan waktu yang relatif cukup lama, konsentrasi, kesungguhan serta penuh dengan kesabaran dan kehati-hatian. Dengan relatifnya kesulitan dalam memahami kandungan al-Qur'an secara keseluruhan, maka diperlukan upaya untuk membuka makna dibalik teks suci al-Qur'an dengan menghadirkan ayat-ayat tertentu.

Al-Qur'an dalam mengekspresikan dirinya dalam bentuk petunjuk dan aturan Ilahi dalam redaksi yang beragam, salah satunya dengan ayat-ayat perumpamaan yang makna dan kandungannya masih sangat jauh untuk didapatkan, walaupun banyak diantara para mufassir yang berupaya untuk menggali dan mendapatkan maksud dan tujuannya. Namun penafsirannya menghasilkan corak yang beragam dengan teknik yang bervariasi yang disebabkan adanya perbedaan situasi sosio-historis dimana seorang mufassir hidup, situasi politik yang terjadi ketika mufassir melakukan penafsiran juga perbedaan keahlian yang dimiliki oleh masing-masing mufassir. Bagi M. Quraish Shihab untuk menguraikan dan membahas *amsāl* dalam ayat-ayat al-Qur'an masih sangat diperlukan penafsiran dan pentakwilan. Karena perumpamaan yang terdapat dalam al-Qur'an berisi pengetahuan yang tinggi dan menunjukkan maksud serta pesan yang sejati al-Qur'an. Hal ini

mengindikasikan bahwa untuk memahami ayat al-Qur'an yang mengandung makna *amsāl* tidaklah mudah dan sangat diperlukan kehati-hatian, dan memerlukan waktu yang cukup lama, dan tidak dibenarkan jika hanya menggunakan nalar semata. Oleh karenanya tidak mungkin dilakukan oleh orang-orang yang tidak memiliki kompetensi khusus dalam bidang tafsir, seperti analisa bahasa, mengetahui *'ulum al Qur'an* dan lain sebagainya.

M. Quraish Shihab memandang perumpamaan yang terdapat dalam al-Qur'an tidak sama dengan pribahasa dan tidak hanya sekedar "mempersamakan" satu hal dengan satu hal yang lain tetapi juga mempersamakannya dengan beberapa hal yang saling berkaitan. Perumpamaan lebih menekankan pada keadaan atau sifat yang menakjubkan, menarik perhatian dan bernilai keindahan. Baginya *ams\al pertama*, merupakan sarana dalam menyampaikan pesan agar mudah dipahami oleh manusia. *Kedua*, sebagai pengungkapan sustau keadaan atau sifat yang menakjubkan sehingga bisa menggugah perasaan dan membuka sanubari bagi orang yang membacanya. *Ketiga*, perumpamaan memiliki nilai keindahan dan menarik perhatian, ini dapat diketahui ketika Allah Swt melukiskan sesuatu dengan suatu keadaan yang sangat nyata dan dekat dengan kehidupan manusia. Teknik yang diterapkannya dalam mengaplikasikan penafsirannya terhadap ayat-ayat perumpamaan, melalui beberapa cara, yaitu penafsiran dengan cara nomerik atau sesuai urutan mushaf dari surat *al-fatih{ah* sampai surat *al-Nas*. Menggunakan munasabah antar ayat dan antar surat. Menggunakan kaedah kebahasaan dan penekanan makna kosa kata, dan pada beberapa ayat yang menurut Penulis hanya ditafsir lewat nalar. Sesekali menukil pendapat para ahli.

Hasil penafsiran tidak hanya sekedar untuk dibaca, namun di dalamnya terkandung pesan dan nilai yang dapat

diaplikasikan dalam kehidupan kita, seperti nilai motivasi sebagai penambah semangat melakukan dan berkreasi, memiliki nilai penghargaan bagi yang memiliki prestasi. Dan mempunyai nilai proteksi untuk melindungi umat dari berbagai sifat yang akan merusak tatanan kehidupan, juga bernilai keindahan dan menarik perhatian terhadap lukisan yang indah dan menakjubkan.

Sambas , Agustus 2011

Penulis

# DAFTAR ISI

MENAFSIRKAN AL-QUR'AN	1
AYAT-AYAT PERUMPAMAAN	9
BIOGRAFI M. QURAISH SHIHAB	19
TAFSIR AL-MISBAH	27
TINJAUAN UMUM AMSAL AL-QUR'AN	37
PANDANGAN M. QURAISH SHIHAB TERHADAP AYAT AMSAL	57
PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB TERHADAP AYAT AMSAL DENGAN TEMA AQIDAH	67
PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB TERHADAP AYAT AMSAL DENGAN TEMA IBADAH	91
PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB TERHADAP AYAT AMSAL DENGAN TEMA SYARI'AT	97
PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB TERHADAP AYAT AMSAL DENGAN TEMA SEJARAH	101
TEKNIK PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB TERHADAP AYAT AMSAL DALAM TAFSIR ALMISBAH	105

Daftar Kepustakaan	113
Tentang Penulis	119



## MENAFSIRKAN AL-QUR'AN

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada seluruh umat manusia melalui nabi Muhammad SAW untuk menjadi petunjuk dalam menjalani kehidupan ini. Al-Qur'an yang berisi muatan ayat-ayat, yang dalam bentuk bahasa Arab, secara etimologisnya bermakna "tanda-tanda".<sup>1</sup> Di samping al-Qur'an, ayat atau tanda yang diberikan Allah SWT kepada makhluknya adalah dalam bentuk alam raya dan dalam diri manusia itu sendiri.<sup>2</sup>

Al-Qur'an yang diyakini sebagai firman-firman Allah SWT, tidak hanya sekedar untuk dibaca, dipuja sebagai azimat, tetapi al-Qur'an itu merupakan *hudan lil nas*<sup>3</sup> yang syarat dengan aturan-aturan yang dikehendaki oleh Allah Swt. Aturan dan petunjuk itu dapat berupa hukum *al-ijtimaiyyah* (sosial kemasyarakatan) yang mengatur hubungan sesama manusia (*hablum minannas*) dan hubungan kepada Allah (*habl min Allah*), serta juga *al-kauniyah* (fenomena alam) untuk mengatur alam semesta.

Sebagai kitab suci, al-Qur'an sebagai petunjuk untuk umat secara keseluruhan hingga akhir zaman, diharapkan dapat mengaktualisasikan dirinya dengan berbagai komunitas zaman yang dilaluinya.<sup>4</sup> Di sisi lain

---

<sup>1</sup>Fariz Pari dalam Syamsuri dan Kusmana, *Pengantar Kajian Al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Husna, 2004), hlm 147

<sup>2</sup> QS. *Ar-ruum*/ 30 ayat 20-27

<sup>3</sup> QS. *Al-Baqarah*/2 ayat 185

<sup>4</sup> Nasarudin Umar, dalam Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks* (Yogyakarta:eLSAQ Press, 2005), h i

al-Qur'an dinyatakan sebagai *bayyinah*<sup>5</sup> (penjelas atas segala sesuatu), *busyra*<sup>6</sup> (memberikan kabar gembira), *furqan*<sup>7</sup> (pembeda) serta sebagai *syifa*<sup>8</sup> (obat) bagi orang yang bertaqwa. Jadi tidaklah berlebihan jika al-Qur'an dipandang sebagai mata air yang senantiasa memancarkan ajaran-ajaran Islam, tidak akan pernah kering apalagi habis<sup>9</sup>, yaitu dalam memberikan tuntunan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dengan demikian, maka ajaran-ajaran al-Qur'an mengisyaratkan adanya sebuah tuntunan. Dan untuk menjadikan al-Qur'an itu sebagai tuntunan dan petunjuk dalam menjalani kehidupan maka terlebih dahulu harus dapat memahaminya.

Memahami kandungan al-Qur'an secara keseluruhan bukanlah perkara yang sangat mudah, walaupun telah banyak beredar tafsir-tafsir al-Qur'an. Karenanya diperlukan waktu yang relatif cukup lama, konsentrasi, kesungguhan serta penuh dengan kesabaran dan kehati-hatian. Dengan relatifnya kesulitan dalam memahami kandungan al-Qur'an secara keseluruhan, maka diperlukan upaya untuk membuka makna dibalik teks suci al-Qur'an dengan menghadirkan ayat-ayat tertentu.

Al-Qur'an dalam mengekspresikan dirinya dalam bentuk petunjuk dan aturan Ilahi dalam redaksi yang beragam, yakni ada yang jelas dan rinci, tapi ada juga yang samar dan bersifat global. Oleh karenanya, yang dianggap sudah jelas sekalipun masih memerlukan penafsiran apalagi yang masih samar.<sup>10</sup> Begitu pula dengan ayat-ayat perumpamaan yang terdapat dalam al-Qur'an, yang makna dan kandungannya masih sangat jauh untuk didapatkan, walaupun banyak di antara para mufassir yang berupaya untuk menggali dan mendapatkan maksud dan tujuannya. Namun penafsirannya menghasilkan corak yang beragam dengan teknik yang bervariasi. Munculnya berbagai macam corak dan karakteristik penafsiran disebabkan oleh banyak faktor, antara lain adalah adanya

---

<sup>5</sup> QS. *Al-Bayyinah* ayat 1

<sup>6</sup> QS. *An-Nahl* ayat 89

<sup>7</sup> QS. *Al-Baqarah* ayat 185

<sup>8</sup> QS. *Yunus* ayat 57

<sup>9</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, terj Khairon Nahdliyin, cet iv (Yogyakarta: LKis, 2005), h iv

<sup>10</sup> M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, cet xix (Bandung: Mizan, 1999), h 16

perbedaan situasi sosio-historis dimana seorang mufassir hidup, situasi politik yang terjadi ketika para mufassir melakukan penafsiran juga perbedaan keahlian yang dimiliki oleh masing-masing mufassir.<sup>11</sup>

Oleh sebab itu sebagaimana pendapat 'Abdullah Darraz<sup>12</sup> dalam *Al-Naba' Al-Az'im*, menyatakan bahwa :

*'apabila anda membaca Al-qur'an, maknanya akan jelas dihadapan anda. Tetapi bila anda membacanya sekali lagi, akan temukan pula makna-makna lain yang berbeda dengan makna sebelumnya. Demikian seterusnya, sampai-sampai anda dapat menemukan kalimat atau kata yang mempunyai arti bermacam-macam, semuanya benar atau mungkin benar. (Ayat-ayat Al-qur'an) bagaikan intan; setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut lain. Dan tidak mustahil, jika anda mempersilakan orang lain memandangnya, maka ia akan melihat lebih banyak ketimbang apa yang anda lihat.'*

Menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an itu tidak akan pernah berakhir, dan walaupun dilakukan secara berulang-ulang tetapi senantiasa menghasilkan sesuatu yang baru yang belum pernah ditemukan oleh penafsir terdahulu.<sup>13</sup> Artinya tafsir tidak akan pernah mengalami kekeringan makna dalam memahami teks al-Qur'an, termasuk dalam memahami teks yang masih samar berupa ayat-ayat perumpamaan. Hal ini disebabkan karena umat Islam pada umumnya ingin selalu menjadikan al-Qur'an sebagai mitra dialog dalam menjalani kehidupan dan mengembangkan peradaban.<sup>14</sup>

Karena al-Qur'an memiliki susunan redaksi yang cukup beragam, maka implikasinya tentu pada kedalaman makna yang dikandungnya.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003), hlm 15

<sup>12</sup>M.Abdullah Darraz, *al-Naba' al-'Azim: Nazarat: Jadidah fi al-Qur'an* cet. III (Kuwait: Dar al-Qalam, 1974), hlm 117

<sup>13</sup> M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*,... h 16

<sup>14</sup> Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer*, Nun Pustaka, Yogyakarta, 2003

<sup>15</sup> Fuad Kauma, *Tamsil Al-Qur'an Memahami Pesan-pesan Moral dalam Ayat-ayat Tamsil*, cet II (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004) h. 10

Mengandung bentuk terbaik dan terlengkap di antara petunjuk yang dikenal dan pernah dicatat manusia yang berisi aturan untuk seluruh kebutuhan makhluk baik yang berupa akidah, akhlak, ibadah dan muamalah dengan segala bentuknya.<sup>16</sup> Al-Qur'an yang menempati posisi sentral dalam perkembangan studi-studi keislaman serta merupakan sumber inspiratif, pemandu umat islam sepanjang sejarah, termasuk pada masa kini.<sup>17</sup> Ini mengindikasikan bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an melalui penafsiran mempunyai peranan penting bagi maju dan mundurnya umat. Untuk menggali al-Qur'an dengan jalan menafsirkan ayat-ayatnya dengan harapan dapat menjadi pemandu dalam kehidupan tidaklah cukup hanya dengan ungkapan meyakini al-Qur'an sebagai kitab yang berbahasa Arab, atau hanya mengamati dari aspek teologi, akan tetapi juga dapat dianalisa dari sisi gaya bahasa, khususnya metafora. Karena gaya bahasa tersebut merupakan sisi kemukjizatan al-Qur'an.<sup>18</sup> Dan *amsal* merupakan salah satu sisi dari keseluruhan elemen Qur'ani. *Amsal* atau perumpamaan tidak hanya terdapat dalam tradisi bangsa Arab, tetapi ada dalam tradisi sastra manapun. Terkadang perumpamaan digunakan dalam bahasa sehari-hari guna memberikan pengertian yang mudah dipahami lawan bicara. Begitu pula al-Qur'an ketika menjelaskan dan menyampaikan pesan-Nya dengan bahasa manusia-agar mudah dipahami manusia- maka terdapat rangkaian ayat dalam bentuk perumpamaan.

Bagi M. Quraish Shihab untuk menguraikan dan membahas *amsal* dalam ayat-ayat al-Qur'an masih sangat diperlukan penafsiran dan pentakwilan. Hal ini mengindikasikan bahwa untuk memahami ayat al-Qur'an yang mengandung makna *amsal* tidaklah mudah dan sangat diperlukan kehati-hatian, dan memerlukan waktu yang cukup lama. Selain itu juga untuk dapat menafsirkan ayat-ayat perumpamaan yang ada dalam al-Qur'an tidak mungkin dilakukan oleh orang-orang yang tidak memiliki kompetensi khusus dalam bidang tafsir, seperti analisa

---

<sup>16</sup> Lihat QS, *Al-baqarah* (2) : 177

<sup>17</sup> M.Quraish Shihab, dalam Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Jambi: Sulthan Thaha Press IAIN STS Jambi bekerja sama dengan Gaung Persada Press, Jakarta 2007), h ii

<sup>18</sup> M.Quraish shihab, *Mukjizat al-Qur'an : Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Syarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib* (Bandung: Mizan, 2001) h 111.

bahasa, mengetahui *ulum al Qur'an* dan lain sebagainya.<sup>19</sup> Hal senada juga disampaikan Nashruddin Baidan<sup>20</sup> ada empat hal terpenting yang harus dipenuhi seorang dalam menafsirkan al-Qur'an, yaitu penguasaan ilmu bahasa Arab dengan baik, mengetahui ilmu *asbab al-nuzul*, mengetahui berbagai ilmu qira'at al-Qur'an dan mengetahui biografi Nabi. Ini dikarenakan sebagaimana yang dijelaskan oleh M. Quraish Shihab<sup>21</sup> bahwa didalam pengertian konotatif kata *masal* dan *misl* terdapat perbedaan yang cukup mendasar. Kata *masala* tentunya tidaklah semua mengandung pengertian sebagai tamsil, pengandaian, atau perumpamaan yang mengandung atribut peribahasa, sementara kata *misl* biasanya diterjemahkan dengan contoh, seperti, misal, dan perbandingan yang sama persis atau mendekati kesamaan. Dengan demikian maka aspek pengetahuan ilmu bahasa sangat penting dan harus dimiliki seorang penafsir.

Adapun penelusuran tersebut dimaksudkan untuk mengungkap pandangan dan teknik penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat perumpamaan dalam al-Qur'an. Karena dia termasuk tokoh penafsir kontemporer dengan karya terbesarnya dalam bidang tafsir yaitu *Tafsir al-Mis'bah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Tafsir ini memiliki berbagai segi keistimewaan seperti segi ilmiah<sup>22</sup>, teknis<sup>23</sup>, estetis<sup>24</sup>, filosofis, historis, sosiologis dan spiritual. Selain itu juga ada hal menarik dalam menilai konsistensi M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-

---

<sup>19</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Vol 2, Jakarta : Lentera Hati, 2002, hlm 12

<sup>20</sup> Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an : Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hlm 267

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an : Kajian Kosa Kata Jilid II*, (Jakarta: Lentera hati, 2007), h 612.

<sup>22</sup> Seperti penafsirannya tentang perumpamaan penciptaan nabi Adam dengan penciptaan nabi Isa. Dan perumpamaan orang yang ikhlas dalam beramal dan mencari ridha Allah, dilukiskan dengan kebun yang subur buahnya lebat dan senantiasa dicurahi hujan langsung dari langit.

<sup>23</sup> Yang disajikannya sesuai dengan urutan turunnya ayat, dan dibagi dalam 15 volume, kemudian dalam aplikasinya mengklasifikasikan ayat berdasarkan kelompok ayat, dengan maksud untuk mempermudah para pembaca dalam memahami ayat berdasarkan kelompok ayat dan temanya.

<sup>24</sup> Lihat penafsirannya tentang gambaran perkataan yang baik yang digambarkan dengan pohon yang baik yang berada didatarn yang tinggi, buahny lezat lagi harum baunya.

ayat al-Qur'an. Karena ia beranggapan bahwa penafsiran yang realistis terhadap ayat-ayat al-Qur'an merupakan penafsiran dengan berusaha menerangkan arti atau makna ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, berdasarkan urutan-urutan ayat atau surah dalam mushaf, dimulai dengan menjelaskan nama surah (*makkiyyah* atau *madaniyyah*), sejarah turunnya, kemudian dengan menonjolkan kandungan lafadz-lafadznya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan antara surah-surahnya, sebab-sebab turunnya, hadis-hadis yang berhubungan dengannya, pendapat-pendapat para mufassir terdahulu dan mufassir itu sendiri diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya.<sup>25</sup> Karena ayat-ayat yang dinilai mengandung *amsal* senantiasa diikuti oleh beberapa ayat selanjutnya, dengan tema yang sama<sup>26</sup>, sehingga khususnya dalam menafsirkan ayat-ayat perumpamaan M. Quraish Shihab jarang sekali menjelaskannya dengan mengutip pendapat mufassir terdahulu. Hal ini tentu berbeda sekali jika dibandingkan dengan ketika ia menafsirkan ayat-ayat yang lain.

M. Quraish Shihab telah menegaskan bahwa perumpamaan yang terdapat di dalam al-Qur'an berisikan pengetahuan yang tinggi dan menunjukkan maksud serta pesan yang sejati al-Qur'an. Ini berarti bahwa *amsal* yang terdapat dalam al-Qur'an berfungsi menjelaskan maksud kepada manusia sesuai dengan sasarannya, sehingga yang diperumpamakan tersebut akan menjadi jelas.

Selanjutnya, untuk lebih mengarahkan pada penulisan proposal tesis ini, maka akan lebih diarahkan pada beberapa pertimbangan diantaranya adalah *Pertama* bahwa al-Qur'an merupakan *hudan lilnas* merupakan posisi sentral dalam tataran kehidupan umat manusia secara keseluruhan. *Kedua* al-Qur'an sebagai kitab petunjuk tidak hanya dilihat dari sisi teologi tapi juga dari gaya bahasa<sup>27</sup> yang digunakan. *Ketiga* al-

---

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an dengan Metode Maudhu'i*, di dalam Bustami A. Gani [ed.], *Beberapa Aspek Ilmiah tentang al-Qur'an*, Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an, 1986, cet. ke-I, hlm. 37.

<sup>26</sup> Lihat *Surat Al-Baqarah ayat 261-274*, yang dalam Tafsir Al-Misbah dikelompokan dalam kelompok XXII, yang mana pada ayat 261 dimulai dengan perumpamaan orang yang berinfak, kemudian diikuti oleh ayat-ayat seterusnya dengan tema yang sama sampai pada ayat 274.

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab *Membumikan al-Qur'an*, cet xix (Bandung: Mizan, 1999), h 81-82

Qur'an merupakan sumber inspirasi. *Keempat*, al-Qur'an itu senantiasa terbuka untuk diamati dari berbagai aspek karena tidak pernah pernah mencapai kebenaran tunggal<sup>28</sup>, oleh karenanya al-Qur'an senantiasa terbuka untuk diinterpretasi baru. Sehingga pada akhirnya al-Qur'an senantiasa relevan dengan perkembangan zaman *s'alih li kulli zaman wa makan*. *Kelima*, ada hal yang sangat menarik dari M. Quraish Shihab yang menyatakan bahwa ayat-ayat perumpamaan dalam al-Qur'an harus ditafsirkan dengan kehati-hatian dan metode khusus seperti ketinggian analisa bahasa, dan tidak dibenarkan jika hanya menggunakan nalar semata. Menafsirkan ayat-ayat perumpamaan yang ada dalam al-Qur'an haruslah secara keseluruhan, dan tidak terpotong-potong sesuai dengan kosa kata yang dipilih. Karena jika hal itu terjadi, maka perumpamaan yang dilukiskan dalam ayat al-Qur'an tersebut tidak lagi memiliki makna, sehingga pesan yang ada didalamnya tidak terungkap. Bagi M. Quraish Shihab<sup>29</sup>, ayat-ayat perumpamaan memiliki rangkaian yang banyak dan saling keterkaitan.

Fenomena inilah yang memotivasi peneliti untuk mengadakan penelusuran terhadap pandangan M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat perumpamaan, teknik yang digunakannya dalam menafsirkan ayat-ayat perumpamaan, juga nilai-nilai apa yang dapat diungkap melalui hasil penafsirannya terhadap ayat perumpamaan yang ada dalam karyanya *Tafsir al-Misbah*.

---

<sup>28</sup> 'Abdullah Darraz dalam *Al-Naba' Al-Azhim*, bahwa : ... (Ayat-ayat Al-Qur'an) bagaikan intan; setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut lain. Dan tidak mustahil, jika anda mempersilakan orang lain memandangnya, maka ia akan melihat lebih banyak ketimbang apa yang anda lihat. Dalam M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, cet xix (Bandung: Mizan, 1999), h 16

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an (kajian kosa kata)*, Jilid 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2007) hlm 613. Lihat juga dalam M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur'an, Vol I*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hlm 115.





## AYAT-AYAT PERUMPAMAAN

Al Qur'an telah menyerukan kepada umat manusia untuk selalu memperhatikan tamsil ataupun perumpamaan-perumpamaannya, karena dari padanya dapat ditemukan suatu kebenaran hakiki akan kekuasaan Allah SWT. Disamping itu, tamsil ataupun perumpamaan tersebut dapat pula menjadi sarana untuk menginterpretasikan berbagai permasalahan atau peristiwa-peristiwa yang belum dipahami oleh manusia. Sedemikian pentingnya perumpamaan tersebut sebagai media untuk menjelaskan berbagai persoalan kepada manusia, baik mengenai keimanan, syari'at, keluarga, sejarah dan lain sebagainya, sehingga Allah SWT menjelaskan segala macam perumpamaan dalam berbagai visi yang meliputi berbagai persoalan dan problematika manusia, baik ketika di dunia maupun berkenaan dengan akhirat. Dalam al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang mendorong manusia untuk memperhatikan berbagai perumpamaan tersebut, diantaranya sebagaimana yang terdapat dalam ayat-ayat sebagai berikut :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ ضُرْبٌ مِّثْلُ ۖ فَاسْتَمِعُوا لَهُ ۗ ﴿٧٣﴾

*Artinya: "Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka perhatikanlah perumpamaan itu."<sup>30</sup>*

---

<sup>30</sup> Q.S. Al Hajj ,22:73

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Dan perumpamaan-perumpamaan itu hanya dibuatkan untuk manusia, dan tiada dapat memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.”<sup>31</sup>

## 1. Pengertian Ayat Perumpamaan

Secara bahasa, *al-Amsal* merupakan bentuk jamak dari *masala*, dalam bentuk *masala*, *misla*, *masil*, sama dengan kata *Syabaha*, *Syibha*, *Syabih* secara lafazh dan ma’na, yang berarti sama, serupa.<sup>32</sup> Al-‘Abdaliy, menambahkan bahwa *al-Amsal* juga berarti *al-nazhir*. Disamping itu, juga memiliki arti *al-intis’ab*, *al-lut’u bi al-ard’*, *al-zawal ‘an mawad’i’ihi* (bergeser dari tempatnya), *taswiyah* (penyamaan), dan berarti *tas’wir* (penggambaran). Sedangkan *al-tamsil* adalah upaya untuk mengungkap makna yang dikandungnya, dari sesuatu yang samar dan kabur menjadi riil dan nyata.<sup>33</sup>

Dalam penggunaannya, *al-masal* itu digunakan dalam juga dapat diartikan untuk menjelaskan sesuatu yang menakjubkan dalam hal-hal sifat<sup>34</sup>, keadaan, kisah-kisah, *sunnah*<sup>35</sup>, ‘ibrah dan nasehat<sup>36</sup>, hukuman<sup>37</sup>, pembicaraan, hujjah, dan perkara yang menakjubkan<sup>38</sup> lainnya. Demikian

---

<sup>31</sup> Q.S. *Al Ankabut*, 29 : 43

<sup>32</sup> Al-Qaththan, Manna’, *Mabahits fi ‘Ulam al-Qur’an*, (Riyadh: Mansyurat al-‘Ashr al-Hadits, 1973) hal. 282

<sup>33</sup> Al-‘Abdaly, Manshur ibn ‘Aun, *Al-Amsal fi al-Qur’an wa al-Sunnah* (Jeddah: ‘Alam al-Ma’rifah, tt) hal. 13-19. Untuk arti secara bahasa yang lebih lengkap, dapat dilihat juga pada Ibnu Manzhur. *Lisan al-‘Arab J. 11* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994) hal. 610-616

<sup>34</sup> digunakan sebagai arti *matsal* pada Q.S. 16:43 dan 13: 35 oleh Al-Zarkasy dalam *Al-Burhan J.2* hal. 573

<sup>35</sup> digunakan sebagai arti bagi *matsal* pada Q.S. 43:8 oleh Al-‘Atsqalaniy dalam *Fathul Bari* sebagaimana dikutip oleh Al-‘Abdaliy

<sup>36</sup> keduanya digunakan sebagai arti *mas’alan* pada Q.S. 43:56 oleh Al-‘Atsqalaniy dalam *Fathul Bari* sebagaimana dikutip oleh Al-‘Abdaliy

<sup>37</sup> digunakan sebagai arti lain dari *mas’al* pada Q.S. 43:8 dalam *Fathul Bari* sebagaimana dikutip oleh Al-‘Abdaliy

<sup>38</sup> digunakan sebagai arti *mas’alan* pada Q.S. 43:59

pula, *al-amsal* dapat digunakan dalam bentuk *tasybih* (penyerupaan)<sup>39</sup> dan *isti'arah*<sup>40</sup> (kata pinjaman/metafor).

Dalam konteks pembinaan hukum Islam, Ibnu Qayyim pernah mengungkapkan bahwa, "Perumpamaan-perumpamaan dalam al-Qur'an hanya diketahui oleh orang-orang yang berilmu, karena perumpamaan itu menyerupakan sesuatu dengan sesuatu dalam segi hukumnya, dan mendekati logika dengan kenyataan. Atau, mendekati satu dari dua kenyataan dengan yang lainnya."<sup>41</sup>

Berkaitan dengan penggunaan *al-amsal*, nampaknya tidaklah memadai jika dijelaskan semata dengan pengertian *tasybih* dan *isti'arah*. Akan semakin lebih mampu menjelaskan penerapan *al-amsal* ini, bila ditambahkan juga dengan adanya lafadh *tajsim* (materialisasi), *tasykhih* (personifikasi), dan *takhyil* (imajinasi). Dengan demikian, penggambaran-penggambaran yang ada di dalam al-Qur'an akan semakin hidup, dan memiliki daya hidup bagi pembacanya.

## 2. Bentuk-bentuk Perumpamaan

Perumpamaan-perumpamaan yang ada dalam al-Qur'an, seperti disebutkan oleh Al-Qattan, terbagi menjadi 3 macam, yaitu : *al-amsal al-Mus'arah'ah* (Perumpamaan yang Jelas-Tegas), *al-amsal al-Kaminah* (Perumpamaan yang Tersembunyi), dan *al-amsal al-Mursalah*.<sup>42</sup> *al-amsal al-Mus'arah'ah* adalah Perumpamaan-perumpamaan yang secara jelas menggunakan lafadh seperti *masala*, ataupun lafadh lainnya yang

---

<sup>39</sup> Tasybih secara harfiah bermakna "penyerupaan". Maksudnya, cara Al-Qur'an menyerupakan sesuatu dengan yang lain yang mempunyai sifat hampir serupa. Misalnya, orang yang yang tidak mengindahkan agama Allah disebut orang buta, tuli dan gagu. Lihat Al-Shalih, *Mabahits*, hal. 431

<sup>40</sup> *Isti'arah* secara harfiah bermakna "pinjaman". Mengungkapkan suatu soal dengan menggunakan kata-kata pinjaman. Misalnya, mengibaratkan kehidupan dunia dengan air hujan yang turun dari langit yang akan diserap tanaman dan ditiup angin. Lihat Al-Shalih, *Mabahits*, hal. 431

<sup>41</sup> Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, *I'lam al-Muwaqi'in (Panduan Hukum Islam)* terj. Asep Saefullah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000) hal. 161

<sup>42</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj Mudzakir, cet-13, Jakarta: Halim Jaya, 2009, hlm 404. Lihat juga Hasbi Al-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, hal. 111-118

secara jelas telah menunjukkan pengertian *tasybih*. Jenis perumpamaan seperti yang banyak terdapat dalam al-Qur'an. Sebagai contoh, dapat disebutkan perumpamaan tentang orang-orang munafik yang terdapat dalam al-Qur'an berikut ini :

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلْمَةٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿٧٧﴾ صُمُّ بَكْمٌ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿٧٨﴾ أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَةٌ وَرَعْدٌ وَيَبْرَقُ يُجْعَلُونَ أَصْبِعُهُمْ فِيَ آذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حُدَرَ الْمَوْتِ ﴿٧٩﴾ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿٨٠﴾ يَكَادُ الْبَرْقُ تَخْطِفُ أَبْصَرَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَرِهِمْ ﴿٨١﴾ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٨٢﴾

Artinya: "Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar). Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jika Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu."<sup>43</sup>

<sup>43</sup> QS. Al Baqarah, 2 : 17-20

Dalam rangkaian ayat-ayat tersebut, Allah SWT menggambarkan orang-orang munafik itu di dalam dua permisalan. Yang pertama, digambarkan sebagai orang yang menyalakan api, dalam pengertian mencari api dan berusaha menyalakannya. Namun, ia hanya berada di bawah sinarnya selama apinya menyala. Apabila meninggalkannya, maka iapun berada dalam kegelapan, sehingga tetap berada dalam keadaan tanpa petunjuk dan tidak bisa melihat. Penggambaran ini, sebagaimana diungkapkan oleh Mujahid dan Qatadah, menunjukkan kepura-puraan mereka dalam mencari kebenaran. Terbukti, ketika nabi akhir zaman yang mereka tunggu-tunggu itu datang, Nabi Muhammad SAW, mereka justru mendustakannya. Permisalan kedua, seperti orang yang ditimpa hujan lebat yang disertai petir dan kilat yang menyambar-nyambar, yang menutupi telinganya karena rasa takut terhadap petir tersebut.<sup>44</sup>

Adapun yang kedua, *al-amsal al-Kaminah*, adalah perumpamaan-perumpamaan yang tidak secara jelas mencantumkan lafadh *tams'il*, tetapi mengandung lafadh figuratif (*majazi*) sehingga dapat diterapkan pada kalimat lain yang serupa. Yaitu ungkapan yang sama sekali tidak memperlihatkan kata matsal atau yang lain, namun menunjukkan pesan metafor. Perumpamaan itu disampaikan melalui pesan-pesan metafor (*majaz*). Seperti Pesan tentang, “kebaikan segala sesuatu pada tengah-tengahnya” (*khairu al-umur al-washth*). Ini tergambar pada ayat; *Sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu.*<sup>45</sup>

Jenis perumpamaan yang ketiga, *al-amsal al-Mursalah*, adalah kalimat-kalimat lepas yang tidak secara jelas mengandung lafadh *tasybih*. Hal ini dapat ditemukan dalam Al Qur'an, diantaranya ungkapan “*wa al-ana h'as'h'as'a al-h/qq*”.

قَالَتِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ الْقَدْحَنُ حَصَّحَصَّ الْحَقُّ أَنَا رَاوِدُهُ عَنِ نَفْسِهِ وَإِنَّهُ

لَمِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٥٠﴾

<sup>44</sup> Lihat Al-Zarkasyi dalam M. Quraish Shihab *Tafsir Al-Misbah*, .....

<sup>45</sup> QS. *Al-Baqarah*, 2 : 68

*Artinya: "Berkata isteri Al Aziz: "Sekarang jelaslah kebenaran itu, Akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan Sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar."<sup>46</sup>*

Di samping pembagian *al-amsal* oleh Al-Qatthhan berdasarkan jenisnya itu, Abu Abdullah Al-Bakrabadzi, membagi tamtsil dalam empat bentuk, sebagai berikut, yaitu :

- 1) Mengeluarkan sesuatu dari yang tidak dapat ditangkap oleh indera menjadi dapat ditangkap oleh indera;
- 2) Mengeluarkan sesuatu yang secara dogmatis tidak dapat diketahui oleh
- 3) Mengeluarkan sesuatu dari yang tidak dapat diterima oleh tradisi menjadi dapat diterima; dan
- 4) Mengeluarkan sesuatu yang tidak memiliki kekuatan pengaruh menjadi dapat mempengaruhi.

### **3. Nilai-nilai dalam ayat-ayat Perumpamaan**

*Amsal* atau perumpamaan dalam al-Qur'an yang digambarkan Allah Swt merupakan salah satu unsur keindahan retorika yang *contentnya* berbicara tentang dunia yang dapat diindera dan juga menjelaskan sisi kehidupan diluar kehidupan dunia yang tentunya sangat sulit untuk diindera dengan pemikiran manusia. *Amsal* atau perumpamaan melukiskan hal-hal yang bersifat abstrak menjadi konkrit, dari sesuatu yang masih bersifat *aqli* menjadi sesuatu yang inderawi, melalui kata-kata indah dan mempesona sehingga sangat mudah untuk dipahami dan dicerna oleh manusia sebagai sasaran ayat-ayat perumpamaan.

Al-Qur'an dalam memberikan bimbingan dan petunjuk kepada manusia, bukannya tidak beralasan dengan memperlihatkan dirinya melalui ayat-ayat perumpamaan dengan gaya bahasa yang sangat indah dan mempesona. Semua itu tiada lain agar manusia mudah memahami aspek-aspek nilai atau pesan yang ada didalamnya. Nilai atau pesan yang

---

<sup>46</sup> QS. *Yusuf*, 12 : 51

ada dalam al-Qur'an merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, dan berguna bagi kehidupan manusia. Nilai atau pesan yang ada dalam al-Qur'an itu suatu realitas abstrak dan sangat berguna bagi kehidupan manusia. Namun nilai atau pesan tersebut tidak akan pernah terungkap jika manusia tidak mampu untuk memahami dan mencernanya.

Nilai atau pesan dalam al-Qur'an bersifat normatif, yang berarti mengandung harapan, cita-cita, dan suatu keharusan sehingga nilai nemiliki sifat ideal. Nilai berfungsi sebagai daya dorong/motivator bagi manusia dalam bertindak dan berbuat sehingga menjadi arah bagi umat manusia dalam menuju kebaikan. Misalnya saja perumpamaan yang dilukiskan oleh al-Qur'an terhadap orang-orang yang ikhlas di dalam menafkahkan hartanya.<sup>47</sup> Dalam ayat tersebut terkandung nilai adanya dorongan bagi manusia agar senantiasa ikhlas dalam memberikan hartanya kepada orang yang memerlukannya yang disamakan dengan seorang petani yang gigih dan tanpa adanya tekanan dalam melakukan aktivitasnya dalam menanam benih.

Selain itu juga, perumpamaan yang ada dalam al-Qur'an memberikan pesan atau nilai prestasi, yaitu memberikan sesuatu yang sangat berharga atas keberhasilan yang diraih. Dan nilai prestasi ini merupakan sesuatu yang sangat berharga dan berguna bagi orang yang telah melakukan suatu aktivitas dengan penuh ketekunan dan kesungguhan, sehingga pantas untuk mendapatkan penghargaan atas prestasi yang telah diraihnya. Nilai-nilai ini dapat dilihat dalam pengungkapan al-Qur'an atas perumpamaan Syurga.<sup>48</sup> Perumpamaan syurga yang dijanjikan untuk orang bertaqwa (orang yang dengan sekuat kemampuannya melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan Allah) adalah anugerah sebuah taman, yang digambarkan sebagi suatu tempat untuk orang yang beristirahat setelah lelah melakukan pekerjaan, yang mana dalam tempat itu orang yang beristirahat itu mendapatkan ketenangan dan ketentraman, dan berlangsung terus menerus.

Selanjutnya nilai yang terkandung dalam ayat-ayat perumpamaan adalah nilai proteksi, yaitu kalau terjadi sesuatu, maka siap untuk menerima segala konsekuensinya. Namun konteks pembicaraan

---

<sup>47</sup> Q.S. Al-Baqarah/2 : 261

<sup>48</sup> Q.S. Al-Ra'd/ 13: 35

perumpamaan dalam masalah ini adalah bagaimana manusia itu tidak terjebak kedalam hal-hal yang tidak diinginkan oleh al-Qur'an, dengan menampilkan dua perumpamaan untuk dibandingkan, seperti Perumpamaan infaq yang riya'<sup>49</sup>.

Perumpamaan yang dilukiskan dalam ayat-ayat di atas adalah semacam larangan; yaitu *jangan membatalkan ganjaran sedekahmu*, atau bukan hanya ganjaran sedekah yang hilang, tetapi sedekah yang merupakan modal pun juga hilang tak berbekas. Pada hal seharusnya, jika ada modal, ganjaran juga ada, namun keduanya lenyap. Karena *kamu menyebut-nyebutnya* dan *mengganggu perasaan* sipenerima. Sifat tersebut sama dengan *orang yang menafkahkan hartanya karena riya*, ingin mendapat pujian dan nama baik.

Dua sifat buruk di atas dipersamakan dengan dua hal buruk yaitu pamrih dan tidak beriman. Pamrih dengan tujuan mendapatkan pujian manusia dan tidak wajar mendapat ganjaran dari Allah Swt. Karena yang pamrih hanya mengharap upahnya di dunia ini, jika demikian ia tidak percaya dengan hari kemudian. Jadi konsekuensinya orang yang menafkahkan hartanya karena mengharap pujian dari orang lain, maka akan kehilangan ganjaran dan sekaligus modal yang ia tanam sama halnya dengan tanah yang berada di atas batu yang sangat licin yang kemudian ditimpa hujan dari langit yang sangat lebat. Oleh karenanya al-Qur'an memberikan semacam sinyal agar jangan sampai melakukan riya' dalam pemberian.

Dalam mengaplikasikan pesan atau nilai yang terungkap melalui ayat-ayat perumpamaan dengan gaya bahasa yang sangat indah, mempesona dan menakjubkan, manusia dianugerahkan akal yang membedakanya dengan makhluk lain. Akal memegang peranan penting dalam menyampaikan kebenaran dan pembeda antara yang *h'aq* dan *bat'il*. Karena pentingnya akal dalam kehidupan manusia, maka Allah Swt menganjurkan untuk senantiasa mempergunakan akal dengan sebaik-baiknya serta dapat menimpakan murka terhadap orang yang mempergunakan akal dengan tidak semestinya. Sebagaimana dijelaskan Allah Swt dalam al-Qur'an surat Yunus/10 ayat 100

---

<sup>49</sup> Q.S. Al-Baqarah/2 : 264

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِرَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا

يَعْقِلُونَ ﴿٥٠﴾

*Artinya: "Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya."<sup>50</sup>*

Oleh karenanya maka akal memegang peranan penting dalam menggerakkan dan membatasi serta mengendalikan perbuatan manusia yang dapat mengikuti hawa nafsunya. Sebagai makhluk yang berbeda dengan makhluk yang lain, sejatinya sikap manusia tidak melupakan Allah Swt yang telah menciptakannya dengan cara memenuhi dan senantiasa menjalankan segala apa yang telah menjadi norma dalam al-Qur'an dalam menjalani kehidupan.

Perumpamaan yang telah dilukiskan Allah dengan sesuatu yang hanya bisa dijangkau dengan akal pikiran menjadi seakan-akan dekat dengan kehidupan nyata, telah membuka hati dan perasaan manusia, sehingga mudah untuk dipahami dan dilaksanakan. Pada akhirnya dapat menjadikan manusia untuk menentukan suatu pilihan dengan menggunakan akal dan pikirannya ke arah perbuatan yang sesuai dengan norma yang ditetapkan Allah Swt. Sehingga perumpamaan yang telah terungkap dalam al-Qur'an benar-benar punya nilai bagi kehidupan manusia.

---

<sup>50</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, 1999, hlm





# BIOGRAFI M. QURAISH SHIHAB

## 1. Latar belakang Kehidupan

M. Quraish Shihab dilahirkan pada 16 Februari 1944 di Kabupaten Sidang Rappang, Sulawesi Selatan sekitar 190 Km dari kota Ujung pandang.<sup>51</sup> Ia berasal dari keturunan Arab yang terpelajar. Adapun Nama lengkapnya yang diembeli nama keluarganya (ayahnya) seperti lazimnya yang digunakan di wilayah Timur (anak benua India, dan termasuk Indonesia).

M. Quraish Shihab dibesarkan dalam lingkungan keluarga muslim yang taat, serta mempraktikkan ajaran fundamental Islam seperti shalat, puasa dan lain sebagainya. Diusianya yang kesembilan tahun ia sudah harus mengikuti ayahnya ketika pergi mengajar. Ayahnya yang bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986) orang yang sangat berjasa dalam membentuk kepribadiannya, merupakan seroang guru besar dibidang tafsir dengan menamatkan pendidikannya di *Jam'iyat al-Khair* Jakarta, yaitu sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Ayahnya selain sebagai seorang guru besar juga pernah menjabat sebagai Rektor

---

<sup>51</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peranan wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1995, hlm...Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan madani, 2008), hlm 236

IAIN Alaudin Ujung Pandang dan juga sebagai seorang pendiri di Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Pandang.<sup>52</sup>

Menurut M. Quraish Shihab sejak usia 6-7 tahun, ia sudah diharuskan untuk ikut mendengarkan ayahnya mengajar al-Qur'an. Dalam kondisi seperti itu, disamping memerintahkan untuk mengaji, ayahnya juga menjelaskan secara global kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an. Karena kecintaan sang ayah terhadap ilmu inilah yang merupakan sumber motivasi kepada M. Quraish Shihab terhadap studi ilmu al-Qur'an.<sup>53</sup>

Selain ayahnya, yang senantiasa memberikan motivasi yang sangat dalam, ibunya juga punya peranan penting dalam membentuk kepribadiannya dengan senantiasa memberikan dorongan kepada anak-anaknya untuk belajar terutama masalah-masalah agama, dengan cara menjadikan al-Qur'an dan hadits sebagai panduannya.

Dengan melihat latar keluarga yang sangat kuat dan disiplin, maka sangat wajar jika kepribadian keagamaan, dan kecintaan serta minat terhadap ilmu-ilmu agama dan studi al-Qur'an yang digeluti M. Quraish Shihab hingga saat ini telah terbentuk sejak kecil. Yang kemudian didukung dengan latar pendidikan yang dilaluinya sehingga mengantar-kannya menjadi seorang mufassir.

## **2. Latar belakang Pendidikan**

M. Quraish Shihab memulai pendidikan dasarnya di kampung halamannya yaitu di Ujung Pandang, dan melanjutkan pendidikan menengahnya ke Malang tepatnya di Pondok Pesantren Dar al-hadits Al-Fiqhiyah.<sup>54</sup>

Kemudian pada tahun 1958, dia berangkat ke Kairo Mesir untuk meneruskan pendidikannya di Al-Azhar dan diterima di kelas II Tsanawiyah. Selanjutnya pada tahun 1967 dia meraih gelar Lc (S1) pada Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits di Universitas Al-Azhar.

---

<sup>52</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999) hlm v.

<sup>53</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan madani, 2008), hlm 237

<sup>54</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an....* hlm 14

Kemudian dia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, sehingga tahun 1969 ia meraih gelar MA untuk spesialis bidang Tafsir Al-Qur'an dengan tesis yang berjudul *Al-I'jaz Al-Tasyri'iy li Al-Qur'an Al-Karim*.<sup>55</sup>

Setelah menyelesaikan pendidikan strata dua, ia kembali ke Ujung pandang dan dipercaya untuk menjabat sebagai wakil Rektor bidang akademik dan kemahasiswaan di IAIN Alaudin Ujung Pandang. Disamping itu, M. Quraish Shihab juga diserahi jabatan lainnya dalam kampus seperti koordinator Perguruan Tinggi Swasta wilayah VII Indonesia bagian Timur, maupun di luar kampus seperti, pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur bidang pembinaan mental. Selain itu juga, beliau sempat melakukan berbagai penelitian seperti *Penerapan Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia Timur*, tahun 19175, dan *Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan*, penelitian tahun 1978.<sup>56</sup>

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar, dengan disertasi yang berjudul *Nazm Al-Durar li Al-Biq'a'iy Tahqiq wa Dirasah*, tahun 1982 dia kembali berhasil meraih gelar doktor dalam studi ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cumlaude*, yang disertai penghargaan tingkat I (*mumtaz ma'a martabat al-syaraf al-ula*). Dengan demikian, ia tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut <sup>57</sup>

Setelah kembali ke Indonesia, pada tahun 1984, M. Quraish Shihab ditugaskan di fakultas Ushuluddin dan Prograam Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dan pada tahun 1995, ia dipercayai menjabat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dan jabatan tersebut memberikannya peluang untuk merealisasikan berbagai gagasan-gagasannya, salah satu diantaranya melakukan penafsiran dengan menggunakan pendekatan multidisipliner, yaitu pendekatan yang melibatkan sejumlah ilmuwan dari berbagai bidang spesialisasi ini, karena hal ini akan lebih berhasil untuk mengungkapkan petunjuk-petunjuk dari al-Qur'an secara maksimal.<sup>58</sup>

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm 6

<sup>56</sup> *Ibid.*

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm v

<sup>58</sup> Kasmantoni, *Lafaz Karam dalam Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab studi analisis Semantik*, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008, hlm 31

Jabatan lain di luar kampus yang pernah diembannya, antara lain : ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak 1984; anggota Lajnah pentashih al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989, dan juga sebagai ketua pengembangan. Selain itu juga, ia banyak berkecimpung dalam beberapa organisasi profesional, seperti pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah; pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; dan Asisten ketua umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).<sup>59</sup>

Dan pada tahun 1998, tepatnya diakhir pemerintahan Orde Baru, ia pernah dipercaya sebagai Menteri Agama oleh Presiden Soeharto. Kemudian pada 17 Pebruari 1999, ia diembani tugas sebagai Duta Besar Indonesia di Mesir. Walaupun berbagai kesibukan dengan berbagai jabatannya, namun M. Quraish Shihab tetap menyempatkan diri dalam berbagai kegiatan ilmiah baik dalam maupun luar negeri, dan juga tetap aktif dalam kegiatan menulis di berbagai media massa dalam rangka menjawab permasalahan yang berkaitan dengan persoalan agama dan lain sebagainya.<sup>60</sup> Di harian *Pelita*, ia mengasuh rubrik "*Tafsir al-Amanah*". Dan juga menjadi anggota dewan redaksi majalah *Ulum al-Qur'an* dan *Mimbar Ulama* di Jakarta.<sup>61</sup> Dan kini, aktivitasnya adalah Guru Besar Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Direktur Pusat Studi al-Qur'an (PSQ) Jakarta.<sup>62</sup>

Berdasarkan latar belakang keluarga yang sama-sama memiliki reputasi yang baik, serta saling menunjang dengan latar pendidikan yang terfokus dan terkonsentrasi, sehingga membentuk M. Quraish Shihab yang tidak mungkin diragukan lagi akan kemampuannya dalam studi ilmu-ilmu al-Qur'an. Walau diketahui ia berupaya menafsirkan al-Qur'an dengan seobyektif mungkin, namun sedikit banyaknya subyektif tidak dapat ditinggalkan.

### **3. Karya-karyanya**

Sebagai seorang mufassir kontemporer dan juga penulis yang produktif, tentunya M. Quraish Shihab tidak diragukan lagi kapasitasnya dalam menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan dan

---

<sup>59</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an....* hlm 6

<sup>60</sup> *Ibid.*

<sup>61</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir ...*, hlm 238

<sup>62</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an....* hlm 297

dipublikasikan dalam rangka untuk menjawab persoalan-persoalan dan kegelisahan umat, di antara hasil karya-karyanya, adalah :

1. *Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan kelemahannya*, tahun 1984 diterbitkan di IAIN Ujung pandang.
2. *Filsafat Hukum Islam*, tahun 1987 diterbitkan di Jakarta (Dep. Agama RI).
3. *Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surat Al-Fatihah*, tahun 1988 diterbitkan di Jakarta (Untagama).
4. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, tahun 1992 diterbitkan di Bandung (Mizan).
5. *Studi Kritik Tafsir al-Manar*, tahun 1994 diterbitkan di Bandung (Pustaka Hidayah).
6. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, tahun 1994 diterbitkan di Bandung (Mizan).
7. *Untaian Permata Buat Anakku: Pesan Al-Qur'an untuk Mempelai*, tahun 1995 diterbitkan di Jakarta (al-Bayan).
8. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas pelbagai persoalan Umat*, tahun 1996 diterbitkan di Bandung (Mizan).
9. *Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil*, tahun 1997 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
10. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, tahun 1997 diterbitkan di Bandung (Pustaka Hidayah).
11. *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, tahun 1997 diterbitkan di Bandung (Mizan).
12. *Sahur Bersama M. Quraish Shihab di RCTI*, tahun 1997 diterbitkan di Bandung (Mizan).
13. *Menyingkap Tabir Ilahi: al-Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*, tahun 1998 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).

14. *Haji Bersama Quraish Shihab: Panduan Praktis Untuk Menuju Haji Maburr*, tahun 1998 diterbitkan di Bandung (Mizan).
15. *Fatwa-fatwa seputar Ibadah Mahdhah*, tahun 1999 diterbitkan di Bandung (Mizan).
16. *Yang Tersembunyi Jin Setan dan Masyarakat: dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah Serta wacana Pemikiran Ulama Masa lalu dan Masa kini*, tahun 1999 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
17. *Fatwa-fatwa Seputar Al-Qur'an dan Hadits*, tahun 1999 diterbitkan di Bandung (Mizan).
18. *Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab*, tahun 2000 diterbitkan di Jakarta (Republika).
19. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume I*. Tahun 2000 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
20. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume II*. Tahun 2000 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
21. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume III*. Tahun 2001 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
22. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume IV*. Tahun 2001 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
23. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume V*. Tahun 2002 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
24. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume VI*. Tahun 2002 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
25. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume VII*. Tahun 2002 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
26. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume VIII*. Tahun 2002 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
27. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume IX*. Tahun 2002 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
28. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume X*. Tahun 2002 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).

29. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume XI*. Tahun 2003 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
30. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume XII*. Tahun 2003 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
31. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume XIII*. Tahun 2003 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
32. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume XIV*. Tahun 2003 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
33. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume XV*. Tahun 2003 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
34. *Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Sorga dan Ayat-ayat Tahlil*, tahun 2001 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
35. *Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab*, tahun 2003 yang diterbitkan di Jakarta (Republika).
36. *Kumpulan Tanya Jawab Bersama Quraish Shihab: Mistik, Seks dan Ibadah*, tahun 2004 diterbitkan di Jakarta (Republika).
37. *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan batas-batas Akal dalam Islam*, tahun 2005 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
38. *Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendikiawan Kontemporer Pakaian wanita Muslimah*, tahun 2006 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
39. *Dia Dimana-mana "tangan" Tuhan Dibaalik Setiap Fenomena*, tahun 2006 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati, Pusat Studi Qur'an).
40. *Perempuan "dari Cinta sampai Seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, Dari Biasa Lama sampai Biasa Baru*, tahun 2006 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
41. *Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah*, tahun 2006 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
42. *Pengantin Al-Qur'an Kalung Permata Buat Anakku*, tahun 2007 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).

43. *Secercah Cahaya Hidup Bersama Al-Qur'an*, tahun 2007 yang diterbitkan di Bandung (Mizan).
44. *Ensiklopedia Al-Qur'an; Kajian Kosakata*, Jilid I, II dan III tahun 2007 diterbitkan di Jakarta (PSQ, Lentera Hati dan Yayasan Paguyuban Ikhlas).
45. *Al-Lubab; Makna dan Tujuan dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz 'Amma*, tahun 2008 diterbitkan di Jakarta (Lentera hati).

Berbagai karya M. Quraish Shihab yang telah disebutkan di atas, menandakan bahwa peranannya dalam perkembangan keilmuan di Indonesia khususnya dalam bidang studi al-Qur'an sangat penting dan tidak dapat diragukan lagi. Dari sekian banyak karyanya, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* merupakan mahakaryanya. Melalui tafsir inilah namanya membung sebagai salah satu mufassir Indonesia, yang mampu menulis tafsir al-Qur'an 30 Juz dan mendetail hingga 15 jilid/ volume.



# TAFSIR AL-MISBAH

## 1. Sejarah Penulisannya

Upaya yang terus dilakukan umat Islam terhadap Al-Qur'an sebagai sesuatu yang diyakini dan diturunkan Allah swt, sebagai petunjuk dan pembimbing semua makhluk-Nya di setiap ruang dan waktu yang senantiasa mengantarkan dan mengarahkan ke arah jalan yang lurus.<sup>63</sup> Agar fungsi-fungsi Al-Qur'an tersebut dapat terwujud, maka umat manusia harus dapat menemukan makna-makna firman Allah Swt, dengan jalan menafsirkan Al-Qur'an.

Pada dasarnya upaya untuk memahami dengan cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an itu dapat dikatakan telah berjalan sejak Nabi Muhammad Saw yang kemudian diikuti oleh generasi berikutnya-dan dapat dikatakan hal itu terjadi karena adanya kebutuhan akan sesuatu karena perkembangan zaman-untuk itulah diperlukan satu tafsir Al-Qur'an yang dapat merespon persoalan yang muncul.

M. Quraish Shihab melihat masyarakat Islam sekarang ini, pada dasarnya senang dan mengagumi al-Qur'an, tapi ada diantara sebagian masyarakat yang hanya kagum pada irama lantunan pada saat dibaca, dan ini mengindikasikan seolah-olah al-Qur'an diturunkan hanya sekedar untuk dibaca saja.<sup>64</sup>

Sejatinya bacaan dan lantunan terhadap al-Qur'an disertai dengan pemahaman dan penghayatan dengan senantiasa berfikir menggunakan akal dan kalbunya untuk menghayati pesan yang ada dalam al-Qur'an.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> Lihat QS. *Al-Isra'*, 17: 9

<sup>64</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an Vol I* Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm vi

<sup>65</sup> Lihat QS. *Muhammad*, 47 : 20

Adapun diantara yang menjadi alasan M. Quraish Shihab dalam menulis kitab tafsirnya adalah :

*Pertama*, memberikan kemudahan pada umat Islam untuk memahami isi atau pesan yang ada dalam al-Qur'an dengan cara menjelaskan secara rinci tujuan dan tema-tema pokok yang ada dalam surat al-Qur'an. Karena menurut M. Quraish Shihab walaupun banyak diantara orang-orang yang berupaya untuk memahami pesan yang terdapat dalam al-Qur'an, namun masih terdapat kendala yang sulit untuk diatasi, seperti keterbatasan dari segi waktu, keterbatasan dari segi kemampuan keilmuan, kelangkaan referensi sebagai bahan acuan.<sup>66</sup>

*Kedua*, terjadinya kekeliruan pemahaman umat Islam terhadap surat-surat dan ayat-ayat tertentu, seperti tradisi membaca surat *Yasin*, *al-Rahman*, *al-Waqi'ah* dan lain sebagainya. Mereka bisa dan mampu membaca sampai berkali-kali ayat dan surat tersebut, tetapi belum mampu untuk memahami apa yang dibacanya. Kerancuan ini juga kelihatan, ketika mereka hanya membaca buku-buku yang menjelaskan fadhilah surat-surat al-Qur'an tertentu atas dasar hadits-hadits yang lemah, dan dianggap semacam ritual wajib tanpa adanya pemaknaan selanjutnya. Hal yang tak dapat dihindari adalah kesalahan dalam memahami maksud ayat yang dibaca, walau telah membaca terjemahannya. Oleh karenanya diperlukan penjelasan tema-tema pokok al-Qur'an yang ada dalam ayat-ayat dari surat itu, untuk memperbaiki dan meluruskan kekeliruan agar terwujudnya kesan yang benar.<sup>67</sup>

*Ketiga*, M. Quraish Shihab juga mendapatkan kekeliruan tidak hanya di tingkat masyarakat awam, namun di kalangan kaum terpelajar yang juga berkecimpung dalam studi al-Qur'an, masih terdapat dugaan kerancuan sistematika penyusunan ayat-ayat dan surat al-Qur'an. Apalagi jika mereka hanya membandingkan dengan karya-karya ilmiah. Banyak diantara mereka yang tidak mengetahui bahwa sistematika penyusunan ayat-ayat dan surat-surat yang sangat unik itu mengandung unsur pendidikan yang amat menyentuh.<sup>68</sup>

*Keempat*, adanya dorongan dari orang-orang dan umat Islam di Indonesia khususnya yang dapat menggugah hati dan membulatkan

---

<sup>66</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Vol I Jakarta : Lentera Hati, 2002, hlm vii

<sup>67</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Vol I Jakarta : Lentera Hati, 2002, hlm x

<sup>68</sup> *Ibid*,

tekad M. Quraish Shihab agar menulis tafsir yang berbeda dengan karya-karya yang sebelumnya.<sup>69</sup>

Berbagai permasalahan yang telah dipaparkan di atas, yang melatar belakangi M. Quraish Shihab untuk menulis *Tafsir Al-Misbah*, karena baginya kesalahan dan kekeliruan yang dialami umat Islam dalam memahami kandungan atau pesan dalam surat tertentu dalam al-Qur'an perlu sekali untuk diluruskan. Dengan cara menghadirkan tema-tema pokok surat al-Qur'an akan menunjukkan betapa serasinya ayat-ayat dalam setiap surat dengan temanya, tentunya sangat membantu untuk meluruskan dan menghilangkan kerancuan yang terjadi dalam kalangan umat Islam.

## 2. Sistem Penyajian

*Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab ini penulisan awalnya dilaksanakan di Cairo Mesir, yaitu pada hari Jum'at 4 Rabiul Awal 1420 H atau yang bertepatan dengan 18 Juni 1999 M dan diselesaikan di Jakarta pada hari Jum'at 8 Rajab 1423 H bertepatan dengan 5 September 2003.<sup>70</sup> Penerbitan pertamanya tahun 2000 oleh penerbit Lentera Hati Jakarta, dengan tahapan sebagai berikut :

No	Isi (nama surat dan nomor surat)	Jilid/Vol I	Tahun Terbit	Jumlah Halaman	Penerbit
1	<i>Al fatih'ah (1), Al-Baqarah (2)</i>	I	2000	xxviii+624	Lentera Hati
2	<i>Ali Imran (3) Al-Nisa' (4)</i>	II	2000	vi + 659	Lentera Hati
3	<i>Al-Maidah (5)</i>	III	2001	v + 257	Lentera Hati
4	<i>Al-An'am (6)</i>	IV	2001	v + 367	Lentera Hati

---

<sup>69</sup> Hal ini dijelaskannya bahwa ia pernah menerima sebuah surat dari orang yang tidak dikenalnya, dan menulis "Kami menunggu karya ilmiah Pak Quraish yang lebih serius". Lihat *Ibid*, Vol XV, hlm 645

<sup>70</sup> *Ibid*, Vol xv, hlm 645

5	<i>Al-A'raf (7), Al-Anfal (8), Al-Taubah (9)</i>	V	2002	vi + 765	Lentera Hati
6	<i>Yunus (10), Hud (11), Yusuf (12), Al-Ra'd (13)</i>	VI	2002	vi + 613	Lentera Hati
7	<i>Ibrahim (14), Al-Hijr (15), Al-Nahl (16), Al-Isra' (17)</i>	VII	2002	vi+ 585	Lentera Hati
8	<i>Al-Kahfi (18), Maryam (19), T'aha (20), Al-Anbiya' (21)</i>	VIII	2002	vi+524	Lentera Hati
9	<i>Al-Hajj(22), Al-Mukminun(23), Al-Nur(24), Al-Furqan(25)</i>	IX	2002	vi+554	Lentera Hati
10	<i>Al-Syu'ara(26), Al-Naml(27), Al-Qas'as'(28), Al-Ankabut (29)</i>	X	2002	vi+547	Lentera Hati
11	<i>Al-Rum(30), Luqman(31), Al-Sajadah(32), Al-Ahzab(33), Saba'(34), Fat'ir(35), Yasin (36)</i>	XI	2003	vi+582	Lentera Hati
12	<i>Al-S'afat(37), S'ad(38), Al-Zumar(39), Ghafir(40), Fus'ilat(41), Al-Syura'(42), Al-Zukhruff(43)</i>	XII	2003	vi+601	Lentera Hati
13	<i>Al-Dukhan(44), Al-Jasiyah(45), Al-Ahqaf(46), Muh'ammad(47), Al-Fath'(48), Al-Hujurat(49), Qaff(50),</i>	XIII	2003	vii+586	Lentera Hati

	<i>Al-Dzariyat(51), Al-T'ur(52), Al-Najm(53), Al-Qamar(54), Al-Rahman(55), Al-Waqi'ah(56)</i>				
14	<i>Al-Hadid(57), Al-Mujadalah(58), Al-H'asyr(59), Al-Mumtahanah(60), Al-S'af(61), Al-Jumu'ah(62), Al-Munafiqun(63), Al-Thaqhabun(64), Al-Talaq(65), Al-Tahrim(66), Al-Tabarak(67), Al-Qalam(68), Al-H'aaqqah(69), Al-Ma'arij(70), Nuh (71), Al-Jin(72), Al-Muzzammil(73), Al-Muddassir(74), Al-Qiyamah(75), Al-Insan(76), Al-Mursalat(77)</i>	XIV	2003	vii+695	Lentera Hati
15	<i>Al-Naba'(78), Al-Nazi'at(79), 'Abasa(80), Al-Takwir(81), Al-Infit'ar(82), Al-Mut'affifin(83), Al-Insyiqaq(84), Al-Buruj(85), Al-T'ariq(86), Al-A'la(87), Al-Ghatsiyah(88), Al-Fajr(89), Al-Balad(90), Al-Syams(91), Al-Lail(92), Al-Dhuha(93), Al-Syarh(94), Al-Tin(95), Al-'Alaq(96), Al-Qadr(97), Al-Bayyinah(98), Al-Zalزالah(99), Al-'Adiyat(100), Al-Qari'ah(101), Al-</i>	XV	2003	viii+646	Lentera Hati

	<i>Takasur(102), Al-Ashr(103), Al-Humazah(104), Al-Fil(105), Al-Quraisy(106), Al-Ma'un(107), Al-Kautsar(108), Al-Kafirun(109), Al-Nashr(110), Tabbat(111), Al-Ikhlash(112), Al-Falaq(113), Al-Nas(114)</i>				
--	--	--	--	--	--

Dalam penyusunan tafsirnya M. Quraish Shihab berdasarkan urutan *mushaf* yaitu penafsiran yang dimulai dari surat *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surat *al-Nas*.

Pembahasannya diawali dengan memberikan penjelasan dalam bentuk pengantar terhadap ayat ayat yang akan ditafsirkannya. Dalam uraian pengantarnya meliputi; a) penyebutan nama-nama surat dan nama-nama lain surat (jika ada) serta alasan penamaannya,<sup>71</sup> juga kadang-kadang disertai dengan keterangan tentang ayat-ayat yang diambil untuk dijadikan nama surat tersebut.<sup>72</sup> b) jumlah ayat<sup>73</sup> dan tempat turunnya surat (*Makkiyyah* atau *Madaniyyah*) dan disertakan dengan pengecualian ayat-ayat tertentu.<sup>74</sup> c) nomor surat berdasarkan urutan mushaf dan urutan turunnya, kadang juga disertai dengan nama surat yang turun sebelum atau sesudahnya.<sup>75</sup> d) menyebutkan tema pokok dan tujuan surat serta menyertakan pendapat para ulama tentang tema yang dibahas.<sup>76</sup> e) memberikan keterangan tentang munasabah antar surat sebelum dan sesudahnya.<sup>77</sup> f) menjelaskan tentang *asbab al-nuzul* surat atau ayat, jika memang ada.<sup>78</sup>

<sup>71</sup> Lihat contohnya dalam *Tafsir Al-Misbah, vol I*, hlm 81.

<sup>72</sup> *Ibid, vol III*, hlm 3

<sup>73</sup> *Ibid, vol V*, hlm 3

<sup>74</sup> *Ibid, vol VI*, hlm 175

<sup>75</sup> *Ibid, vol viii* hlm, 174

<sup>76</sup> *Ibid, vol ix* hlm 144

<sup>77</sup> *Ibid, vol xii* hlm 105

<sup>78</sup> *Ibid, vol xiii* hlm 165

Cara yang dilakukan M. Quraish Shihab dalam pengantar sebelum memasuki surat atau ayat-ayat yang akan ditafsirkan, maka tentunya memudahkan untuk memahami pesan-pesan yang terkandung dalam setiap surat. Atau paling tidak, ketika pembaca akan membaca *Tafsir Al-Misbah* akan diperoleh gambaran secara umum tentang surat yang akan dibaca yang dilanjutkan dengan memahaminya. Selanjutnya setelah pengantar, ia menampilkan tafsir-tafsirnya dengan membuat kelompok-kelompok kecil ayat dengan tema kecil dan menyajikan *munasabah* antar ayat sebelum dan sesudahnya.

Selanjutnya dalam menafsirkan setiap ayat, M. Quraish Shihab menyertakan makna kosa kata, *munasabah* antar ayat dan *asbab al-nuzul*. Namun sebelum menafsirkan ayat ia lebih mendahulukan riwayat, yang kemudian menafsirkan ayat demi ayat. Artinya dalam menafsirkan ia cenderung menggunakan riwayat, bukan *ra'yu*. Dan setelah sampai pada kelompok akhir ayat tersebut, ia memberikan kesimpulan, dan mengakhirinya dengan *Wa Allah A'lam*.<sup>79</sup> Ini mengindikasikan bahwa tidak ada kebenaran mutlak dari setiap karya tulis, termasuk tafsir karena kebenaran akan makna dari setiap ayat sesungguhnya hanya Allah Swt yang maha Tahu.

### 3. Pendekatan dan Metode Penafsiran dalam *Tafsir Al-Misbah*

Pendekatan khususnya dalam kajian tafsir ayat al-Qur'an, sering diistilahkan dengan *al-Ittijah al-Tafsiri*, yaitu dasar-dasar atau prinsip pemikiran yang terkait oleh suatu cara pandang mengarah pada suatu tujuan tertentu.<sup>80</sup> Atau dengan istilah yang lebih umum disebut sebagai *al-Ittijah al-Fikr*<sup>81</sup>, yaitu pola fikir yang dipergunakan dalam membahas suatu masalah, yaitu tafsir.

Sedangkan menurut Ibrahim Syarif,<sup>82</sup> membagi pendekatan tafsir menjadi tiga bagian yaitu, pertama, *al-Ittijah al-Hidai*, yaitu upaya penafsiran dengan tujuan dan pendekatan untuk memberikan hidayah

---

<sup>79</sup> Kecuali pada Vol iv, v, dan vii ditambah dengan *Wa alhamdulillah rabbil 'alamin*.

<sup>80</sup> Hasan Hanafi, *Metode Tafsir dan Kemaslahatan Umat*, terj. Yudian wahyudi (Yogyakarta: Pesantren Nawesea, 2007), hlm 17-18.

<sup>81</sup> Fajrul Munawir *Pendekatan Kajian tafsir*, dalam M. Alfatih Suryadilaga (dkk), *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), hlm 138.

<sup>82</sup> Muhammad Ibrahim Syarif, *Ittijahat al-tajdid fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* (al-Qahirah: Dar al-Turas, 1952), hlm 310.

bagi para pembacanya. Kedua, *al-Ittijah al-'Adabi*, yaitu penafsiran yang penyampaiannya dilakukan dengan bahasa dan ungkapan yang indah, dengan tujuan membuktikan kemukjizatan Balaqah al-Qur'an. Ketiga, *al-Ittijah al-'Ilmi*, yaitu penafsiran yang dilakukan dengan cara lebih menekankan pada pendekatan ilmiah.

Berdasarkan pada pendekatan yang dijelaskan di atas, M. Quraish Shihab dalam karyanya *Tafsir Al-Misbah* lebih cenderung menerapkan pendekatan *al-Ittijah al-Hidaiy*. Ini terlihat seperti yang dijelaskannya dalam pengantar *Tafsir Al-Misbah* bahwa tujuan penulisan tafsir ini adalah untuk meluruskan kekeliruan masyarakat terhadap al-Qur'an.<sup>83</sup>

Sedangkan metode tafsir diartikan sebagai suatu cara yang teratur dan terencana untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah Swt di dalam ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw.<sup>84</sup>

Mengenai bentuk metode penafsiran 'Abd al-Hayy al-Farmawi dalam kitabnya *Al-Bidayah fi al-tafsir al-Maudu'i: Dirasah Manhajiyah Maudu'iyah* membaginya menjadi empat bagian. *Pertama, al-Tahlili*,<sup>85</sup> yaitu cara menafsirkan dan menjelaskann ayat-ayat al-Qur'an dengan cara meneliti semua aspeknya dan menyingkap seluruh maksudnya. Caranya dengan menguraikan kosa kata, makna kalimat, maksud dari ungkapan, kaitan antar pemisah (munasabah) sampai kepada sisi-sisi keterkaitan antar pemisah itu dengan bantuan *asbab al-nuzul*, riwayat-riwayat baik yang berasal dari Nabi Muhammad Saw, sahabat dan tabi'in.

*Kedua, al-Ijmali*, yaitu cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan mengemukakan maknanya secara global atau menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an secara garis besar.

*Ketiga, al-Muqarrin*, yakni suatu cara menafsirkan ayat melalui perbandingan. Dengan mengelompokkan objeknya menjadi tiga, yaitu a) perbandingan antar ayat al-Qur'an dengan ayat lain, b) perbandingan ayat al-Qur'an dengan hadits, c) perbandingan penafsiran mufassir dengan mufassir yang lain.

---

<sup>83</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah....*, Vol I hlm v

<sup>84</sup> Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an: kajian Kriris terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm 55.

<sup>85</sup> Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-tafsir al-Maudu'i: Dirasah Manhajiyah Maudu'iyah*, hlm 23

*Keempat, al-Maudu'i*, yaitu penafsiran dengan cara tematik, dengan cara menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Namun untuk metode yang keempat ini menurut M. Quraish Shihab<sup>86</sup> memiliki dua bentuk yaitu: a) tafsir yang membahas satu surat al-Qur'an secara menyeluruh, memperkenalkan, menejelaskan maksud-maksud umum dan khususnya secara garis besar, dengan cara menghubungkan ayat yang satu dengan yang lain, atau antar satu pokok masalah dengan masalah yang lain; b) tafsir yang menghimpun dan menyusun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan, dibawah satu bahasan dan tema tertentu.

Dengan demikian, maka *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab termasuk dalam kategori tafsir dengan metode *Tahlili*, karena sebagaimana yang dijelaskan al-Farmawi tentang ketentuan dalam menggunakan metode Tahlili adalah kecenderungan dari segi penggunaan riwayatnya lebih dominan. Dan *Tafsir Al-Misbah* memiliki kecenderungan yang dominan dalam hal riwayat atau yang disebut al-farmawi dengan *tafsir bi al-Ma'sur*. Ciri seperti ini dapat diketahui tentang metode *tafsir bi al-ma'sur*, yaitu a) penafsiran ayat al-Qur'an dengan ayat lainnya; b) penafsiran ayat al-Qur'an dengan riwayat dari Hadits Nabi; c) penafsiran ayat dengan riwayat atau pendapat sahabat atau tabi'in.

Oleh karena itu, *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab ini menggunakan pendekatan *al-Ittijah al-Hidai* yaitu dengan menerapkan metode tafsir *tahlili*.

---

<sup>86</sup> M. Qurasih Shihab (dkk), *Sejarah dan "Ulum Al-Qur'an*, cet. Ke 3 (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hlm 186-192.





# TINJAUAN UMUM AMSAL AL-QUR'AN

## A. Pengertian *Amsal* (perumpamaan) dalam Al-Qur'an

Menurut Imam Syafi'i bahwa salah satu yang wajib diketahui oleh seorang mujtahid dalam ilmu-ilmu al-Qur'an adalah mengetahui jenis ilmu *amsal*.<sup>87</sup> Yang didalamnya juga menuntut pengetahuan tentang objek yang dijadikan perumpamaan yang memuat dengan jelas. Hal ini mengindikasikan bahwa ayat-ayat *amsal* yang ada dalam al-Qur'an merupakan sesuatu yang cukup menarik untuk dikaji dan dibahas dikarenakan *amsal* atau perumpamaan merupakan satu bentuk ungkapan yang penuh makna dan arti baik dalam maksud kiasan maupun sebenarnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Nur Khalis Setiawan bahwa konsep *amsal* atau tamsil merupakan bentuk majaz yang termasuk pada kategori pembangunan seni puitik secara umum.<sup>88</sup>

Jelasnya, *amsal* adalah merupakan ungkapan yang bertujuan untuk memberikan pelajaran mengenai suatu makna yang disampaikan sesuai tingkat kemampuan, sehingga mudah dipahami oleh orang yang di ajak bicara.

Secara etimologi *masal* berasal dari kata *masala-yamsulu-musulan* yang berarti menjadi seperti atau mirip. Atau juga dari kata *massala-yumassilu* yang mengandung pengertian menjadikan sesuatu sebagai perumpamaan atau memberikan gambaran bagi seseorang.

---

<sup>87</sup> Jalal al-Din al-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm 386

<sup>88</sup> Nur Khalis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: elSAQ Press, 2005), hlm 235.

Dalam *Lisan al-'Arab* kata *amsal* adalah jamak dari *masal*. Kata *masal*, *misl* dan *masil* penggunaannya sama dengan *syabah*, *syibh* dan *syabih* dari segi maknanya.<sup>89</sup> Namun bagi Manna al-Qattan penggunaan kata-kata *masal*, *misl* dan *masil* dengan *syabah*, *syibh* dan *syabih* persamaannya disamping pada makna tapi juga pada penggunaan lafaznya.<sup>90</sup>

Namun bagi al-Jurjani<sup>91</sup>, keserasian antara *amsal* dan *tasybih* adalah kata *syibh* yang terdapat dalam al-Qur'an tidak tercantum kecuali memiliki makna penyerupaan, perumpamaan dan adanya kesamaan antara dua hal. Tasybih sifatnya sangat umum, sedang *amsal* lebih khusus. Oleh karenanya dapat pula dikatakan bahwa setiap *amsal* merupakan *tasybih*, tapi tidak setiap *tasybih* belum tentu merupakan *amsal*.

Dengan demikian *amsal* atau perumpamaan merupakan gaya bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an, baik dalam bentuk aslinya tiga huruf (*mim sin* dan *la*) maupun dari segi turunanya.

Secara istilah, sebagaimana diungkapkan oleh Manna al-Qattan, *amsal* merupakan ungkapan perkataan yang dihiyakan dan sudah sangat populer dengan maksud menyerupakan keadaan sesuatu yang terdapat dalam suatu perkataan dengan keadaan sesuatu yang karenanya perkataan itu diucapkan. Yaitu mengumpamakan sesuatu dengan apa yang dikatakan pada sesuatu itu.<sup>92</sup>

Sejalan dengan itu Ja'far Subhani<sup>93</sup> menjelaskan bahwa *masal* atau perumpamaan merupakan kata-kata bijak atau bagian dari kata-kata yang mengandung hikmah dengan cara menggambarkan sebuah kejadian, karena adanya kesesuaian dan keserupaan suatu peristiwa, tanpa mengubah sedikitpun makna dan penggambarannya.

Selanjutnya menurut Ibn 'Adil, *masal* fungsinya untuk mengetuk hati, sebab *masal* adalah *tasybih* atas sesuatu yang tersembunyi sehingga

---

<sup>89</sup> Abi al-Fadl Jamal al-Din Muhammad bin Mukrim ibn Manzur, *Lisan al-'Arab* (Beirut: Dar Sadir, tt), hlm 610.

<sup>90</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj Mudzakir, cet-13, Jakarta: Halim Jaya, 2009, hlm 401

<sup>91</sup> 'Abd al-Qahir al-Jurjani, *Asrar al-balaqah fi Ilmi al-Bayan* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988) hlm 177.

<sup>92</sup> Manna al-Qat{t}an, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, hlm 402

<sup>93</sup> Ja'far Subhani, *Wisata Al-Qur'an : Tafsir ayat-ayat metafora*, terj. Muhammad Ilyas, (Al-Huda: Jakarta, 2007) hlm 7

sesuatu yang tersembunyi itu mudah terlihat dan menjadi jelas pemahamannya, dan yang pada awalnya bersifat abstrak menjadi sesuatu yang indrawi.<sup>94</sup>

Sedangkan Al-Alusi mengatakan bahwa *amsal* yang didalamnya meliputi *tasybih*, *isti'arah* *tamsilyah*, *h'ikmah*, *mauiz'ah*, *kinayah* yang menakjubkan dan majaz, semuanya dibuat untuk kepentingan dalam mengungkapkan dan menjelaskan sesuatu.<sup>95</sup>

Kemudian juga dinyatakan oleh Ibn al-Qayyim, *amsal* merupakan penyerupaan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hukumnya, mendekatkan sesuatu yang hanya bisa diterima dengan akal *ma'qul* (masih bersifat abstrak) dengan sesuatu yang inderawi, atau juga mendekatkan salah satu dari dua hal yang inderawi dan menganggap yang salah satu tersebut sebagai yang lainnya.<sup>96</sup>

Jadi dengan demikian dapat untuk dikatakan bahwa pada dasarnya *amsal* yang ada dalam al-Qur'an menggiring makna yang pada awalnya dirasakan sulit untuk dimengerti menjadi mudah untuk dicerna dan dipahami.

## **B. Karakter dan unsur *Amsal* dalam al-Qur'an**

Suatu kondisi yang pada mulanya sulit untuk dijangkau dan dipahami oleh manusia, tidak akan pernah menyentuh perasaan sekiranya tidak disampaikan dengan cara yang mudah. *Amsal* atau perumpamaan merupakan salah satu konsep solusi dalam rangka untuk memahami dan mengetahui adanya suatu hikmah dan pengajaran dalam rangka untuk mengatasi adanya kesamaran dalam memahami sesuatu. Karena tanpa adanya perumpamaan atau *Amsal* terasa sulit untuk menemukan hikmah dan makna dibalik majaz atau metafora atas kejadian-kejadian masa lalu yang tersembunyi.

Namun untuk memahami dan mengetahui makna dibalik kesamaran dan perumpamaan maksud-maksud yang ada dalam al-Qur'an, tentunya ada karakteristik tertentu dari *Amsal* tersebut, yaitu :

---

<sup>94</sup> Ibn 'Adil, *Tafsir al-Lubab*. CD. Al-maktabah al-Syamilah. Islamic Global Software, Ridwana Media, Jilid I, hlm 118.

<sup>95</sup> Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Sab'al-Masani*, I (Beirut: Dar al-Ihya al-Turas al-'Arabi, t.th), hlm 163.

<sup>96</sup> Ibn al-Qayyim, *al-Amsal fi al-Qur'an*, CD al-Maktabah al-Syamilah. Islamic Global Software, Ridwana Media, Jilid I, hlm 26.

1. *Amsal* mengandung penjelasan makna yang samar sehingga menjadi jelas dan berkesan.
2. Singkat dan padat makna, yaitu redaksi ayat yang sedikit tetapi mencakup makna yang luas dan mendalam.
3. Makna dan sarannya mengena kepada yang dimaksudkan sehingga tidak menimbulkan keraguan dan kesangsian bagi obyek lawan bicara.
4. *Amsal* memiliki kesejajaran antara situasi perumpamaan yang dimaksudkan dengan padanannya.
5. Pengungkapan pen-*tasybih*-an itu sangat indah dan menawan, terlihat dari keserasian *musyabbah*, *musyabah* *bih* dan *wajhu al-syibh* sangat kuat dan serasi, mudah dipahami dan bisa diterima oleh akal.
6. Ada keseimbangan antara perumpamaan dan keadaan yang dianalogikan.<sup>97</sup>

Namun bagi M. Quraish Shihab<sup>98</sup>, setidaknya ada tiga (3) ciri yang dapat dipergunakan untuk mengetahui apakah kata tersebut bermakna perumpamaan atau bermakna contoh/ misal, yaitu :

1. Kata *ams'al* yang bermakna perumpamaan didahului oleh atau dirangkaikan dengan kata *d'araba*, seperti QS. al-Ra'd/ 13: 17, yaitu :

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا  
 وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حُلْيَةٍ أَوْ مَتَعٍ زَبَدٌ مِثْلَهُ ۗ كَذَلِكَ يَضْرِبُ  
 اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ ۗ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً ۗ وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ  
 فِي الْأَرْضِ ۗ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ ﴿١٧﴾

*Artinya: " Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, Maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, Maka arus itu membawa buih yang mengambang. dan dari apa (logam)*

<sup>97</sup> Muhammad Chirzin, *al-Qur'an dan 'Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa), 1998), hlm 131.

<sup>98</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an (kajian kosa kata)*, Jilid 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2007) hlm 612-613

yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; Adapun yang memberi manfaat kepada manusia, Maka ia tetap di bumi. Demikian Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.”

2. Kata *mas'ala*, yang mengandung pengertian perumpamaan pada umumnya muncul di dalam susunan bahasa yang antara keduanya dibubuhi huruf *kaf* sebagai media perbandingan. Contohnya QS. al-Baqarah/2 : 264 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَبْطِلُوْا صَدَقٰتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْاَذٰى كَالَّذِيْ يُنْفِقُ مَالَهُ  
رِئًاۤءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوٰنٍ عَلَيْهِ  
تَرَابٌ فَاَصَابَهُ وَاِبِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُوْنَ عَلٰى شَيْءٍ  
مِّمَّا كَسَبُوْا ۗ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكٰفِرِيْنَ ﴿٢٦٤﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”

3. Di dalam perumpamaan itu terdapat banyak unsur sebagai penjelas maksud yang dikehendaki, yang dalam *‘ulum al-Qur’an* dibagi dalam tiga macam *ams'al*, yaitu *ams'al mus'arraha'h*, *ams'al kaminah* dan *ams'al mursalah*. Dan ketiga bentuk tersebut dapat dilihat dari disiplin ilmu-ilmu al-Qur’an dan disiplin ilmu sastra Arab.

Di awal, sebagaimana telah dijelaskan *tasybih* sifatnya sangat umum, sedang amsal lebih khusus. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa setiap amsal merupakan tasybih, tapi tidak setiap tasybih belum tentu merupakan amsal. Dengan demikian maka, sesuatu yang dapat dikatakan *amsal*, setidaknya memenuhi beberapa unsur<sup>99</sup>, yaitu :

1. *Musyabbah (yang diserupakan)*, yaitu sesuatu yang hendak diserupakan atau diumpamakan.
2. *Musyabbah bih (asal penyerupaan)*, yaitu sesuatu yang bisa diserupai, atau sesuatu yang dijadikan sebagai tempat untuk menyerupakan.
3. *Wajh al-Syabah (segi persamaan)*, yaitu sifat-sifat atau arah persamaan yang terdapat pada kedua pihak tersebut.
4. *Adat al-Tasybih*, yaitu alat atau kata yang digunakan untuk menyerupakan, seperti huruf *kaf* dan *kana* kata *masal*, atau *amsal*. Atau dapat juga berupa isim seperti *masala*, *syibh* atau kata sebangsanya yang menunjukkan makna penyerupaan dan perumpamaan.<sup>100</sup>

### C. Macam-macam Bentuk *amsal* dalam al-Qur'an

Dalam al-Qur'an *amsal* terbagi atas tiga jenis, yaitu :

1. *Amsal Mus'arrahah*, yaitu perumpamaan yang jelas-jelas menggunakan lafal *masal* atau menunjukkan ungkapan *tasybih* (penyerupaan).<sup>101</sup> *Amsal* jenis ini seperti tercantum dalam surat al-Baqarah/2 ayat 161, yaitu :

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ  
فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلِيمٌ ﴿١٦١﴾

*Artinya: "Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-*

<sup>99</sup> Ahmad al-Hasyimi, *Jauhar al-balaqah fi al-Ma'ani wa al-bayan wa al-badi* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, tt) hlm 201

<sup>100</sup> Ibrahim al-Abyari, *al-Mausu'ah al-Qur'aniyyah, II* (tp. : Muassasah Sijl al-'Arab, 1983) hlm 211.

<sup>101</sup> Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an ('Ulum al-Qur'an)*, cet-3, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009, hlm 167.

*tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.*

Amsal jenis ini adalah yang jelas menunjukkan perumpamaan dengan menggunakan kata *masala*, atau huruf *kaf*. Dan amsal inilah yang akan peneliti jadikan sebagai objek dalam penelitian ini. Untuk mempermudah dalam pengkategorian, maka peneliti tuangkan sesuai dengan content atau isi yang terdapat dalam ayat-ayat *amsal* sebagaimana dalam tabel dibawah ini :

<b>No Urt</b>	<b>Nama Surat dan Ayat</b>	<b>Tema perumpamaan</b>	<b>Kategori Perumpamaan</b>
1	<i>Al-Baqarah: 17</i>	Perumpamaan orang Munafik	Aqidah
2	<i>Al-Baqarah : 26</i>	Perumpamaan nyamuk	Aqidah
3	<i>Al-Baqarah : 171</i>	Perumpamaan orang kafir	Aqidah
4	<i>Al-Baqarah : 214</i>	Perumpamaan pengajaran	Sejarah/kisah
5	<i>Al-Baqarah : 261</i>	Perumpamaan infaq yang ikhlas	Ibadah
6	<i>Al-Baqarah : 264</i>	Perumpamaan infaq yang riya'	Ibadah
7	<i>Al-Baqarah : 265</i>	Perumpamaan infaq yang ikhlas	Ibadah
8	<i>Ali Imran : 59</i>	Perumpamaan Penciptaan	Aqidah
9	<i>Ali Imran: 117</i>	Perumpamaan amalan orang kafir	Aqidah
10	<i>Al-An'am: 122</i>	Perumpamaan amalan orang kafir	Aqidah
11	<i>Al-A'raf: 176-177</i>	Perumpamaan orang yang mendustakan ayat-ayat Allah	Aqidah
12	<i>Yunus : 24</i>	Perumpamaan kehidupan dunia	Syari'at
13	<i>Hud : 24</i>	Perumpamaan antara orang kafir dengan orang mukmin	Aqidah

14	<i>Al-Ra'd : 17</i>	Perumpamaan yang haq dan bathil	Aqidah
15	<i>Al-Ra'd : 35</i>	Perumpamaan Syurga	Aqidah
16	<i>Ibrahim : 18</i>	Perumpamaan amalan orang kafir	Syari'at
17	<i>Ibrahim : 24-26</i>	Perumpamaan yang haq dan bathil	Aqidah
18	<i>Ibrahim : 45</i>	Perumpamaan orang menzalimi diri sendiri	Sejarah/kisah
19	<i>An-nahl : 60</i>	Perumpamaan orang yang tidak beriman	Aqidah
20	<i>An-nahl : 75-76</i>	Perumpamaan Tuhannya orang Musyrik	Aqidah
22	<i>An-nahl : 112</i>	Perumpamaan kehidupan masyarakat yang kufur nikmat	Sejarah/kisah

Berdasarkan tabel diatas, maka ayat-ayat yang akan dijadikan obyek penelitian ini meliputi perumpamaan yang berhubungan dengan aspek aqidah, ibadah, syari'at dan kisah.

2. *Amsal kaminah*, yaitu jenis perumpamaan yang didalamnya tidak dijelaskan dengan lafal *mas'al*, akan tetapi menunjukkan makna-makna yang menarik dan lagi indah, juga sangat berpengaruh dan mengena bila dipindahkan pada hal-hal atau kondisi yang serupa dengannya.<sup>102</sup>  
Seperti yang terdapat dalam surat al-Furqan/25 ayat 67, yaitu :

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Artinya: "Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian."

<sup>102</sup> Manna al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, hlm 406

Dilihat dari ayat al-Qur'an di atas, amsal jenis ini tidak menunjukkan perumpamaan dalam bentuk perumpamaan langsung terhadap makna tertentu, tapi kandungannya secara tersirat menunjukkan salah satu bentuk perumpamaan, seperti makna peribahasa.

3. *Amsal mursalah*, yaitu perumpamaan yang kalimat-kalimatnya bebas yang tidak menggunakan lafal *tasybih* secara jelas, tapi kalimatnya berlaku sebagai *amsal*.<sup>103</sup> Dan hanya bagi orang yang tinggi keahliannya dalam bidang sastra Arab yang dapat memahami ayat al-Qur'an bahwa ayat tersebut masuk dalam *amsal mursalah*. Seperti yang terdapat dalam surat Yusuf/12 ayat 41 :

قُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ

Artinya: "telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku)."

#### D. Macam-macam lafaz *amsal* dalam al-Qur'an.

Secara umum, memang lafaz atau bentuk lafal perumpamaan dapat terdeteksi jika hanya menggunakan kata *masala* atau huruf *kaf*, namun ada sisi tertentu yang dapat diketahui tentang keragaman bentuk lafal yang dinilai sebagai perumpamaan, dengan menggunakan lafaz yang lain seperti :<sup>104</sup>

1. *Tasybih s'arih* (bentuk perumpamaan yang jelas) yang dalam istilah '*ulum al-Qur'an* disebut *amsal musarrahah*. Seperti Q.S. al-Baqarah/2 : 17

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ

ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلْمَةٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

Artinya: " Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya

<sup>103</sup> *Ibid*, hlm 407

<sup>104</sup> Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.hlm 320-323

*Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.*

2. *Tasybih d'immi*, yaitu perumpamaan yang tidak tampak yang dalam istilah 'ulum al-Qur'an disebut *ams'al kaminah*, atau *tasybih* yang kedua belah pihak yang diserupakan tidak dirangkai dalam bentuk *tasybih* yang sudah dikenal, melainkan keduanya itu hanya berdampingan dalam susunan kalimat.<sup>105</sup> Sepetri QS. Al-Baqarah/2 ayat 68 :

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ ۚ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ  
لَّا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ فَأَفْعَلُوا مَا تَأْمُرُونَ ﴿٦٨﴾

Artinya: "Mereka menjawab: "mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk Kami, agar Dia menerangkan kepada kami; sapi betina Apakah itu." Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu".

3. *Majaz mursal*, adalah kata yang digunakan bukan untuk maknanya yang asli karena adanya hubungan yang selain keserupaan serta ada *qarinah* yang menghalangi pemahaman dengan makna yang asli, atau yang disebut bentuk perumpamaan yang bebas dan tidak terikat oleh asal ceritanya. Seperti QS al-Hajj/22 ayat 73 yaitu :

يَأْتِيهَا النَّاسُ ضُرْبَ مَثَلٍ ۖ فَاسْتَمِعُوا لَهُ ۚ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ  
مِن دُونِ اللَّهِ لَن تَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ ۗ وَإِن يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ  
شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ۗ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ ﴿٧٣﴾

---

<sup>105</sup> Ali al-Jarim dan Mustafa Usman, *al-Balaqah al-Wadihah*, terj. Mujiyo Nurkholis, bahrin Abu Bakar, Anwar Abu Bakar (Bandung: Sinar baru Algesindo, 2000), hlm 61

Artinya: “Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, Maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, Tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan Amat lemah (pulalah) yang disembah.”

4. *Majaz murakkab* (perumpamaan ganda) yaitu lafaz yang dipakai pada *musyabbahnya* dengan arti asal *wajh al-syabahnya* terdiri dari beberapa tingkat, dengan memunculkan persamaannya diambil dari dua hal yang saling berkaitan bukan keserupaan.<sup>106</sup> Seperti Q.S. al-Jumu'ah/62 ayat 5, yaitu :

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْإِجْمَارِ تَحْمِلُ أَثْقَارًا  
بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥﴾

Artinya: “Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya, adalah seperti keledai yang membawa Kitab-Kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.”

5. *Isti'arah ma'niyah* adalah *isti'arah* yang dihilangkan *musyabbah bihnya* (sesuatu yang diserupai) tapi sebagai isyarat ditetapkan salah satu sifatnya yang khas<sup>107</sup> atau dengan kata lain yaitu perumpamaan sampiran, seperti Q.S. Yunus/ 10 ayat 24 :

---

<sup>106</sup> Hifni Bek Dayyab (dkk), *Kaidah Tata Bahasa Arab, Nahwu Saraf, Balaqah, Bayan, Badi'*, terj. Chatibul Umam (Jakarta: Darul 'Ulum Press, 1990), hlm 495.

<sup>107</sup> 'Ali al-Jarim dan Mustafa Usman, *al-Balaqah al-Wadiah*, ..... hlm 102

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ  
 نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ  
 زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَدِرُونَ ۗ عَلَيَّهَا أَتَيْنَاهَا أَمْرًا لَيْلًا  
 أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْرَبِ بِالْأَمْسِ ۗ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ  
 الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١٤﴾

Artinya: “ Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-permiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berfikir.”

6. *Isti'arah tamsilyah*, yaitu bentuk yang suatu susunan kalimat yang digunakan bukan pada makna aslinya karena ada hubungan keserupaan antara makna asli dan makna *majazi* disertai adanya *qarinah* yang menghalangi pemahaman terhadap kalimat tersebut dengan makna aslinya,<sup>108</sup> atau perumpamaan dengan bentuk yang mengaitkan erat antara makna asal dengan makna yang dikaitkan dengannya. Seperti Q.S. al-Nahl/16 ayat 112:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا  
 مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ

108 *Ibid*, hlm 133

بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿١١٧﴾

Artinya: "Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat."

### E. Manfaat *amsal* dalam al-Qur'an

Perumpamaan atau *amsal* merupakan salah satu gaya bahasa yang dapat menampilkan aspek keindahan al-Qur'an dengan membawa pesan yang dapat melekat dan menggugah sanubari dan membekas di akal. Perumpamaan yang diberikan Allah Swt untuk manusia tidak hanya membicarakan hal keduniawian yang dapat diindera, namun juga menampilkan kehidupan akhirat yang tidak dapat dijangkau oleh penginderaan manusia karena berada diluar akal manusia. Oleh karenanya perumpamaan yang ditampilkan dalam al-Qur'an tertuang dalam bentuk kata-kata yang indah, menggugah dan dapat dipahami dengan mudah karena rangkaian kata atau kalimatnya yang serasi.

Bentuk-bentuk kata yang disampaikan dengan analogi-analogi sehingga mudah dicerna dan diserap seakan-akan memberikan gambaran bahwa orang sedang berhadapan kenyataan yang sesungguhnya, baik dalam bentuk nasihat, motivasi atau peringatan. Hal ini seakan-akan memberikan isyarat bahwa perumpamaan yang dibuat dan ditampilkan dalam al-Qur'an sarat dengan hikmah dan pengajaran.

Dengan demikian manfaat *ams'al* dalam al-Qur'an bagi manusia, adalah sebagai berikut :<sup>109</sup>

1. Menampilkan sesuatu yang hanya ada dalam pikiran ke dalam sesuatu yang nyata yang dapat dirasakan oleh indera manusia, sehingga mudah dan dapat diterima akal. Karena sesuatu yang bersifat abstrak sangat sulit diterima akal dan akan menimbulkan keraguan, jika tidak dijelaskan dalam makna yang nyata (*konkret*).<sup>110</sup> Contohnya terdapat dalam perumpamaan

---

<sup>109</sup> Manna al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, hlm, 287

<sup>110</sup> Lihat juga dalam Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an.... hlm 166*

yang dibuat Allah terhadap sesuatu yang diinfakkan dengan riya' dalam surat al-Baqarah/2 ayat 264 yaitu :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَتِكُمْ بِالَّذِي كَأَلَدَىٰ يُنْفِقُ مَالَهُ  
رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ  
تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ  
مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah SWT dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”

2. Membuka makna yang sebenarnya, dengan cara menampilkan sesuatu yang gaib menjadi seolah-olah tampak dengan jelas, atau mengemukakan sesuatu yang jauh dari pikiran menjadi dekat dengan pikiran.<sup>111</sup> Seperti perumpamaan yang terdapat dalam Q.S. al-Baqarah/2 ayat 275, yaitu :

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ  
الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا  
وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَىٰ

<sup>111</sup> Lihat *Ibid*,

فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ

هُم فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١٧٥﴾

Artinya: "Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya."

3. Sebagai motivator bagi si pendengarnya sehingga muncul senang dan penuh gairah dalam melakukan sesuatu. Seperti perumpamaan dalam Q.S. al-Baqarah/2 ayat 261 :

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ

فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِعُ عِلْمُهُ ﴿٢٦١﴾

Artinya: "Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui."

4. Menghimpun makna-makna yang indah dengan ungkapan padat dan menarik. Seperti dalam bentuk *amsal mursalah* dan *amsal kaminah*.

5. Sebagai jaring pemisah atau filter bagi seseorang agar menjauhkan diri dari sesuatu yang tidak disenangi (tercela). Perumpamaan ini terdapat dalam Q.S. al-Hujurat/49 ayat 12 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَن تُحْبِبُوا أَحَدُكُمْ أَنَّ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ فَكَرِهْتُمُوهُ مَيِّتًا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”

6. Memberikan penghargaan atas prestasi yang diraih. Seperti terdapat dalam Q.S. al-Fath/48 ayat 29 :

مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۚ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَرَّعًا ۖ أَخْرَجَ شَطَطَهُ ۚ فَفَارَزَهُ ۖ فَاَسْتَعْلَطَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوْقِهِ ۖ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka

*ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah Dia dan tegak Lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.”*

7. Memperlihatkan sesuatu yang memiliki sifat tidak disenangi oleh orang lain. Seperti Q.S. al-A'raf/7 ayat 175-176 :

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي ءَاتَيْنَاهُ ءَايَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ مِنْ فَكَّانَ الْغَاوِينَ

﴿١٧٥﴾ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَىٰ وَاتَّبَعَ الْأَرْضَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ

الْكَلْبِ إِن تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرُكُهُ يَلْهَثُ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ

كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۚ فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

*Artinya: “ Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian Dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu Dia diikuti oleh syaitan (sampai Dia tergoda), Maka jadilah Dia Termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, Sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi Dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya Dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.”*

8. *Conten* atau muatan yang disampaikan melalui perumpamaan lebih menggugah hati dan perasaan, indah<sup>112</sup> dan mudah dipahami maksud dan tujuannya, serta sangat berpengaruh bagi pendengarnya. Seperti Q.S. al-Zumar/39 ayat 27 : dan Q.S. al-Ankabut/29 ayat 43 :

﴿ ٤٣ ﴾ أَمْ أَخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ شُفَعَاءَ ۚ قُلْ أَوْلَوْكَانُوا لَا يَمْلِكُونَ شَيْئًا وَلَا يَعْقِلُونَ

Artinya: “Bahkan mereka mengambil pemberi syafa’at selain Allah. Katakanlah: “Dan Apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatupun dan tidak berakal?”

Sedangkan menurut M. Quarish Shihab<sup>113</sup>, muatan atau manfaat yang terdapat dalam *ams’al* dapat dilihat dalam beberapa konteks, yaitu :

1. Nasihat, seperti dalam QS. al-Ra’d/13 : 17 yaitu :

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا  
وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حَلِيبَةٍ أَوْ مَنَعٍ زَبَدٌ مِثْلُهٗ ۚ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ  
اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ ۚ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً ۖ وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُتُ  
فِي الْأَرْضِ ۚ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ ﴿١٧﴾

Artinya: “ Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, Maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, Maka arus itu membawa buih yang mengambang, dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; Adapun yang memberi manfaat kepada

<sup>112</sup> *Ibid*

<sup>113</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur’an (kajian kosa kata)*, Jilid 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2007) hlm 613

*manusia, Maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.”*

Dalam ayat tersebut diatas berisi nasihat agar manusia menyadari bahwa kebathilan akan sirna sebagaimana buih laut akan sirna tanpa bekas.

2. Peringatan, seperti dalam QS. Ibrahim/ 14 : 45, yaitu :

وَسَكَنتُمْ فِي مَسْكَانٍ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ وَتَبَيَّنَ لَكُمْ كَيْفَ فَعَلْنَا

بِهِمْ وَضَرَبْنَا لَكُمْ الْأَمْثَالَ ﴿٤٥﴾

*Artinya: “Dan kamu telah berdiam di tempat-tempat kediaman orang-orang yang Menganiaya diri mereka sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan”.*

Ayat di atas menjelaskan tentang penyesalan yang akan dialami oleh orang-orang yang menentang ajaran Allah Swt.

3. Anjuran agar manusia berfikir dan memepelajari peristiwa masa lalu, seperti dalam QS. al-Furqan/ 25 : 39, yaitu :

وَكُلًّا ضَرَبْنَا لَهُ الْأَمْثَالَ ۖ وَكُلًّا تَبَّرْنَا تَتْبِيرًا ﴿٣٩﴾

*Artinya: “Dan Kami jadikan bagi masing-masing mereka perumpamaan dan masing-masing mereka itu benar benar telah Kami binasakan dengan sehancur-hancurnya.”*

Ayat di atas menganjurkan dan mengingatkan kepada manusia agar memperhatikan dan mengambil pelajaran dari apa yang dialami oleh kaum *S/amud*.





## PANDANGAN M. QURAISH SHIHAB TERHADAP AYAT AMSAL

Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang bagi kaum muslimin tidak pernah meragukan akan keberadaannya,<sup>114</sup> yang juga merupakan *hudan li al-Nas*.<sup>115</sup> Sebagai petunjuk tentunya al-Qur'an sarat dengan *content* yang dapat membawa dan memberikan dorongan, inspirasi serta sebagai rambu bagi manusia dalam rangka untuk melangsungkan kehidupannya. Konsep atau *content* yang ditawarkan oleh al-Qur'an tentunya belum memiliki fungsi yang berarti, jika kata-kata atau teks yang ada didalamnya tidak digali dan "dibaca" secara cermat oleh manusia.

Pembacaan dan penganalisaan yang cermat terhadap teks atau kata-kata yang ada dalam al-Qur'an sangat diperlukan, agar muatannya dapat diserap sehingga al-Qur'an dapat berpungsi dengan semestinya. Hal ini sangat diperlukan, karena al-Qur'an yang fungsinya sebagai motivasi, inspirasi dan sebagai *control work* dalam bertindak, menghadirkan dirinya tidak hanya dalam bentuk yang dapat diindera oleh manusia dalam kehidupan, tetapi juga hadir dengan bentuk lain yang sudah tentu memiliki makna serta tujuan, dan tidak dapat diindera dan berada di luar kemampuan akal manusia. Salah satu bentuknya al-Qur'an hadir dalam sesuatu yang masih samar maknanya yaitu *amsal* atau perumpamaan.

---

<sup>114</sup> Q.S. Al-Baqarah/2 : 2

<sup>115</sup> *Ibid* : 185

Perumpamaan atau *amsal* dalam al-Qur'an terhadap sesuatu hal bisa saja dilakukan dengan jalan *majaz* (ibarat), *h'qiqah* (keadaan yang sebenarnya), *pentasybihan* (penggambaran yang serupa) atau dengan perumpamaan makna-makna yang rasional melalui gambaran inderawi.<sup>116</sup> Ini artinya *amsal* memiliki makna yang bervariasi sesuai dengan asal katanya.

Oleh karenanya, jika terdapat perubahan patron katanya, tidak sepatron lagi dengan *mis'l* maka akan memiliki makna konotatif lain yang sesuai dengan patronnya<sup>117</sup>, yaitu :

1. *Al-'adl*, yaitu keadilan di dalam arti lurus, sebagai makna dari kata *amsal* dalam QS. Thaha/20 : 104 :

حٰنْ اَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ اِذْ يَقُولُ اَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً اِنْ لَبِثْتُمْ اِلَّا يَوْمًا ﴿١٠٤﴾

Artinya: "Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika berkata orang yang paling Lurus jalannya di antara mereka: "Kamu tidak berdiam (di dunia), melainkan hanyalah sehari saja".<sup>118</sup>

2. Siksaan/kesengsaraan yang ditimpakan kepada manusia atau hukuman yang bertujuan sebagai pelajaran dan pencegahan bagi orang lain, sebagai makna dari kata *al-masulat*, seperti dalam QS. al-Ra'd/13 : 6, yaitu :

وَدَسْتَعَجِلُونَكَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ وَقَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمُ الْمَثَلَتُ  
وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِلنَّاسِ عَلَى ظُلْمِهِمْ وَإِنَّ رَبَّكَ لَشَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٦﴾

<sup>116</sup> Tana Sumpena, *Al-Amsal Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam No. 1 Vol 1, 2007, hlm 18

<sup>117</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an (kajian kosa kata)*, Jilid 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2007) hlm 612

<sup>118</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, 1995, hlm 488 lihat juga dalam M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an ....* hlm 612

*Artinya: "Mereka meminta kepadamu supaya disegerakan (datangnya) siksa, sebelum (mereka meminta) kebaikan, Padahal telah terjadi bermacam-macam contoh siksa sebelum mereka. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan (yang luas) bagi manusia Sekalipun mereka zalim, dan Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar sangat keras siksanya."<sup>119</sup>*

*Al-mas'ulat* dimaknai dengan kesengsaraan atau siksaan yang dimaksudkan untuk memberikan contoh kepada orang-orang sesudahnya agar mereka menjauh dan menghindari.

3. Utama, sebagai makna dari kata *al-mus'la*, seperti dalam QS. Thaha/20 : 63

قَالُوا إِنْ هَذَا لَسِحْرَانِ يُرِيدَانِ أَنْ يُخْرِجَاكَ مِنْ أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِمَا

وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُتَى ﴿٦٣﴾

*Artinya: "Mereka berkata: "Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama."<sup>120</sup>*

4. Rupa atau bentuk sesuatu yang dipahat atau diukir, atau dari bahan batu atau sesuatu yang dibikin dari tembaga, sebagai makna dari kata *al-tamas'il*. Seperti dalam QS. al-Anbiya'/21 : 52 dan QS. Saba'/ 34: 13, yaitu:

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ هَاهُنَا عَاكِفُونَ ﴿٥٢﴾

*Artinya: "(ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Patung-patung Apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?"<sup>121</sup>*

---

<sup>119</sup> *Ibid*, hlm 369

<sup>120</sup> *Ibid*, hlm 482

<sup>121</sup> *Ibid*, hlm 502

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحْرِبٍ وَتَمَثِيلٍ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ

وَقُدُورٍ رَاسِيَتٍ ۚ أَعْمَلُوا ءَالَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ ﴿٣١﴾

*Artinya: "Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakiNya dari gedung-gedung yang Tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah Hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih."<sup>122</sup>*

Dalam ayat di atas berhala disebut dengan *al-tamas'il*, karena sesuatu yang diukir atau dipahat dan dijadikan berhala, dengan tujuan untuk memberikan gambaran atau bandingan dengan yang disembah sesungguhnya.

Kata-kata *mis'l* di atas, menunjukkan adanya keberagaman makna, tapi walau bagaimanapun tetap mengacu pada makna asalnya.

Jika kata *mis'l* dipergunakan dalam konteks pembicaraan mengenai hubungan hukum (syariat dalam arti sempit) diantara manusia dengan manusia lainnya, maka umumnya akan mengandung arti "ukuran yang lebih konkret atau nilai yang seimbang" atau setidaknya lebih mendekati tingkat kesamaan. Seperti dalam QS. al-Nisa'/4 : 11, yaitu :

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِيْ أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَّيْنَ ۚ

*Artinya: "Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan."<sup>123</sup>*

---

<sup>122</sup> *Ibid*, hlm 685

<sup>123</sup> *Ibid*, hlm 116

Namun jika kata *mis'l* hadir dalam bentuk tunggal dan bukan dalam konteks pembicaraan hubungan hukum antara manusia dengan manusia lainnya, kata *mis'l* mengandung arti perbandingan, contoh, atau misal yang sepertinya memiliki relativitas yang cukup tinggi.<sup>124</sup> Seperti yang terdapat dalam QS. al-Baqarah/2 : 113, yaitu :

وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصْرَىٰ عَلَىٰ شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصْرَىٰ لَيْسَتْ  
 الْيَهُودَ عَلَىٰ شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ كَذَٰلِكَ قَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ  
 مِثْلَ قَوْلِهِمْ ۗ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١١٣﴾

*Artinya : "Dan orang-orang Yahudi berkata: "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan", dan orang-orang Nasrani berkata: "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan," Padahal mereka (sama-sama) membaca Al Kitab. demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti Ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili diantara mereka pada hari kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya."<sup>125</sup>*

Dalam ayat di atas, kata *mis'l* menjelaskan persepsi atau penilaian negatif dari orang-orang Yahudi terhadap kelemahan dan kekurangan orang-orang Nasrani dan sebaliknya.

Dengan bertitik tolak terhadap pemahaman makna *amsal* dalam al-Qur'an, maka untuk diyakini bahwa perumpamaan yang dilukiskan bukan hanya sekedar karya seni atau keindahan kesusteraan, tapi mempunyai tujuan khusus agar dapat mendekati makna kepada pemahaman, merangsang imajinasi sehingga makna

---

<sup>124</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an (kajian kosa kata)*, Jilid 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2007) hlm 613

<sup>125</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, 1995, hlm 30

atau nilai yang ada didalamnya dapat terungkap dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

### 1. *Amsal* sebagai cara menyampaikan pesan

*Amsal* atau perumpamaan yang ada dalam al-Qur'an merupakan salah satu keunikan dari segi metode penyampaian pesan-pesannya kepada manusia, baik dalam hal yang sangat mendasar maupun yang bersifat abstrak.

Oleh karenanya pengungkapan makna *amsal* atau perumpamaan yang masih samar, M. Quraish Shihab berupaya membuka dan mengungkap makna di balik tabir yang diperumpamakan dalam al-Qur'an.

Kata *mas'ala* atau perumpamaan yang terdapat dalam al-Qur'an tidak sama dengan pribahasa yang bersifat singkat dan pupeler, tapi justru selalu panjang sehingga tidak hanya sekadar "mempersamakan" satu hal dengan satu hal yang lain tetapi juga mempersamakannya dengan beberapa hal yang saling berkaitan.<sup>126</sup> Yang oleh Abd. Rahman Dahlan<sup>127</sup> *mas'al* atau perumpamaan dalam pengertian ini merupakan metode penyampaian pesan al-Qur'an yang efektif, mudah dan jelas, karena teknik penyampaiannya tidak hanya melibatkan antara dua hal yang dipersamakan, tapi mengaitkannya dengan yang lain. Ini artinya perumpamaan yang dilukiskan oleh al-Qur'an tiada lain hanya untuk memperjelas sesuatu yang abstrak dengan menampilkan gabungan sekian banyak hal-hal yang konkret yang dapat dijangkau oleh indera manusia.<sup>128</sup>

Hal atau sifat yang abstrak tersebut sering dilukiskan dengan perumpamaan yang bersifat inderawi atau konkret, yang dimaksudkan untuk menjelaskan dan menegaskan makna pesan atau nilai yang terkandung didalamnya. Sehingga dengan menampilkan perumpamaan yang bersifat inderawi, para pembaca al-Qur'an dan pendengarnya akan

---

<sup>126</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur'an, Vol I*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hlm 114.

<sup>127</sup> Abd. Rahman Dahlan, *Kaidah-kaidah Penafsiran Al-Qur'an: Disusun berdasarkan Al-Qawa'id Al-Hisan li Tafsir Al-Qur'an karya Al-Sa'di* (Bandung: Mizan, 1998) hlm 156

<sup>128</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: ....., Vol I*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hlm 114

merasakan seolah-olah pesan yang disampaikan al-Qur'an terlihat dalam kehidupan nyata.

Tentang perkataan yang baik, misalnya diperumpamakan dengan pohon yang baik, buahnya enak rasanya dan harum baunya dan lagi berbuah terus menerus setiap musimnya, dahan dan daunnya rindang yang dapat dipergunakan untuk berlindung di saat panas dan berteduh ketika hujan. Begitu juga dengan perkataan yang buruk, diumpamakan dengan pohon yang buruk, rasa buahnya pahit, dan busuk baunya.<sup>129</sup>

Selanjutnya juga tentang wahyu dan ilmu pengetahuan diperumpamakan dengan al-Qur'an yang diturunkan Allah Swt seperti hujan dari langit, sedangkan hati dan jiwa manusia yang menerima pengetahuan tersebut dipersamakan dengan bumi dan lembah-lembah, sementara fungsi wahyu bagi hati manusia diperumpamakan hujan yang dapat menyuburkan tanah.<sup>130</sup> Kedua bentuk perumpamaan tersebut langsung dapat ditangkap oleh indera manusia, karena hal yang digambarkan dekat dan nyata dengan kehidupan manusia, sehingga mudah untuk dipahami.

## 2. *Amsal* sebagai sesuatu keadaan yang menakjubkan

Bagi M. Quraish Shihab *mas'al* bukanlah persamaan antara kedua hal yang disebutkan, tapi hanya perumpamaan dan lebih menekankan pada keadaan atau sifat yang menakjubkan. Dalam masalah ini ia membedakan *mas'al* dan *mis'il*. *Mis'il* memang mengandung makna persamaan bahkan keserupaan atau kemiripan, sedangkan *mas'al* lebih banyak muatan maknanya, dan tidak hanya satu makna,<sup>131</sup> oleh karenanya untuk menemukan dan memahami maknanya diperlukan perenungan yang mendalam (baca: *ta'wil*). Inilah barangkali yang disebutkan oleh M. Nur Kholis Setiawan bahwa *mas'al* jika dibandingkan dengan *kinayah*, *tasybih* dan *isti'arah* memiliki kekhususan tersendiri dan merupakan bentuk lain dari perbandingan.<sup>132</sup>

---

<sup>129</sup> Q.S. Ibrahim/ 12 : 24-26

<sup>130</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: ..... , Vol VI*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hlm 572

<sup>131</sup> *Ibid*, Vol I, hlm 115

<sup>132</sup> M. Nur Kholis Setiawan, *Akar-akar pemikiran Progresif dalam Kajian Al-Qur'an*, (eISAQ Press: Yogyakarta, 2008) hlm 145.

*Amsal* atau perumpamaan sebagai sesuatu keadaan yang menakjubkan merupakan sarana pembelajaran bagi umat manusia yang mempelajari makna pesan al-Qur'an. Disamping sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, perumpamaan dalam al-Qur'an juga untuk menunjukkan sesuatu yang bisa menggugah perasaan dan emosi pembacanya.

Sebagaimana yang terdapat dalam keadaan orang munafik yang diperumpamakan dengan keadaan seseorang yang menyalakan api, tapi setelah api mengelilingi sekelilingnya, lalu api tersebut tidak lagi meneranginya dan membiarkan mereka kembali dalam kegelapan.

Menurut M. Quraish Shihab<sup>133</sup> gambaran tersebut merupakan perumpamaan yang aneh dan menakjubkan. Karena keadaan orang munafik itu seperti keadaan yang aneh dari seorang yang menyalakan api atau meminta agar api dinyalakan guna menjadi penerang jalannya, maka setelah api menerangi sekelilingnya, Allah membawa pergi, yaitu menutupi cahaya yang menyinari mereka.

Perumpamaan terhadap orang yang munafik, diatas kemudian dilanjutkan dengan perumpamaan yang lebih menakjubkan, yaitu seperti keadaan orang-orang yang ditimpa hujan lebat dari langit yang disertai gelap gulita, guruh dan kilat, namun mereka menyumbat pendengaran dengan jari-jari mereka karena mendengar suara petir-petir.

Selanjutnya juga dalam perumpamaan yang dilukiskan bagi suatu negeri yang umatnya kufur terhadap nikmat Allah yang penduduknya tadinya merasa aman dari ancaman musuh lagi tentram dengan kesenangan hidup dan keharmonisan penduduknya, rezki penduduk negeri datang dengan melimpah ruah dari segenap tempat, baik darat, laut dan udara dengan berbagai cara, tetapi penduduknya mengingkari nikmat-nikmat Allah dengan tidak menggunakannya sesuai dengan tuntunan Allah Swt. Oleh sebab itulah, Allah menjadikan penduduk negeri itu merasakan pakaian kelaparan setelah sebelumnya merasakan keamanan, yang disebabkan oleh kedurhakaan yang mereka lakukan.<sup>134</sup>

---

<sup>133</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur'an, Vol I*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hlm 113.

<sup>134</sup> *Ibid*, Vol VII, hlm 370

Gambaran-gambaran atau perumpamaan yang dilukiskan Allah tersebut merupakan sesuatu yang sangat menakjubkan, yang dapat menggugah dan menyentak hati dan sanubari bagi pembacanya, sehingga perumpamaan yang dilukiskan dapat menjadi pelajaran dan pencegahan umat dari berbuat kesalahan dan kekeliruan. Jadi *Amsal* dimaknai dengan kesengsaraan atau siksaan dimaksudkan untuk memberikan contoh kepada orang-orang sesudahnya agar mereka menjauh dan menghindar.<sup>135</sup>

### 3. *Amsal* sebagai sesuatu kisah yang menarik perhatian dan keindahan

M. Quraish Shihab<sup>136</sup> menyatakan bahwa kata *mis'l* adalah *mas'dar* (bentuk infinitif) dari patron kata *mas'ala* – *yams'ulu* yang terdapat 169 kali disebut dalam al-Qur'an. Kata turunan dari *mis'l* yang banyak ditemukan dalam al-Qur'an ialah kata *ams'al*, yang kesemuanya berupa *isim ma'rifah* (kata benda defenitif), sebagai kata jamak dari kata *mas'al*, *mis'l* dan *mas'il*.<sup>137</sup>

Selanjutnya dalam pengertian konotatif kata *mas'al*, dan *mis'l* terdapat perbedaan yang cukup mendasar. Kata *mas'al* tentunya tidak semua mengandung pengertian sebagai pengandaian, atau perumpamaan yang mengandung atribut peribahasa, sementara *mis'l* biasanya diterjemahkan dengan contoh, seperti, misal, perbandingan yang sama persis atau mendekati persamaan yang dapat juga mengarah pada sesuatu yang menarik perhatian.<sup>138</sup>

Perumpamaan yang dilukiskan dalam al-Qur'an terhadap keadaan atau sesuatu sifat, tidak hanya berupa hal-hal yang bersifat mengajak kepada kebajikan dan meninggalkan kemunkaran tapi juga diungkapkan dengan menyajikan *content* dalam bentuk pembuktian-pembuktian dan ajakan berfikir jernih, baik yang dilakukan dengan menggunakan argumentasi-argumentasi yang dikemukakan maupun yang dapat dibuktikan melalui penalaran akal. Artinya al-Qur'an juga melukiskan pesannya melalui pemusatan perhatian yang dapat menimbulkan pengaruh imajinasi bagi pembacanya.

---

<sup>135</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an (kajian kosa kata)*, Jilid 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2007) hlm 612.

<sup>136</sup> *Ibid*, hlm 611.

<sup>137</sup> *Ibid*, hlm 612

<sup>138</sup> *Ibid*

Sebagaimana yang telah digambarkan di dalam perumpamaan perbandingan antara yang *haq* dan *batil*. Menurut M. Quraish Shihab<sup>139</sup> perumpamaan ini menjelaskan bahwa *haq* sama dengan air hujan yang diturunkan Allah Swt dari langit dan kemudian mengisi semua lembah sesuai dengan daya tampung lembah, karena kalau melebihinya maka akan terjadi banjir yang berpotensi merusak.

Sedangkan *batil* diumpamakan seperti buih yang mengapung di atas air, atau gelembung-gelembung yang terlihat saat air mendidih. Demikian juga logam yang diliputi oleh aneka kotoran atau karat, dengan membakarnya akan terlihat dengan jelas kualitas logam dan akan menyenangkan bagi yang melihatnya, sedangkan kotoran yang meliputinya hilang terbuang tanpa ada sedikit manfaatpun, serta hilang tanpa disesali.<sup>140</sup>

Oleh karenanya kebenaran diibaratkan dengan air hujan yang tercurah dari langit yang mengalir di aneka lembah yang berbeda-beda kadarnya, dalam rangka menghidupkan jiwa dan melanggengkan kebajikan dan sebagai tambang yang jernih, yang dapat berguna bagi kepentingan manusia yang bertahan di dalam tanah agar dapat dimanfaatkan. Sedangkan kebatilan dilukiskan dengan buih, limbah air dan limbah tambang yang tidak mampu bertahan lama dan tidak mungkin dapat dimanfaatkan, lenyap dan terbuang dengan sia-sia.

Jadi dengan demikian bagi M. Quraish Shihab<sup>141</sup>, *ams'al* yang dalam '*ulum al-Qur'an* sebagai ayat-ayat perumpamaan didefinisikan dengan mengandung penyerupaan keadaan sesuatu dengan keadaan sesuatu yang lain, atau mempersamakan sesuatu hal dengan suatu hal yang lain yang memiliki rangkaian yang banyak dan saling keterkaitan, sehingga sesuatu yang masih abstrak menjadi konkret, yang samar akan menjadi jelas dan yang sifatnya *aqli* akan menjadi inderawi.

---

<sup>139</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah:....., Vol VI*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hlm 572

<sup>140</sup> *Ibid Vol I*, hlm 573

<sup>141</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an (kajian kosa kata)*, Jilid 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2007) hlm 613. Lihat juga dalam M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur'an, Vol I*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hlm 115.



## PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB TERHADAP AYAT AMSAL DENGAN TEMA AQIDAH

### a. Perumpamaan orang munafik

Di dalam al-Quran terdapat berbagai macam perumpamaan. Allah Swt menggunakan perumpamaan yang beragam itu untuk menjelaskan berbagai persoalan penting yang memiliki pengaruh besar dalam mendidik manusia demi kebahagiaannya. Terkadang Allah SWT mendatangkan perumpamaan berupa kondisi atau aktivitas yang dilakukan seseorang, seperti orang munafik yang diperumpamakan dengan keadaan seseorang yang menyalakan api, tapi setelah api mengelilingi sekelilingnya, lalu api tersebut tidak lagi meneranginya dan membiarkan mereka kembali dalam kegelapan. Perumpamaan ini terdapat dalam surat al-Baqarah/2 ayat 17, yaitu :

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ

بِنُورِهِمْ وَتَرَكَّهُمْ فِي ظُلْمَةٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

*Artinya: "Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah*

*hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.*"<sup>142</sup>

Sebelum menjelaskan ayat tentang perumpamaan di atas, terlebih dahulu Quraish Shihab menghubungkan dengan ayat sebelumnya yang menggambarkan tentang keadaan kaum munafik yang bergaul dengan kaum muslimin dengan menampakkan keimanan dan mengenakan pakaian hidayah, namun ketika mereka berkumpul dengan golongan mereka yang sama-sama durhaka, ia kembali menukar pakaiannya dengan kesesatan mereka. Dan keadaan mereka itu yang menukar pakaiannya dengan kesesatan diibaratkan dengan jual beli yang tiada memperoleh keberuntungan.<sup>143</sup>

Menurut M. Quraish Shihab<sup>144</sup> kata *mas'ala* pada ayat di atas digunakan dalam arti perumpamaan yang aneh dan menakjubkan. Karena keadaan orang munafik itu seperti keadaan yang aneh dari seorang yang menyalakan api atau meminta agar api dinyalakan guna menjadi penerang jalannya, maka setelah api menerangi sekelilingnya, Allah membawa pergi, yaitu menutupi cahaya yang menyinari mereka.

Dalam ayat diatas kata terangnya api dilukiskan dengan kata *ad'a'a* , berasal dari kata *d'iya'* yang mengandung pengertian api yang sinarnya bersumber dari dirinya sendiri bahkan semua sinarnya bersumber dari dirinya. Sedangkan cahaya yang dihilangkan Allah dilukiskan dengan kata *nur*, yang mengandung makna suatu yang bercahaya tetapi merupakan pantulan dari sesuatu yang lain. Yang dalam ayat ini nur dimaksudkan sebagai petunjuk-petunjuk al-Qur'an. Tapi karena sinar tersebut tidak dimanfaatkan, maka Allah menutupi cahaya yang menerangi mereka. Sehingga mereka berada dalam kegelapan. Bukan hanya dalam satu kegelapan tapi *fi zhulumat* (dalam kegelapan-kegelapan), yaitu kegelapan yang bertumpuk satu dengan yang lain; yaitu kegelapan malam, kegelapan awam hitam dan kegelapan padamnya cahaya.<sup>145</sup>

---

<sup>142</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, 1995, hlm 11

<sup>143</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah:....., Vol I*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hlm 112

<sup>144</sup> *Ibid*, hlm 113.

<sup>145</sup> *ibid*

Perumpamaan terhadap orang yang munafik, diatas kemudian dilanjutkan dengan perumpamaan yang kedua, yaitu seperti keadaan orang-orang yang *ditimpa hujan lebat dari langit* yang disertai *gelap gulita, guruh* dan *kilat*, namun mereka *menyumbat pendengaran dengan jari-jari* mereka karena mendengar suara petir-petir, yang tercantum dalam al-Qur'an surat al-Baqarah/2 ayat 19-20, yaitu :

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَنُقُرٌّ تَجَعَلُونَ أَصْبِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ  
 مِّنَ الصَّوَاعِقِ حُدُورِ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿٢٠﴾ يَكَادُ الْبَرْقُ تَحْطِفُ  
 أَبْصَارَهُمْ ۗ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَّشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ  
 لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَرِهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢١﴾

*Artinya: "Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir,sebab takut akan mati. dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu."*<sup>146</sup>

Gambaran *hujan yang lebat yang tercurah dari langit*, tidak datang dari satu saluran atau terjatuh dari atap atau pohon adalah lukisan terhadap petunjuk-petunjuk al-Qur'an yang diterima oleh nabi Muhammad Saw dari sumbernya dan disampaikan kepada mereka, bukanlah hasil dari pengalaman atau nalar manusia. Air atau petunjuk tersebut mampu menghidupkan tanah yang gersang, yaitu hati manusia. Tapi hujan itu disertai dengan *gelap gulita* awan yang tebal, *guruh* yang mengelegar, dan *kilat* yang menyilaukan. Ini adalah lukisan ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung kritik dan kecaman dalam rangka untuk

<sup>146</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, 1995, hlm 11

menyembuhkan penyakit-penyakit jiwa manusia. Namun orang munafik bukannya mendengar kecaman dan kritikan itu dalam rangka menyembuhkan penyakit-penyakit mereka, tapi justru, mereka *menyumbat telinga* mereka *dengan jari-jari* mereka karena mendengar suara-suara petir. Kata *menutupi dengan jari-jari* adalah lukisan betapa enggannya mereka mendengar dan betapa kerasnya upaya mereka menutup pendengaran mereka masing-masing, tidak dengan satu jari tapi menggunakan semua jari-jari ke dalam telinga, sehingga tidak ada celah suara yang dapat masuk. Dan pantas saja mereka dalam kegelapan-kegelapan.<sup>147</sup>

Namun dalam memahami perumpamaan di atas Quraish Shihab dengan menukil pendapat Mutawalli asy-Sya'rawi menyatakan keadaan orang munafik dalam menyambut nikmat Allah dengan sikap dan perbuatan yang tidak pada tempatnya tanpa bersabar untuk menahan dorongan hawa nafsunya. Seperti mengabaikan hujan yang diberi pengertian sebagai petunjuk *Ilahi* yang turun dari langit tanpa usaha mereka. Padahal hujan itu adalah petunjuk yang mampu menumbuhkan-suburkan hati mereka, sebagaimana hujan dapat menumbuhkan-kembangkan tumbuh-tumbuhan. Namun orang-orang munafik itu sibuk dengan perhatian kepada hal lain yang bersifat cepat dan sementara.<sup>148</sup>

Jadi berdasarkan penjelasan di atas, maka perumpamaan yang dilukiskan oleh Allah Swt terhadap orang munafik, adalah seperti seseorang yang punya potensi dalam dirinya, namun karena potensi yang berfungsi sebagai aktivitas semangat dalam berkreasi tersebut tidak dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, maka potensi itu "mati" sehingga yang seharusnya potensi itu memberikan petunjuk, namun karena tidak dipungsikan dengan sebaik-baiknya maka mereka akan kehilangan arah, dan berada dalam kondisi yang tidak dapat memfungsikan alat-alat atau potensi yang dianugerahkan Allah Swt untuk memperoleh petunjuk, yaitu *tuli* tidak bisa mendengar, *bisu* tidak dapat mengucapkan kalimat yang haq, dan *buta* tidak dapat melihat tanda-tanda kebesaran Allah Swt. Artinya kondisi orang yang munafik dilukiskan dengan berada dalam kegelapan karena potensi yang ada dalam dirinya tidak dimanfaatkan, sehingga potensi itu tiada berfungsi dan mengakibatkan mereka berlarut dalam berbagai kegelapan.

---

<sup>147</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah:....., Vol I hlm116*

<sup>148</sup> *Ibid*, hlm 116

b. Perumpamaan nyamuk

Perumpamaan nyamuk yang disampaikan dalam Al Qur'an, bukanlah hal yang sepele jika kita merenungkan, jika lautan menjadi tinta dan pohon menjadi pena, maka semuanya tidak akan pernah cukup menulis kemahabesaran Allah SWT. Satu perumpamaan nyamuk telah mewakili tentang kebesaran nikmat Allah yang diberikan kepada manusia dalam surat al-Baqarah/2 ayat 26 yaitu :

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا

فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ ۖ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا

مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ ۚ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ ۚ كَثِيرًا ۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴿٢٦﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?." dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik."<sup>149</sup>

Penjelasan ayat di atas dimulai dengan kata *malu*, yang mengandung makna perasaan yang meliputi jiwa akibat kekhawatiran dinilai negatif oleh pihak lain, dan ada pula akibatnya yaitu meninggalkan, membatalkan, atau menjauhi perbuatan yang melahirkan perasaan itu. Tapi menurut M. Quraish Shihab<sup>150</sup> *malu* bagi Allah dalam ayat ini berarti Allah tidak meninggalkan memberi perumpamaan walaupun perumpamaan itu berupa *ba'ud'ah* yaitu kutu yang kecil, atau

<sup>149</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, 1995, hlm 12

<sup>150</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah:....., Vol I*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hlm,133

binatang yang sangat kecil, menggigit dengan menyakitkan, dan berbau sangat busuk.

Perumpamaan tentang nyamuk ini merupakan tantangan Allah kepada orang musyrik atau sastrawan untuk menyusun walaupun hanya satu surah saja yang semisal dengan al-Qur'an. Tapi mereka gagal, lalu mereka menempuh cara lain berupa kririk terhadap kandungan al-Qur'an, dengan menyatakan bahwa kandungannya tidak sesuai dengan kebesaran dan kesucian Allah Swt.

Dalam menjelaskan maksud perumpamaan di atas, al-Biq'a'i dan Thahir Ibn 'Asyur sebagaimana ditulis Quraish Shihab memandang bahwa ayat tersebut megandung tantangan kepada sastrawan untuk menyusun walaupun satu surah saja yang semisal al-Qur'an, namun hal ini membuktikan ketidakmampuan mereka melayani tantangan al-Qur'an itu. Karena pada ayat sebelumnya dijelaskan bahwa kaum munafik dari golongan Yahudi memang benar tidak mahir dalam sastra Arab.

Oleh sebab itu, Allah Swt tidak segan memberi perumpamaan tentang kutu kecil yang diremehkan oleh kaum musyrik dan dianggap tidak wajar untuk disebutkan Allah, bahkan walau lebih besar dari kutu itu pada nilai kerendahannya dalam pandangan kaum musyrik, atau lebih kecil dari kutu itu pada bentuk badannya atau bagian dari badannya, seperti sayapnya.

Perumpamaan yang dilukiskan Allah Swt terhadap orang musyrik dalam rangka untuk melemahkan kemampuan mereka dalam hal mengkritisi kandungan al-Qur'an, dengan membuat perumpamaan yang seharusnya Allah tidak akan melakukannya melalui perumpamaan nyamuk. Nyamuk merupakan makhluk ciptaan Nya yang paling kecil yang sangat gampang dan mudah diciptakan. Oleh karenanya Dia membuat tantangan kepada orang musyrik yang telah gagal membuat yang semisal dengan ayat al-Qur'an, dengan membuat tawaran dengan seekor nyamuk, yang Allah Swt tahu pasti mereka tidak akan mampu.

c. Perumpamaan orang kafir dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 171

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً<sup>ع</sup>

صُمُّ بِكُمْ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٧١﴾

Artinya: “Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. mereka tuli, bisu dan buta, Maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti”.<sup>151</sup>

Kata *kafir* merupakan *ism fa'il* dari kata *kafara-yakfuru-kufir*, yang secara bahasa berarti menutupi, melepaskan diri, para petani atau *kuffar*, menghapus, denda (kaffarah) karena melanggar salah satu ketentuan Allah, kelopak yang menutupi buah.<sup>152</sup>

Dari segi makna bahasa, maka defenisi yang lebih mengarah dan mendekati adalah “menutupi dan menyembunyikan”. Malam hari disebut *kafir* karena ia menutupi siang atau tersembunyinya sesuatu oleh kegelapannya. Awan disebut *kafir* karena ia dapat menutupi atau menyembunyikan cahaya matahari. *kafir* terhadap nikmat Allah berarti seseorang menutupi atau menyembunyikan nikmat Allah dengan cara tidak mensyukurinya. Begitu pula petani disebut *kuffar* karena menutupi atau menyembunyikan benih dengan tanah waktu bercocok tanam.<sup>153</sup>

Perumpamaan yang dimaksudkan dalam ayat di atas, adalah perumpamaan orang yang menyeru atau mengajak orang-orang kafir pada kebenaran, dilukiskan dengan penggembala yang berteriak. Rasul atau juru dakwah diibaratkan dengan penggembala, sedangkan pengikut tradisi yang usang diibaratkan binatang. Mereka yang diajak itu sama dengan binatang. Keduanya mendengar suara panggilan dan teriakan tetapi tidak akan pernah memahami atau tidak dapat memanfaatkan suara panggilan itu.

Atau ayat ini dapat berarti, orang-orang yang kafir dalam ibadah dan do'a mereka kepada tuhan-tuhan mereka, seperti penggembala yang berteriak kepada binatangnya yang tidak dapat mendengar. Di sini orang-orang kafir itu diibaratkan dengan penggembala dan tuhan-tuhan yang mereka sembah diibaratkan serupa dengan binatang.

---

<sup>151</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm 42

<sup>152</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an (kajian kosa kata)*, Jilid 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2007) hlm 415-416

<sup>153</sup> *Ibid*

Perumpamaan di atas hubungannya dengan ayat sebelumnya menjelaskan keadaan orang kafir yang diseru Allah untuk mengikuti apa yang ada dalam al-Qur'an, namun mereka orang kafir tersebut lebih memilih tradisi nenek moyang mereka yang tidak memiliki dasar-dasar yang dibenarkan oleh Agama atau pertimbangan akal yang sehat, atau berdasarkan ilmu, sebagaimana dalam al-Qur'an surat al-Maidah/5 ayat 104, yaitu :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا

عَلَيْهِ ءِآبَاءَنَا أُولَٰئِكَ هُمُ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٠٤﴾

Artrinya: "Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul". mereka menjawab: "Cukuplah untuk Kami apa yang Kami dapati bapak-bapak Kami mengerjakannya". dan Apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?"

#### d. Perumpamaan Penciptaan nabi Isa

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ ۖ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿٥١﴾

Artinya: "Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), Maka jadilah Dia."<sup>154</sup>

Gambaran yang diperumpamakan Allah terhadap Nabi 'Isa yang ditujukan kepada Bani Isra'il, karena Bani Isra'il saat itu hidup dalam iklim situasi materalisme, segalanya diukur dengan materi, bahkan Tuhan pun mereka lukiskan sebagai sesuatu yang materi, yang bersifat

<sup>154</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, 1995, hlm 85

sebab dan akibat. Perumpamaan yang dilukiskan Allah atas penciptaan 'Isa dengan penciptaan Adam, merupakan tuntunan kepada Bani Isra'il yang memandang Nabi 'Isa dengan tidak wajar, dengan mengurangi kadar penghormatannya dengan menilai sebagai anak haram, karena lahir tanpa adanya ayah atau melampaui kadar penghormatannya dengan menganggapnya sebagai anak Tuhan atau sebagai Tuhan.<sup>155</sup>

Perumpamaan dalam ayat di atas merupakan perumpamaan keadaan atau sifat yang aneh dan menakjubkan bagi manusia dari penciptaan 'Isa, yang lahir tanpa ayah di sisi Allah yang menciptakannya, adalah semisal keanehan dan keajaiban penciptaan Adam, yang Allah ciptakan tanpa ibi dan ayah. Allah menciptakannya dari tanah, dengan mengukur kadar dan memberinya rupa kemudian jadilah Adam sebagai manusia yang terdiri dari ruh dan jasad.

Adam lahir tanpa ayah dan ibu, dan lebih aneh dari kelahiran 'Isa yang punya ibu, dan bisa juga dianggap sama, tapi Adam bukanlah Tuhan atau anak Tuhan. Ini mengajarkan bahwa Allah Swt yang telah menciptaakannya, termasuk semua manusia. Hanya saja Adam diciptakan tanpa ayah dan ibu, 'Isa tanpa ayah, dan ada yang lahir setelah disampingnya ada lelaki, yaitu istri Adam, dan yang lebih banyak adalah lahir dari hasil pertemuan lelaki dan perempuan.

Sedangkan kata *kun* dalam ayat di atas, menggambarkan betapa mudahnya Allah Swt mencipta sesuatu dan betapa cepat terciptanya sesuatu bila Dia menghendaki. Cepat dan mudahnya diibaratkan dengan mengucapkan kata *kun*.

e. Perumpamaan amalan orang kafir Ali Imran/ 3: 117

مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ  
قَوْمٍ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتَهُ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنْ أَنفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١١٧﴾

---

<sup>155</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur'an, Vol II*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hlm 107.

*Artinya: "Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini, adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman kaum yang Menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya. Allah tidak Menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang Menganiaya diri mereka sendiri."<sup>156</sup>*

Perumpamaan yang dilukiskan dalam ayat di atas adalah berkaitan dengan nafkah yang dikeluarkan oleh orang kafir, hal ini karena berhubungan dengan ayat sebelumnya yang menjelaskan bahwa harta orang-orang kafir tidak akan berguna di hari kemudian. Dan untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat tersebut, maka dibuatlah perumpamaan terhadap amalan mereka.

Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dunia ini, walau secara tulus memberikannya untuk kebutuhan manusia atau makhluk, tetapi tanpa dorongan iman dan keikhlasan kepada Allah Swt, adalah seperti *s'ar*, yaitu angin yang mengandung hawa yang sangat dingin yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri, karena enggan beriman, lalu angin itu merusaknya.<sup>157</sup>

Dalam ayat ini, orang kafir dengan harta yang dinafkakkannya diperumpamakan dengan seorang petani yang telah bekerja dengan sekuat tenaga sehingga sawah dan ladangnya telah siap untuk dipetik, namun tiba-tiba datanglah angin yang membawa udara yang sangat dingin, dan sangat keras sehingga terdengar suara angin itu seperti berbunyi *seer* dan akhirnya tanaman yang telah siap dipetiknya itu, terbakar, dan dia tidak memperoleh hasil sedikitpun. Bahkan dia mengalami kerugian modal, tenaga dan pikiran. Begitulah keadaan mereka di hari kemudian, mereka menduga amal-amal baiknya bermanfaat, tetapi kenyataannya sama dengan petani yang dicontohkan di atas. Hal ini dikarenakan, sebagaimana ditegaskan dalam ayat tersebut *h'azih al-hayat al-dun ya* (di dalam kehidupan dunia ini), mengisyaratkan bahwa infaq yang mereka lakukan itu, bertujuan semata-mata hanya kepentingan dunia, tidak sedikitpun dimaksudkan untuk bekal kehidupan akhirat.<sup>158</sup> Tujuan mereka tiada lain hanya agar

---

<sup>156</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm 95

<sup>157</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Vol II*, hlm 194

<sup>158</sup> *Ibid*, hlm 194

mendapat nama yang baik, atau dicatat dalam sejarah atau semata-mata demi kemanusiaan saja.

Selanjutnya juga dalam Q.S. Al-An'am/ 6 : 122, dijelaskan juga tentang amalan orang kafir yang dilukiskan dengan orang yang tetap berada dalam kegelapan dan kebodohan sementara amalan orang yang mukmin digambarkan dengan orang yang diberikan cahaya yang terang ;

أَوْ مَنْ كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ

فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢٢﴾

*Artinya: "Dan Apakah orang yang sudah mati kemudian Dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu Dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan."<sup>159</sup>*

Menurut M. Quraish Shihab<sup>160</sup> ayat ini mempersamakan keadaan seorang muslim yang sebelumnya musyrik atau berada dalam kesesatan, seperti seorang yang sudah mati dan kemudian dihidupkan kembali dengan mendapat cahaya Islam, sehingga ia hidup mengetahui arah dan akan terdorong untuk melakukan kebajikan, karena ia senantiasa di bimbing oleh cahaya petunjuk Allah Swt. Dengan seseorang yang sebelumnya tidak memiliki sedikitpun kebajikan dan manfaat, seperti seorang yang sudah mati, namun berada dalam kegelapan kubur, dan sekiranya ia bangun, namun ia tidak dapat keluar dari kuburnya, dan seandainya bisa keluar dari kubur namun tidak akan mengetahui arah kebajikan karena gelapnya situasi.

Artinya amalan yang dilakukannya tiada bermanfaat apa-apa untuk dirinya, karena kegelapan kebodohan yang menyelimutinya dalam melakukan sesuatu.

---

<sup>159</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm 208

<sup>160</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Vol IV, hlm 268*

Kemudian juga dalam Q.S. Ibrahim/14 : 18, juga memberikan gambaran atas apa-apa yang telah dilakukan oleh orang kafir sebagai amal mereka, namun tiada nilai sama sekali dihadapan Allah Swt.

مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ  
لَا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَى شَيْءٍ ۚ ذَلِكَ هُوَ الضَّلَالُ البَعِيدُ ﴿١٨﴾

*Artinya: "Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti Abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh."<sup>161</sup>*

Perumpamaan dalam ayat ini, menjelaskan apa yang menimpa orang-orang kafir seperti yang terdapat dalam Q.S. Ibrahim ayat 15-17 adalah berupa azab yang sangat berat, namun apakah amalan mereka tidak dapat memberikan pertolongan untuk mengurangi beban azab yang mereka terima, bukankah amalan mereka juga berjasa kepada orang banyak. Namun melalui ayat ini amalan-amalan orang kafir dilukiskan dengan keadaan yang aneh dari apa yang mereka anggap baik adalah seperti abu yang ditiup dengan keras oleh angin.<sup>162</sup> Jika demikian maka abu pasti dengan mudah diterbangkan oleh angin, jangankan angin kencang, yang sepoi-sepoi saja membuat debu bertaburan. Apalagi dalam ayat itu digambarkan angin yang bertiup sangat kencang dalam suatu hari, sehingga menerbangkan segala sesuatu, apalagi abu, pasti tidak ada yang tersisa. Begitulah amal-amal orang kafir yang hanya sia-sia dan tidak dapat memberi manfaat sedikitpun terhadap apa yang telah mereka usahakan. Hal ini dikarenakan apa yang mereka lakukan tidak berlandaskan pada suatu yang kokoh, dan tidak dibarengi dengan iman kepada Allah Swt dan hari Kemudian.

Bagi Quraish Shihab<sup>163</sup>, ayat di atas juga berlaku untuk produksi-produksi umat manusia dewasa ini. Jika kualitasnya tidak sempurna,

---

<sup>161</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm 382

<sup>162</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Vol VII*, hlm 40

<sup>163</sup> *Ibid*, hlm 41

atau standar yang telah ditetapkan tidak dipenuhi tidak mustahil hasil-hasil produksi umat abad ini juga akan hancur sama halnya dengan abu yang ditiup angin kencang. Sehingga produksi yang telah diproses dengan cukup lama namun hasilnya hanya sia-sia. Ini dapat dibandingkan dengan kualitas produksi seperti bahan warna yang beraneka yang cepat luntur, bangunan gendung bertingkat yang dengan mudah cepat runtuh, karena tidak memenuhi standar kualitas. Dan dapat dilihat secara lahiriah berpenampilan menarik dan sangat baik, tetapi kropos, karena kualitasnya buruk.

Ini artinya standar amal-amal orang kafir yang diibaratkan abu ditiup angin kencang akan berterbangan tak bersisa, karena tidak memenuhi syarat-syarat keimanan dan keikhlasan kepada Allah, dan hanya bernilai di dunia saja.

- f. Perumpamaan orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dalam surat al-A'raf/ 7 ayat 176-177 yaitu :

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ  
 الْكَلْبِ إِنْ تَحَمَلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَرَكَهُ يَلْهَثُ ذَلِكُمْ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ  
 كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾ سَاءَ مَثَلًا الْقَوْمُ  
 الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَأَنْفُسُهُمْ كَانُوا يَظْلِمُونَ ﴿١٧٧﴾

*Artinya: "Dan kalau Kami menghendaki, Sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi Dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya Dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir. Amat buruklah perumpamaan*

*orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada diri mereka sendirilah mereka berbuat zalim.”<sup>164</sup>*

Dalam ayat di atas kata *yalhas* terambil dari kata *lahasa* yang mengandung arti terengah-engah, karena sulit bernafas seperti baru berhenti dari lari cepat.<sup>165</sup> Fenomena yang disampaikan dalam perumpamaan ini adalah anjing yang selalu menjulurkan lidah, saat dihalau mamupun dibiarkan. Ia menjulurkan lidahnya adalah untuk mengatur suhu tubuhnya supaya dapat bernafas lebih banyak dari biasanya.

Kedua ayat di atas memberikan perumpamaan tentang siapapun yang sangat terhadap pengetahuannya, sampai pengetahuannya itu melekat pada dirinya, seperti melekatnya kulit pada daging. Namun kemudian ia menguliti dirinya sendiri, dengan melepaskan tuntunan pengetahuannya. Ia diibaratkan seekor anjing yang terengah-engah sambil menjulurkan lidahnya.<sup>166</sup> Terengah-engah adalah keadaan letih, yang disertai rasa yang sangat haus, tapi anjing menjulurkan lidahnya tidak hanya ketika ia haus atau letih, tetapi sepanjang hidupnya ia selalu demikian, sama dengan seorang yang memperoleh pengetahuan tetapi terjerumus mengikuti hawa nafsunya. Seharusnya pengetahuan itu membentengi dirinya dari perbuatan buruk, tetapi ternyata ia terus menerus mengejar dan berusaha mendapatkan dan hiasan keduniaan, dan itu telah menjadi sifat bawaannya seperti keadaan anjing yang terus menerus menjulurkan lidahnya karena letih dan kehausan baik karena dikejar atau dibiarkan.

Namun pada ayat tersebut Allah Swt, tidak mengangkat derajat siapa pun yang tidak mengamalkan pengetahuannya dan pengetahuan hanya dianggap sebagai teori saja, selanjutnya QS. al-A'raf/7:178 menjelaskan orang yang mendapat hidayah ataupun yang akan diangkat derajatnya adalah siapa saja yang berjuang untuk meraih pengetahuan tersebut dan menjadikan pengetahuan tersebut sebagai petunjuk dan

---

<sup>164</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, 1995, hlm 251

<sup>165</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah:....., Vol I*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hlm 299

<sup>166</sup> *Ibid*

bimbingan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, serta berupaya memahami dan melaksanakan isi petunjuk dan pengetahuan itu.<sup>167</sup>

- g. Perumpamaan perbandingan antara orang kafir dengan orang mukmin Sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an surat Hud/11 : 24

﴿ مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَىٰ وَالْأَصْمَىٰ وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ ۗ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا ۗ

أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٤﴾

*Artinya: "Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama Keadaan dan sifatnya?. Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran (daripada Perbandingan itu)?"<sup>168</sup>*

Perumpamaan dalam ayat di atas sebagai perbandingan sifat dan keadaan kedua golongan, yaitu golongan orang-orang yang kafir yang dilukiskan sebagai orang yang buta mata kepala dan mata hatinya, serta tuli telinganya yang tidak dapat mendengar sedikitpun dan golongan orang-orang yang mukmin yang digambarkan seperti orang yang dapat melihat dengan mata kepala dan hatinya dan yang dapat mendengar dalam bentuk dan keadaan sempurna. Dan melalui perumpamaan ini jelas sekali perbedaannya atau tidak sama.

Dalam ayat di atas penggabungan dua sifat yang menguraikan keadaan kaum mukmin yaitu mempersamakan mereka dengan *orang yang dapat melihat "dan" yang dapat mendengar (wa al-bas'ir wa al-sami')* maka penggabungannya dengan menggunakan kata "dan" berbeda tujuannya dengan penggabungan menyangkut orang kafir yang dilukiskan seperti orang buta "dan" tuli (*ka al-a'ma wa al-as'um*).<sup>169</sup> Yang dimaksud dalam ayat ini adalah penggabungan kedua sifat secara bersama-sama dan serentak merupakan keadaan orang-orang mukmin. Dan bukan hanya salah satu sifat tersebut. Karena perolehan petunjuk

---

<sup>167</sup> *Ibid*, Vol V, hlm 300-301

<sup>168</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm 330

<sup>169</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah:.....*, Vol VI, hlm 222

dan pemanfaatannya tidak akan sempurna jika hanya menggunakan penglihatan saja atau pendengaran saja dan tidak bersamaan.<sup>170</sup> Namun bedanya perumpamaan yang dilukiskan terhadap orang kafir, walau hanya dengan seperti orang buta saja, atau tuli saja, tetap menunjukkan wujudnya sebagai orang kafir.

h. Perumpamaan yang *h'aq* dan *bat'il* Al-Ra'd/13 : 17

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا  
 وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلُهٗ ۚ كَذَٰلِكَ يَصْرِبُ اللَّهُ الْحَقُّ  
 وَالْبَاطِلُ ۚ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً ۖ وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ ۚ  
 كَذَٰلِكَ يَصْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ ﴿١٧﴾

*Artinya: "Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, Maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, Maka arus itu membawa buih yang mengambang. dan dari logam yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; Adapun yang memberi manfaat kepada manusia, Maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan."<sup>171</sup>*

Dalam mengungkapkan makna-makna yang terkandung dalam perumpamaan yang dilukiskan ayat di atas, M. Quraish Shihab<sup>172</sup> memberikan batasan terhadap kata *h'aq* dan *bat'il* yang merupakan dua substansi yang berlawanan. *H'aq* adalah sesuatu yang mantap dan tidak berubah, sedangkan *bat'il* adalah sesuatu yang wujud tetapi sifatnya sementara lalu menghilang dan punah.

<sup>170</sup> *Ibid*

<sup>171</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm 371

<sup>172</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah:....., Vol VI*, hlm 572

Sedangkan kata *al-awdiyah* merupakan bentuk jamak dari *al-wadi* yang mengandung arti tanah rendah diantara dua gunung (lembah).<sup>173</sup> Penggunaan bentuk *nakirah*/ indifinit untuk kata ini, bertujuan untuk menggambarkan aneka lembah dari segi besar kecilnya, luas dan sempitnya serta panjang dan pendeknya. Dan ini dikaitkan dengan kata sesudahnya yaitu *biqadariha* (sesuai dengan ukurannya masing-masing).<sup>174</sup> Yang dapat juga mengisyaratkan bahwa air yang tercurah dari langit tidak menjangkau semua tempat, tidak juga mengalir di semua lembah; ada lembah yang menampung air, dan ada juga yang tidak menampungnya karena tidak mendapat curah hujan. Ayat ini menjelaskan bahwa air yang diturunkan Allah Swt di lembah sesuai dengan daya tampung lembah, karena kalau melebihinya maka akan terjadi banjir yang berpotensi merusak. Hal ini karena ayat ini bermaksud memberikan perumpamaan tentang yang haq / kebenaran. Oleh karenanya digarisbawahi kata *biqadariha*. Dan secara umum kebanyakan lembah hanya menampung air sesuai dengan kadar/kapasitas daya tampungnya.

Sedangkan kata *al-zabad* adalah buih, atau limbah banjir, atau gelembung yang terlihat saat air mendidih. Menurut ayat ini menyatakan bahwa kebatilan walaupun tampak dengan jelas ke permukaan dan meninggi, seakan menguasai air yang mengalir, tetapi hal tersebut hanya sementara, karena beberapa saat kemudian buih atau gelembung itu luluh, dan yang tetap tinggal adalah air yang bersih. Demikian juga logam yang diliputi oleh aneka kotoran atau karat, dengan membakarnya akan terlihat dengan jelas kualitas logam dan akan menyenangkan bagi yang melihatnya, sedangkan kotoran yang meliputinya hilang terbuang tanpa ada sedikit manfaatpun, serta hilang tanpa disesali.<sup>175</sup>

Selanjutnya kalimat *amma ma yanfa'u al-nas* (adapun yang bermanfaat bagi manusia) adalah air bukannya buih, dan logam setelah dibakar dan hilang kotorannya.<sup>176</sup> Namun dalam ayat itu tidak menyebutkan air dan logam itu secara langsung tetapi menegaskan manfaatnya. Ini berarti bahwa yang terpenting bukanlah wujud air atau

---

<sup>173</sup> *Ibid*

<sup>174</sup> *Ibid*

<sup>175</sup> *Ibid*, hlm 573

<sup>176</sup> *Ibid*

logam, melainkan manfaat yang dihasilkan oleh air dan logam itu. Demikian pula halnya dengan *h'aq*, yang penting bukan hanya ide-ide yang benar yang mengawang di angkasa, tapi yang lebih penting adalah manfaat yang dihasilkan dari ide-ide yang benar itu dalam kehidupan duniawi sehingga benar-benar memberikan manfaat.

Oleh karenanya kebenaran diibaratkan dengan air hujan yang tercurah dari langit yang mengalir di aneka lembah yang berbeda-beda kadarnya, dalam rangka menghidupkan jiwa dan melanggengkan kebajikan dan sebagai tambang yang jernih, yang dapat berguna bagi kepentingan manusia yang bertahan di dalam tanah agar dapat dimanfaatkan. Sedangkan kebatilan dilukiskan dengan buih, limbah air dan limbah tambang yang tidak mampu bertahan lama dan tidak mungkin dapat dimanfaatkan, lenyap dan terbuang dengan sia-sia.

Kemudian perumpamaan tentang perkataan yang baik itu diibaratkan dengan pohon yang baik lagi menjulang tinggi, sedang perkataan yang jahat dilukiskan dengan pohon yang akarnya telah dicabut. Sebagaimana dalam Q.S. Ibrahim/ 14 : 24-26, yaitu :

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا  
 فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ  
 لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ  
 مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ﴿٢٦﴾

*Artinya: "Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, Pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang burukseperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan*

*akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun.*"<sup>177</sup>

Dalam menjelaskan ayat tersebut di atas, Quraish Shihab<sup>178</sup> mengisyaratkan pohon kurma dan pohon kelapa, sebagai pohon yang menyerupai kalimat yang baik, karena pohon kurma tersebut manfaatnya banyak, kalorinya tinggi, buahnya rindang, mudah dipetik, dimakan dalam keadaan mentah atau matang, serta dapat dijadikan minuman yang lezat. Akarnya terhunjam ke bawah dan langsung menyerap air dari bumi, dan hujan pun menyiraminya dari langit. Begitu pula dengan pohon kelapa, mulai dari pelepah, sabut, tempurung, isi dan airnya pun bermanfaat, demikianlah keadaan seorang yang beriman.

Sedangkan kalimat yang baik dapat dimaksudkan dengan kalimat tauhid atau iman, atau menunjuk kepada pribadi seseorang mukmin. Imanya terhunjam ke dalam hatinya, seperti terhunjamnya akar pohon, cabangnya menjulang tinggi ke atas yakni amalannya diterima oleh Allah Swt, buahnya yaitu ganjaran bertambah setiap saat.<sup>179</sup>

Dan mengenai pohon yang buruk adalah gambaran kalimat yang buruk, adalah contoh bagi keyakinan orang-orang kafir,<sup>180</sup> yang tidak memiliki pijakan yang kuat, sangat mudah dirobuhkan, amal-amalnya tidak menghasilkan manfaat dan buah yang dinantikan, baik oleh pribadinya maupun oleh orang lain.

i. Perumpamaan Syurga Al-Ra'd/13 : 35

﴿ مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ أُكُلُهَا دَائِمٌ وَظِلُّهَا

تِلْكَ عُقْبَى الَّذِينَ اتَّقَوْا وَعُقْبَى الْكَافِرِينَ النَّارُ ﴿٣٥﴾

*Artinya: "Perumpamaan syurga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman); mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak henti-henti sedang naungannya (demikian*

---

<sup>177</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm 383-384

<sup>178</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah:....., Vol VII*, hlm 53

<sup>179</sup> *Ibid*, hlm 54

<sup>180</sup> *Ibid*

*pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa, sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka.”<sup>181</sup>*

Kata *mas’al* dalam ayat di atas digunakan dalam pengertian perumpamaan yang mempersamakan sifat-sifat dan keadaan yang menakjubkan.<sup>182</sup> Perumpamaan keadaan atau sifat-sifat yang sangat menakjubkan dari syurga yang dijanjikan oleh Allah kepada *al-muttaqun* (orang yang bertakwa), yaitu orang-orang yang berusaha sekuat kemampuannya melaksanakan perintah Allah dan menjauhi laranganNya adalah seperti taman yang sangat indah. Mengalir sungai-sungai di dalamnya yakni disekitarnya. Taman itu memiliki banyak buah dan buahnya bersinambungan, tak henti-henti dan tidak terbatas oleh musim atau waktu, begitu juga naungannya. Itulah *anugerah* yang sangat tinggi nilainya yang merupakan tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa.<sup>183</sup>

Perumpamaan syurga yang dijanjikan untuk orang bertakwa (orang yang dengan sekuat kemampuannya melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan Allah) adalah anugerah sebuah taman, yang digambarkan sebagai suatu tempat untuk orang yang beristirahat setelah lelah melakukan pekerjaan, yang mana dalam tempat itu orang yang beristirahat itu mendapatkan ketenangan dan ketentraman, dan berlangsung terus menerus.

j. Perumpamaan orang yang tidak beriman An-nahl/16 : 60

لَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ مَثَلُ السَّوْءِ ۗ وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦٠﴾

*Artinya: “Orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, mempunyai sifat yang buruk; dan Allah mempunyai sifat yang Maha Tinggi; dan Dia-lah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”<sup>184</sup>*

---

<sup>181</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hlm 375

<sup>182</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah:....., Vol VI*, hlm 599

<sup>183</sup> *Ibid*

<sup>184</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hlm 410

Di awal uraiannya M. Quraish Shihab<sup>185</sup> menjelaskan kata *mas'ala* dalam ayat di atas digunakan dalam arti sifat dan keadaan yang aneh tanpa membedakan apakah sifat itu baik atau buruk. Namun dalam ayat ini kemudian dijelaskan bahwa ada *mas'al* yang buruk dan ada juga yang sangat baik lagi Maha Tinggi. Kemudian kata *al-sau'* yang diartikan *buruk* dapat mencakup keburukan yang tidak dapat dihindari manusia, seperti keburukan wajah, dan ada juga yang dapat dihindarinya, seperti keburukan perilaku. Inilah yang dimaksud dalam ayat di atas.

Selanjutnya di dalam uraian berikutnya dihubungkan antara ketiadaan iman dengan perilaku buruk kaum musyrikin. Ini berarti bahwa penyifatan kaum musyrikin dalam ayat di atas dengan *orang-orang yang tidak percaya dengan akhirat*, karena memang mereka ketiadaan iman pada hari Kemudian, sehingga menjadikan mereka berpotensi besar untuk melakukan perbuatan buruk.<sup>186</sup>

Kemudian kalimat *wa lillah'i al-mas'al al-a'la* (*dan bagi Allah sifat yang Maha Tinggi*) menegaskan bahwa sifat-sifat Allah bukan saja sekadar baik dan tinggi, tetapi Maha Tinggi. Allah bukan saja Maha Suci dari sifat-sifat buruk yang dinilai buruk oleh akal, tetapi juga Maha Suci dari sifat kesempurnaan yang diduga oleh manusia.<sup>187</sup>

Oleh karena itu ayat di atas tidak sekadar menyatakan *al-mas'al al-a'la*, tetapi *al-a'la* (*Yang Maha Tinggi dan Tertinggi*). Dan penyifatan sifat Allah ini menunjukkan bahwa sifat-sifat tersebut bukan saja baik, tapi juga yang terbaik bila dibandingkan dengan yang baik lainnya.<sup>188</sup> Dan didahului dengan kata *lillah'i* menunjukkan bahwa sifat yang Maha Tinggi hanya milik Allah Swt saja.

Lebih lanjut M. Quraish Shihab<sup>189</sup> menjelaskan bahwa ayat ini dinilainya sebagai komentar atas sikap kaum musyrikin yang sangat terpukul ketika mendengar kelahiran anak perempuan, dan mereka menyipati Allah dengan sifat yang buruk dengan menyatakan Allah memiliki anak perempuan.

---

<sup>185</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah:..... Vol VII, hlm 264*

<sup>186</sup> *Ibid*

<sup>187</sup> *Ibid*, hlm 266

<sup>188</sup> *Ibid*

<sup>189</sup> *Ibid*, Vol VII, hlm 263-267

k. Perumpamaan Tuhannya orang Musyrik An-nahl/16 : 75-76

﴿ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَمْلُوكًا لَا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَمَن رَّزَقْنَاهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا ۖ هَلْ يَسْتَوُونَ ۗ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾  
وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَّجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَبْكَمُ لَا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَهُوَ كَلٌّ عَلَىٰ  
مَوْلَاهُ أَيْنَمَا يُوَجِّههُ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ ۖ هَلْ يَسْتَوِي هُوَ وَمَن يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَهُوَ عَلَىٰ صِرَاطٍ

﴿ ٧٦ ﴾ مُسْتَقِيمٌ

*Artinya: "Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatupun dan seorang yang Kami beri rezki yang baik dari Kami, lalu Dia menafkahkan sebagian dari rezki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan, Adakah mereka itu sama? segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui. Dan Allah membuat (pula) perumpamaan: dua orang lelaki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatupun dan Dia menjadi beban atas penanggungnya, ke mana saja Dia disuruh oleh penanggungnya itu, Dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikanpun. samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan Dia berada pula di atas jalan yang lurus."<sup>190</sup>*

Ayat di atas seolah-olah mempersamakan keadaan berhala sesembahan atau tuhannya musyrikin dengan budak belian (hamba sahaya) yang tidak memiliki kemampuan sedikitpun baik terhadap dirinya apalagi terhadap kaum yang menyembahnya. Dan keadaan Allah dalam limpahan karunia-Nya dilukiskan dengan seorang yang merdeka, lagi kaya raya dan bebas menetapkan dan mengatur kehendaknya. Yang jelas keduanya tidak akan pernah sama. Allah Swt pemilik segala yang ada, berbuat dan mengatur alam semesta sesuai dengan kehendak Nya.

<sup>190</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm 413

Sebaliknya berhala sembah selain Allah tidak memiliki apa-apa sehingga tidak berhak untuk dijadikan tuhan.

Kata *'abd* dalam ayat di atas dapat berarti hamba sahaya, atau anak panah yang pendek dan lebar. Hamba sahaya adalah seorang yang tidak memiliki sesuatu, apapun yang dimilikinya adalah milik tuannya termasuk dirinya. Oleh karenanya kata *'abd* diiringi kata *mamlukan* yang berarti *yang dimiliki*.<sup>191</sup>

Sedang kalimat *la yastawun* (mereka tidak sama) berbentuk jamak mengisyaratkan bahwa perumpamaan ini tidak hanya tertuju pada satu pihak terhadap pihak yang lain, tetapi semua yang dicakup oleh pihak itu. Pihak pertama yaitu berhala yang disembah kaum musyrikin cukup banyak. Pihak mereka yang mereka tampilkan atau bandingkan, kesemuanya tidak dapat dipersamakan dengan Allah. Semuanya adalah hamba-hamba yang dimiliki Nya.

Pada ayat selanjutnya perumpamaan yang membandingkan antara kafir dan muslim, dilukiskan Allah adalah dengan dua orang laki-laki, yang seorang bisu sejak kelahirannya, yang tidak dapat berbuat sesuatupun karena tidak dapat memberi dan menerima informasi atau pemahaman melainkan hanya menjadi beban atas penanggungannya dan tidak pernah mendatangkan kebajikan atau manfaat sedikitpun. Dan satunya lagi orang yang bijaksana dalam ucapan dan tindakannya, tidak menjadi beban bagi seseorang pun bahkan mampu menyuruh berbuat keadilan dan menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya, dan dalam saat yang sama yang bersangkutan tidak hanya pandai menyuruh, tetapi dia juga berada di atas jalan hyang lurus sehingga mampu melaksanakan segala yang baik dan bermanfaat dan meninggalkan yang buruk dan berbahaya.

Kata *abkam* berbeda dengan kata *akhras* yang sama-sama diartikan *bisu*. Seorang yang *akhras* kebisuannya muncul setelah kelahirannya, di sisi lain, boleh jadi dia dapat memahami orang lain serta dapat pula menjelaskan maksudnya dengan bahasa isyarat. Dan berbeda dengan *abkam* yang sejak lahir telah bisu lagi tidak paham dan tidak juga dapat memberi pemahaman. Dan *abkam* tidak hanya sekadar bisu, tetapi juga buta dan tuli.<sup>192</sup>

---

<sup>191</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Vol VII hlm 295*

<sup>192</sup> *Ibid*, hlm 298





## PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB TERHADAP AYAT AMSAL DENGAN TEMA IBADAH

- a. Perumpamaan infaq yang ikhlas Al-Baqarah/2 : 261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أُنْبِتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ

سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

*Artinya: "Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui."<sup>193</sup>*

Perumpamaan yang dilukiskan dalam ayat ini merupakan perumpamaan yang mengagumkan dari orang-orang yang menafkahkan harta mereka dengan tulus di jalan Allah, adalah serupa dengan keadaan yang mengagumkan dari seorang petani yang menabur butir benih. Sebutir benih yang ditanamnya menumbuhkan tujuh butir, dan pada setiap butir terdapat seratus biji.

---

<sup>193</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm 65

Perumpamaan yang mengagumkan dalam ayat ini dapat dipahami dari kata *mas'al*, dengan maksud mendorong manusia untuk berinfaq.<sup>194</sup> Perumpamaan infaq di jalan Allah dengan ikhlas dilukiskan bagaikan seorang petani yang menanam sebutir benih di tanah, yang tidak lama kemudian benih tersebut akan tumbuh berkembang sehingga menjadi tumbuhan yang menumbuhkan buah yang sangat banyak. Tolok ukurnya adalah, jika tanah yang diciptakan Allah dapat memberikan sebanyak itu, apalagi jika menanamkan harta di tangan Allah.

Penyerupaan infaq yang ikhlas di jalan Allah dilukiskan dengan seorang petani yang berhasil, yang sama-sama dalam hal sifatnya yaitu bahwa mereka tidak pernah menyebut-nyebut pemberiannya dan tidak pernah menyakiti yang diberinya, sama halnya dengan petani yang menanam benih di tanah adalah pekerjaannya yang dilakukan tanpa pamrih, tanpa mengenal lelah dan dilakukannya secara ikhlas.

Dalam ayat ini menyebut angka tujuh, yang tidak harus dipahami dalam arti angka yang berada di atas enam atau dibawah delapan, namun menunjukkan pengertian banyak. Bahkan menunjukkan pelipatgandaan melebihi tujuh ratus kali,<sup>195</sup> karena Allah terus-menerus melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki.

Menurut Quraish Shihab<sup>196</sup> ayat ini memberikan dorongan kepada orang yang bersedekah atau membantu orang lain yang berkekurangan hendaknya menafkahkan hartanya dengan tulus, dan menghilangkan rasa kekhawatiran akan kekurangan materi di masa depan. Karena memang tidak jarang seseorang yang bersedekah mendapat bisikan, baik dari dalam dirinya sendiri maupun dari orang lain, yang menganjurkannya untuk tidak bersedekah atau tidak terlalu banyak memberi. Atau memberikan motivasi untuk ikhlas dan tulus tanpa menyakiti sipenerima dengan menyebut-nyebut apa yang telah diberikan. Karena memang ada diantara orang yang berinfaq atau sedekah yang tulus pada saat memberikan sedekah, namun beberapa lama kemudian dia menceritakannya kepada orang lain.

---

<sup>194</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol I*, hlm 567

<sup>195</sup> *Ibid*

<sup>196</sup> *Ibid*

Perumpamaan pertama di atas, dilanjutkan dengan perumpamaan yang selanjutnya dengan tema yang sama, yaitu yang terdapat dalam QS. Al-baqarah/2 : 265 :

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ

كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبَوَّةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَتَاتَتْ أَكْطَافَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا

وَابِلٌ فَطَلَّ<sup>٢٦٥</sup> وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٦٥﴾

*Artinya: "Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran Tinggi yang disiram oleh hujan lebat, Maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. jika hujan lebat tidak menyiraminya, Maka hujan gerimis (pun memadai). dan Allah Maha melihat apa yang kamu perbuat."<sup>197</sup>*

Perumpamaan yang dilukiskan dalam ayat di atas terhadap orang yang berinfak karena mencari ridha Allah dalam rangka menguatkan iman mereka, adalah seperti kebun yang lebat yang terletak di dataran yang tinggi. Keberadaannya di dataran yang tinggi menjadikan pepohonan di kebun tersebut tidak terpengaruh dengan air, yang berada di dataran rendah, yang bisa merusak akar tanaman sehingga tidak dapat tumbuh dengan subur. Dataran tinggi, dimana kebun itu berada disiram oleh hujan yang lebat yang tercurah langsung dari langit, menimpa daun dan dahan, dan sisanya turun untuk diserap tanah, di mana akar-akar tumbuhan menghunjam. Air yang tidak dibutuhkannya mengalir ke bawah dan ditampung oleh yang membutuhkannya. Sudah sepantasnya buahnya dua kali lipat. Walaupun bukan hujan lebat yang menyiraminya, paling tidak gerimis, dan itu memadai untuk proses pertumbuhannya. Demikian pula keadaan kebun itu. Baik air yang diterimanya banyak atau sedikit, selalu saja menghasilkan buah. Demikian pula dengan orang yang bersedekah dengan tulus, baik yang disumbangkannya sedikit maupun banyak, sedekahnya selalu berbuah dengan buah yang baik.

---

<sup>197</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm 66

Perumpamaan yang dilukiskan pada ayat yang pertama dalam hal menafkahkan harta dengan sebutir benih, dan pada ayat berikutnya memberikan perumpamaan pemberian nafkah dengan sebuah kebun. Karena pada ayat yang kedua ini berbicara tentang tujuan pemberian nafkah, yaitu pertama, *mard'at Allah* (keridhaan Allah) yang mantap, berulang-ulang, dan berkesinambungan, dan kedua *tas'bitan min anfusih'im* (penguksuhan/ keteguhan jiwa mereka).<sup>198</sup> Yaitu nafkah yang mereka berikan itu adalah dalam rangka mengasah dan mengasuh jiwa mereka, sehingga memperoleh kelapangan dada dan pemaafan terhadap gangguan dan kesalahan orang lain, serta kesabaran dan keteguhan jiwa dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban agama. Ini artinya orang yang berhasil menundukkan hawa nafsunya, senantiasa mendorongnya ke arah debu tanah, serta pemilikan harta, orang yang berhasil menundukkannya dengan mengorbankan sebagian harta yang dimiliki, maka ia tidak akan menemukan banyak kesulitan mengarahkan dirinya menuju ke arah keluhuran budi dan ketaatan kepada Allah Swt, karena ketika itu dia telah berhasil mengendalikan hawa nafsunya.

Dari sini jelas, bahwa perumpamaan infaq dengan sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi, karena disertai dengan tujuan yang mantap yaitu *mard'at Allah* dan *tas'bitan min anfusih'im*, artinya nafkah tersebut dilakukan kapan saja dan dimana saja sehingga memiliki akar yang terhunjam, berbuah banyak dan memiliki air yang cukup. Sedang perumpamaan infaq yang dilukiskan dengan benih yang ditanam, artinya infaq tersebut hanya bersifat temporal, sehingga masih memerlukan air, pemeliharaan dan sebagainya.

b. Perumpamaan infaq yang riya' Al-Baqarah/2 : 264

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ  
رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ  
فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۖ لَا يَقْدُرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ  
وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

<sup>198</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol I*, hlm 573

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir."<sup>199</sup>*

Perumpamaan yang dilukiskan dalam ayat di atas adalah semacam larangan; yaitu *jangan membatalkan ganjaran sedekahmu*, atau bukan hanya ganjaran sedekah yang hilang, tetapi sedekah yang merupakan modal pun juga hilang tak berbekas. Pada hal seharusnya, jika ada modal, ganjaran juga ada, namun keduanya lenyap. Karena *kamu menyebut-nyebutnya* dan *mengganggu perasaan* sipenerima. Sifat tersebut sama dengan *orang yang menafkahkan hartanya karena riya*, ingin mendapat pujian dan nama baik.

Dua sifat buruk di atas dipersamakan dengan dua hal buruk yaitu pamrih dan tidak beriman. Pamrih dengan tujuan mendapatkan pujian manusia dan tidak wajar mendapat ganjaran dari Allah Swt. Karena yang pamrih hanya mengharap upahnya di dunia ini, jika demikian ia tidak percaya dengan hari kemudian.

Perumpamaan di atas yang melukiskan keadaan orang yang pamrih atau *riya'*, adalah perumpamaan yang mengherankan, sebagaimana kata *mas'al* dalam ayat ini berarti keadaan yang mengherankan, atau menakjubkan.<sup>200</sup>

Orang yang *riya'* atau pamrih diibaratkan dengan kesia-siaan amalannya, seperti *s'afwan*, yang seakar dengan kata *s'afa'* yang berarti suci, bersih dari noda dan kotoran. Bahkan diartikan sangat licin dan sangat bersih. Dan batu yang di tunjuk dengan kata *s'afwan* mengandung pengertian batu yang sedikitpun tidak memiliki keretakan, atau dinodai apapun.<sup>201</sup>

---

<sup>199</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm 66

<sup>200</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Vol I*, hlm 572

<sup>201</sup> *Ibid*

Ketika orang yang bersedekah dengan pamrih, yang meletakkan sedekahnya di atas *s'afwan*, maka bersihlah batu yang licin itu ketika ditimpa hujan lebat. Seandainya ia bukan batu yang licin, retak dan berpori-pori, bisa jadi ada tanah yang tersisa yang tidak dapat keluar karena hujan. Tapi karena ia batu yang sangat licin, maka jangankan hujan yang lebat, hujan sedikitpun dapat membersihkannya, dan tidak meninggalkan sedikit tanah dan debu. Ini artinya sangat berbeda dengan seorang petani yang menanam satu butir benih ditanah yang subur, dan menghasilkan tujuh ratus butir bahkan berlipat ganda. Namun di sini benih ditanam di atas batu, sehingga tidak dapat tumbuh bahkan benihnya juga akan hilang terbawa hujan.



## PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB TERHADAP AYAT AMSAL DENGAN TEMA SYARI'AT

Perumpamaan kehidupan dunia yang tercantum dalam al-Qur'an surat Yunus ayat 24, yaitu :

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَدِرُونَ عَلَيْهِمْ أَنزَلْنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْرَبَ  
بِالْأَمْسِ ۚ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: “*Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-permiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab kami di waktu malam atau siang, lalu kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin.*”

*Demikianlah kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (kami) kepada orang-orang berfikir.”<sup>202</sup>*

Perumpamaan dalam ayat di atas “mempersamakan” kehidupan dunia dalam keelokan dan kecepatan berakhirnya, bukan sekedar dengan air hujan, tetapi berlanjut dengan melukiskan apa yang dihasilkan oleh hujan itu setelah menyentuh tanah dan apa yang terjadi pada tanah itu dengan tumbuhan tanaman, sejak tumbuh hingga berkembang dan berbuah. Perumpamaan tersebut berlanjut dengan melukiskan harapan pemilik tanaman dan kesudahan yang dialaminya.<sup>203</sup>

Kata *masala* dalam ayat di atas tidak hanya sekedar mempersamakan satu hal dengan satu hal yang lain, tetapi mempersamakannya dengan beberapa hal yang kait berkait.

*Air yang diturunkan dari langit* merupakan fase kehidupan masa kecil, karena ketika itu seseorang dipenuhi oleh aneka harapan indah, tidak ubah-ubahnya dengan harapan petani akan turunnya hujan. Bercampurnya air itu dengan tanaman bumi mengisyaratkan fase remaja yang memunculkan aneka cita-cita dan harapan, serupa dengan tumbuhan tunas. *Ada yang dimakan manusia dan binatang ternak* merupakan perumpamaan bagi perbedaan dan aneka kenikmatan yang diperoleh dan didambakan manusia dan binatang dalam kehidupan dunia ini, sesuai dengan tingkatan masing-masing. Ada yang mencari dan mendambakan hal-hal yang luhur dan bermanfaat sebagaimana layaknya manusia terhormat, dan ada juga yang bagaikan binatang tidak mendambakan kecuali hal-hal rendah lagitidak berguna untuk kehidupan yang langgeng. Sedangkan kata *hingga bumi* itu telah sempurna keindahannya, dan berhias dan seterusnya adalah gambaran dari akhir yang dapat dimanfaatkan manusia dalam kehidupan dunia ini, serta perlombaan mereka memperebutkannya dengan melupakan kepunahannya. Dan *seperti air yang kami turunkan dari langit* mengandung makna bukan hanya sekedar menyatakan air agar mencakup air yang terdapat di bumi, agaknya untuk menggambarkan lebih dalam lagi ketiadaan kemampuan manusia. Manusia dapat berupaya untuk memperoleh air dari bumi dengan berusaha menambah perolehannya. Adapun air hujan, maka ia akan turun sebanyak yang

---

<sup>202</sup> *Ibid, Vol VI, hlm 57*

<sup>203</sup> *Ibid, Vol VI, hlm 58*

ditetapkan Allah Swt. Manusia tidak dapat mengurangi setetes pun dan tidak juga dapat menambah perolehannya walaupun sedikit. Di sisi lain sebagian air yang terdapat di bumi-seperti air laut-tidak sesuai untuk mengairi tanaman.

Selanjutnya kata *zukhruf* yang awalnya berarti emas, namun dalam ayat ini digunakan untuk segala macam jenis perhiasan baik emas, maupun perhiasan lainnya termasuk pakaian. Penggambaran dalam ayat ini melukiskan dunia dengan seorang wanita yang mengiasi diri dengan aneka hiasan. Upaya mengiasi diri dilukiskan oleh bahasa al-Qur'an dengan kata-kata *akhaza* yang bermakna mengambil. Demikian perumpamaan dunia yang digambarkan dengan air yang turun dari langit dan dikaitkan dengan tanam-tanaman yang ada di bumi, kemudian dihubungkan dengan manusia dan binatang sebagai penggunaannya. Sebagaimana yang saling berkaitan kehidupan dunia dari awal hingga akhirnya.





## PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB TERHADAP AYAT AMSAL DENGAN TEMA SEJARAH

Perumpamaan dari kehidupan masyarakat yang kufur nikmat, sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an surat al-Nahl/16 : 112

وَضْرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ

فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾

*Artinya: "Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat."<sup>204</sup>*

Perumpamaan dalam ayat di atas, menjelaskan bahwa Allah Swt telah membuat suatu perumpamaan agar mudah dipahami dan direnungkan, yaitu tentang suatu negeri yang penduduknya tadinya merasa aman dari ancaman musuh lagi tentram dengan kesenangan hidup dan keharmonisan penduduknya, rezki penduduk negeri datang dengan melimpah ruah dari segenap tempat, baik darat, laut dan udara dengan berbagai cara, tetapi penduduknya mengingkari nikmat-nikmat Allah dengan tidak menggunakannya sesuai dengan tuntunan Allah Swt.

---

<sup>204</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm 419

Oleh sebab itulah, Allah menjadikan penduduk negeri itu merasakan pakaian kelaparan setelah sebelumnya merasakan keamanan, yang disebabkan oleh kedurhakaan yang mereka lakukan.<sup>205</sup>

Kata *an'um* dalam ayat di atas adalah jamak dari kata *ni'mah* diartikan sebagai anugerah Allah, hanya saja jamak dalam kata ini mengandung makna *jamak qillah*, berarti jamak yang mengandung arti sedikit, yang mengisyaratkan bahwa anugerah yang diperoleh masih sedikit dibandingkan dengan apa yang ada di sisi Allah Swt.<sup>206</sup>

Dalam ayat di atas, al-Qur'an melukiskan akibat yang dirasakan oleh seluruh penduduk suatu negeri, bukan perorangan terhadap kekufuran atas nikmat kemerdekaan, yang dialami suatu negeri yang tadinya aman sejahtera dan rezkinya melimpah ruah dari segenap penjuru, namun mereka kufur. Maka Allah SWT menjadikan mereka merasakan kelaparan dan ketakutan atas apa saja yang telah mereka perbuat.

Perumpamaan yang dilukiskan dalam ayat di atas dijelaskan M. Quraish Shihab secara tegas mengenai negeri Saba'.<sup>207</sup> Oleh karenanya dalam menafsirkan perumpamaan dalam ayat ini, cukup dijelaskannya dengan kata *an'um* saja, karena baginya cerita atau kisah tentang negeri Saba' sudah terkelompok sendiri dalam al-Qur'an surat Saba'/34 ayat 15-17. Ini berarti dalam menjelaskan ayat ini ia lebih cenderung menggunakan munasabah antar surat, sehingga meninggalkan penjelasan kosa kata yang lain.

Menurut M. Quraish Shihab,<sup>208</sup> bahwa kalau perumpamaan yang digambarkan dalam ayat di atas, dipahami dalam kaitannya dengan negara kita, maka berarti Allah-lah yang telah menganugerahkan kepada kita tanah air yang kaya raya. Di dalam perut bumi dan kedalaman laut terpendam berbagai nikmat Ilahi. Yang kesemuanya harus disyukuri, tidak boleh dikufuri dalam arti tidak boleh ditutup-tutupi. Ia harus diolah dan dinikmati oleh semua warga negara, bukan hanya untuk golongan tertentu. Kekufuran yang dilakukan dan digambarkan dalam

---

<sup>205</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Vol VII*, hlm 370

<sup>206</sup> *Ibid*

<sup>207</sup> *Ibid*

<sup>208</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2008, hlm 111

perumpamaan ayat di atas adalah karena penduduk dalam negeri itu tidak mengelola daya alamnya, potensi masyarakatnya dengan benar yang berlandaskan iman, tapi berdasarkan atas kepentingan dunia. Karena itu, akibatnya kelaparan, krisis ekonomi yang berkempanjangan dan gangguan keamanan sebagai pakaian yang terus meliputi dalam kehidupannya.





# TEKNIK PENAFSIRAN M. QURAIISH SHIHAB TERHADAP AYAT AMSAL DALAM TAFSIR ALMISBAH

Kata tafsir adalah *mas'dar* bentuk kedua dari kata *fasara*, yaitu *fassara* yang berarti penjelasan, uraian, interpretasi atau komentar. Dalam *lisan al-'Arab*, kata *al-fasr* berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedangkan *al-tafsir* berarti menyingkap sesuatu lafal yang maksudnya *musykil*.<sup>209</sup>

Menurut M. Quraish Shihab al-Qur'an yang diyakini sebagai firman Allah, merupakan petunjuk mengenai apa yang dikehendaki Nya. Dan untuk dapat mengetahui petunjuk-petunjuk yang ada dalam al-Qur'an sehingga manusia dapat menyesuaikan sifat dan perbuatannya sesuai dengan yang dikehendaki Allah, maka diperlukan upaya memahami firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia yang disebut dengan tafsir.<sup>210</sup>

Dalam menafsirkan ayat-ayat perumpamaan yang terdapat dalam karyanya Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab mengambil beberapa teknik, yaitu :

*Pertama*, secara umum uraian penafsiran yang tertera dalam Tafsir Al-Misbah dengan mengikuti runtutan turunnya surat dari yang pertama sampai berikutnya. Dari surat *al-fatih'ah* sampai surat *al-nas*, yang terbagi ke dalam 15 belas jilid. Namun cara yang dilakukannya ini menurut pembacaan penulis adalah pentingnya melihat bagaimana

---

<sup>209</sup> Ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab*, Beirut, Dar Shadir, V, t,t, hlm 55

<sup>210</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, hlm15

urutan petunjuk Ilahi yang diberikan kepada nabi Muhammad dan umatnya dengan kondisi tertentu. Teknik ini dapat dilihat dalam penyajian tafsir yang ia susun yang terdiri atas 15 volume atau jilid yang dirangkainya dengan urutan surat.

*Kedua*, aspek korelasi atau *munasabah*, antar satu ayat atau satu surat dengan ayat atau surat sebelum dan sesudahnya. Manna' al-Qathan mengatakan bahwa *munasabah* dalam pengertian bahasa berarti kedekatan. Sedangkan M. Quraish Shihab memberikan pengertian *munasabah* sebagai kemiripan-kemiripan yang terdapat pada hal-hal tertentu dalam al-Qur'an, baik surah maupun ayat-ayatnya yang menghubungkan uraian satu ayat dengan yang lainnya. Teknik *munasabah* dimaksudkan untuk menghindari adanya penafsiran secara parsial yang berakibat tercabutnya kebutuhan dan keterkaitan antar ayat dan surat. Disamping juga untuk menolak asumsi sementara para orientalis yang menganggap adanya kekacauan susunan ayat al-Qur'an, yang tidak menggunakan metode ilmiah seperti yang dirumuskan para pakar. Dalam pandangan ini Quraish Shihab menjalin hubungan yang serasi antara satu surat dengan surat sebelum dan sesudahnya atau ayat sebelum dan sesudahnya. Penafsiran dengan teknik ini dapat ditemukan ketika ia menafsirkan surat al-Baqarah ayat 171 tentang perumpamaan orang yang menyeru orang-orang kafir pada kebenaran yang dilukiskan seperti pengembala yang berteriak kepada binatang ternaknya yang tidak mau mendengar seruan tersebut. Keadaan ini dijelaskan pada ayat sebelumnya yaitu surat al-Baqarah ayat 170 yang menyatakan bahwa orang kafir itu tidak akan mengikuti apa yang diperintahkan oleh Allah, justru mereka mengikuti tradisi nenek moyang mereka tanpa dasar pengetahuan yang benar. Kemudian perumpamaan tersebut harus dihubungkan dengan surat al-Maidah ayat 104, yang mengecam pandangan hidup atau adat istiadat nenek moyang masyarakat jahuliyah karena bertentangan dengan petunjuk *Ilahi*. Sehingga keadaan mereka senantiasa dalam situasi tidak mendapat petunjuk *Ilahi*. Namun karena kecenderungannya menggunakan *munasabah* antar ayat atau antar surat, sehingga seringkali M. Quraish Shihab menjelaskan dengan kosa kata yang saling keterkaitan di dalamnya.

*Ketiga*, menekankan pembahasan tentang arti kosa kata, susunan redaksi, dan sesekali mengungkapkan pendapat para ahli, sebelum memulai menafsirkan suatu ayat. Dalam implikasinya untuk mendapatkan pemahaman makna kosa kata secara benar setelah

menukil pendapat para pakar bahasa, Quraish Shihab lalu menunjukkan bagaimana kosa kata tersebut digunakan dalam al-Qur'an. Teknik yang digunakan, seperti menjelaskan kata *ad'a'a* dengan berbagai derivasinya dalam surat al-Baqarah ayat 17 yang diartikannya dengan terangnya api, kata *nur* yang diartikannya dengan suatu yang bercahaya tapi merupakan pantulan dari sesuatu yang lain. Kata *yalhas* dalam surat al-A'raf 176-177 terambil dari kata *lahasa* yang diartikannya dengan terengah-engah, karena sulit bernafas seperti baru selesai berlari dengan kencang. Kata *kun*, dalam surat Ali Imran ayat 58 yang dimaksudkannya dengan kemudahan dan kecepatan Allah dalam mewujudkan sesuatu.

*Keempat*, sesekali juga memasukkan kaedah-kaedah kebahasaan dalam penafsirannya. Ini dilakukannya adalah untuk mempermudah pembaca secara langsung dapat mengaplikasikan pada ayat-ayat lain yang tidak ia tafsirkan. Seperti menjelaskan kata *kafir* dalam surat al-Baqarah ayat 171, yang dimulai dari asal katanya sampai pada berbagai derivasi kata yang memiliki berbagai makna.

#### **A. Nilai-nilai yang terkandung dalam penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat perumpamaan.**

Al-Qur'an yang diketahui sebagai petunjuk (*huda*) itu, penjelas (*bayyinah*), penerang (*nur*), dan termasuk di dalamnya ayat-ayat perumpamaan. Melalui ayat perumpamaan Allah Swt menyampaikan hidayah Nya kepada manusia, dengan cara yang mudah dipahami dan dicerna, melalui penggambaran sesuatu secara komprehensif dan mendalam, dari yang abstrak ke hal yang konkrit. Hal ini dimaksudkan agar manusia dapat berfikir, dan dengan berfikir akan mendapatkan sesuatu yang tidak tertangkap atau terjangkau oleh penglihatan dan pendengaran, menjadi sesuatu yang menjadi nilai, atau dengan kata lain mendapatkan pesan yang terkandung didalamnya.

Oleh karenanya penafsiran yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat perumpamaan, sejatinya dimaksudkan untuk menggali makna apa yang tersimpan dari perumpamaan yang telah digambarkan oleh Allah Swt dalam al-Qur'an, sehingga mudah dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan.

## 1. Nilai Motivasi

Perumpamaan-perumpamaan dalam ayat al-Qur'an yang digambarkan atau dilukiskan melalui sesuatu hal yang konkrit sehingga seolah-olah hal yang tidak dapat diindera menjadi lebih dekat dengan kehidupan. Lebih dari itu perumpamaan yang dilukiskan tentunya bukan hanya untuk diamati, dan dijelaskan maksudnya, tapi memiliki nilai tersendiri dalam rangka untuk memberikan dorongan atau motivasi kepada para pembacanya dalam rangka untuk berbuat atau beraktivitas menuju kearah kebaikan.

Motivasi adalah merupakan gejala kejiwaan yang membuat seseorang tergerak untuk melakukan sesuatu, baik yang datangnya dari dalam maupun dari luar. Dalam hal ini motivasi yang hubungannya dengan penafsiran yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat amsal, yang tujuannya adalah untuk memberikan semangat atau dorongan kepada umat islam khususnya dalam melakukan sesuatu.

Hal ini dapat dilihat dalam penafsirannya yang berkaitan dengan tema aqidah tentang perumpamaan penciptaan Nabi 'Isa. Yang merupakan perumpamaan keadaan atau sifat yang aneh dan menakjubkan bagi manusia dari penciptaan 'Isa, yang lahir tanpa ayah di sisi Allah yang menciptakannya, adalah semisal keanehan dan keajaiban penciptaan *Adam*, yang Allah ciptakan tanpa ibu dan ayah.

Adam lahir tanpa ayah dan ibu, dan lebih aneh dari kelahiran 'Isa yang punya ibu, dan bisa juga dianggap sama, tapi *Adam* bukanlah Tuhan atau anak Tuhan. Ini mengajarkan bahwa Allah Swt yang menciptaakannya, termasuk semua manusia. Hanya saja *Adam* diciptakan tanpa ayah dan ibu, 'Isa tanpa ayah, dan memiliki ibu. Dan hal ini menggambarkan betapa mudahnya Allah Swt mencipta sesuatu dan betapa cepat terciptanya sesuatu bila Dia menghendaki. Cepat dan mudahnya diibaratkan dengan mengucapkan kata *kun*.

Penafsiran terhadap perumpamaan di atas, memang menakjubkan, namun merupakan dorongan bagi manusia untuk

senantiasa berfikir dan senantiasa menuntut ilmu pengetahuan, bahwa betapa sedikitnya pengetahuan manusia di sisi Allah Swt.

Selanjutnya juga di dalam perumpamaan orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah dengan ikhlas. Dalam menafsirkan ayat ini, sebagaimana yang dijelaskan oleh M. Quraish Shihab bahwa adanya pelipatgandaan jumlah materi yang telah kita nafkahkan kepada orang lain, merupakan dorongan atau semangat untuk senantiasa berbuat baik kepada orang yang memerlukannya.

Selanjutnya juga tentang Perumpamaan perbandingan antara orang kafir dengan orang mukmin yang terdapat dalam Q.S. Hud : 24. Bahwa dalam menguraikan keadaan kaum mukmin yaitu mempersamakan mereka dengan *orang yang dapat melihat “dan” yang dapat mendengar (wa al-bas’ir wa al-sami’)* bermakna perolehan petunjuk dan pemanfaatannya tidak akan sempurna jika hanya menggunakan penglihatan saja atau pendengaran saja dan tidak bersamaan. Namun bedanya perumpamaan yang dilukiskan terhadap orang kafir, walau hanya dengan seperti orang buta saja, atau tuli saja, tetap menunjukkan wujudnya sebagai orang kafir.

Nilai-nilai yang terkandung dalam menjelaskan maksud perumpamaan ini, tidak hanya motivasi, tapi juga proteksi. Nilai motivasinya adalah bahwa pemusatan perhatian dengan cara melibatkan beberapa komponen indera, akan didapatkan petunjuk atau pengetahuan yang sempurna. Artinya ada semangat untuk mengaktifkan segala perhatian dalam rangka untuk meraih kesempurnaan iman. Nilai proteksinya adalah bahwa jika salah satu sifat buruk yang hinggap pada diri kita itu merupakan kekafiran. Artinya ada semacam pemberian filter sebelum memasuki sesuatu yang bernilai negatif.

## 2. Nilai Prestasi

Prestasi dalam hal ini dimaksudkan adalah penghargaan yang sejatinya didapatkan setelah melakukan sesuatu aktivitas kegiatan yang dinilai berhasil dibanding dengan yang lain. Ini mengandung pengertian bahwa seseorang yang melaksanakan sesuatu perbuatan hasilnya bisa dilihat dengan membandingkan-

nya dengan karya orang lain. Namun tidak hanya dari hasil, prosesnya pun berbeda.

Kaitannya dalam masalah ini prestasi atau penghargaan yang diterima oleh orang yang memiliki keberhasilan dalam melaksanakan sesuatu tentunya diberikan sebagai hasil dari sebuah proses yang panjang. Prestasi atau penghargaan biasanya diraih tidak semudah membalik telapak tangan, tapi perlu i'tikad yang baik, semangat yang tinggi, landasan yang benar dan penuh dengan kehati-hatian serta tekun dan penuh dengan kesabaran dan ketabahan.

Nilai prestasi ini dapat dilihat, dalam penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat perumpamaan tentang syurga yang dijanjikan untuk orang yang bertaqwa. Dalam penjelasannya dinyatakan bahwa keadaan atau sifat yang sangat menakjubkan dari syurga yang dijanjikan oleh Allah kepada *al-muttaqun* (orang yang bertaqwa), yaitu orang-orang yang berusaha sekuat kemampuannya melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan Nya adalah seperti taman yang sangat indah. Mengalir sungai-sungai di dalamnya yakni disekitarnya. Taman itu memiliki banyak buah dan buahnya bersinambungan, tak henti-henti dan tidak terbatas oleh musim atau waktu, begitu juga naungannya. Itulah *anugerah* yang sangat tinggi nilainya yang merupakan tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertaqwa. Sekaligus merupakan suatu penghargaan atas kesungguhan dan proses kreasi yang sangat baik dan membuahkan hasil yang maksimal.

Dalam penafsiran ini seakan-akan terkandung maksud adanya semacam ungkapan “inilah penghargaan atas orang-orang yang taqwa, yaitu syurga”, atas kesungguhan dalam melaksanakan sesuatu.

### 3. Nilai Proteksi

Proteksi atau dalam bahasa Inggris-nya disebut *protect*, *protection*<sup>211</sup> tersebut mengarah pada pengertian melindungi atau

---

<sup>211</sup> Ahmad, A.K. Muda, *Kamus Besar: Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, Gitamedia Press: Surabaya, 2008, hlm 354.

perlindungan agar tidak terjebak ke dalam hal-hal yang yang tidak baik. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia proteksi diartikan dengan “perlindungan dalam hal perdagangan dan industri”.<sup>212</sup> Dalam bidang kesehatan proteksi dimaksudkan sebagai perlindungan agar tidak terserang oleh virus, penyakit yang mengakibatkan hilangnya sistem *imun* atau kekebalan dalam tubuh.

Jadi proteksi dalam hal ini dimaksudkan sebagai filter yang dapat melindungi masuknya hal-hal yang dapat merusak sistem yang ada di dalamnya, yang sudah dianggap cukup baik. Karena jika hilangnya perlindungan itu, maka hilanglah kekebalan yang ada di dalamnya dan berakibat pada mudah dan goyangnya sistem yang ada karena tidak ada lagi kekebalan padanya.

Pesan ini dapat dilihat dalam penafsirannya terhadap perumpamaan seekor anjing yang terengah-engah sambil menjulurkan lidahnya tidak hanya ketika ia haus atau letih, tetapi sepanjang hidupnya ia selalu demikian, sama dengan seorang yang memperoleh pengetahuan tetapi terjerumus mengikuti hawa nafsunya, dan menganggap apa yang telah didapatnya sebagai sesuatu yang memuaskan. Pada hal sebenarnya pengetahuan yang didapat, keberhasilan yang diraih merupakan langkah awal untuk prestasi berikutnya. Ini bermakna adanya sistem perlindungan, yaitu pesan untuk tidak meniru seperti sifat anjing yang selalu menjulurkan lidahnya, baik pada saat haus dan letih ataupun diam. Jangan seperti orang-orang yang punya pengetahuan tapi tidak memanfaatkan pengetahuan itu dengan benar.

Nilai ini juga terlihat dalam penafsiran perumpamaan yang melukiskan keadaan orang yang pamrih atau *riya'*, yang merupakan penyakit hati, yang dapat menyebabkan hilangnya rasa keikhlasan, dan berakibat pada kesia-siaan dalam diri orang yang beramal.

Perlindungan yang dimaksud dalam penafsiran-penafsiran perumpamaan tersebut adalah dengan menafkahkan harta untuk

---

<sup>212</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, ed ke 3*, (Balai Pustaka: Jakarta, 2007) hlm 912

mencapai ridha Allah SWT dan menyenangkan orang-orang yang menerimanya.

#### 4. Nilai Estetis dan menarik perhatian

Perumpamaan yang dilukiskan dalam al-Qur'an pada dasarnya merupakan model atau metode yang paling efektif dalam menyampaikan pesan yang terkandung didalamnya. Tanpa adanya metode yang pas, memang terasa sulit untuk memahaminya. Apalagi bagi masyarakat yang pengetahuannya kurang dalam masalah pemahaman ayat-ayat al-Qur'an.

Tetapi melalui perumpamaan yang dilukiskan sedikit banyaknya telah memberikan ilustrasi terhadap maksud yang terkandung didalam pesan-pesan dalam al-Qur'an. Dengan menampilkan sifat atau kondisi yang menyenangkan dan keindahan. Penggambaran yang menarik perhatian menimbulkan pengaruh imajinatif seperti gambaran perkataan yang baik dilukiskan dengan pohon yang akarnya terhunjam, dahan dan daunnya rindang, berbuah sangat lebat dan terus menerus sehingga dapat dimanfaatkan oleh siapapun juga. Perumpamaan antara amalan orang kafir dengan amalan orang mukmin yang yang dilukiskan dengan seorang yang telah mati lalu dihidupkan kembali. Dan juga perumpamaan yang menjadi pelajaran kepada suatu kaum pada suatu negeri yang semula hidupnya bahagia lahir dan bathin, aman dan tentram, terpelihara dari kelaparan dan kesengsaraan dan Allah melimpahkan rizki kepada mereka yang membuat hidup mereka menjadi damai dan makmur. Tetapi kemudian nikmat itu tidak disyukuri dengan bersifat syukur, maka Allah SWT menurunkan hukuman kepada mereka dan membawa mereka pada kesengsaraan dunia dan akhirat.

Berdasarkan hasil dari paparan yang telah dijelaskan di atas, mengindikasikan bahwa perumpamaan yang ada dalam al-Qur'an tidak hanya mengandung isi atau content tema-tema aqidah, syari'at, ibadah dan sejarah tapi juga mengandung isyarat adanya motivasi, prestasi, proteksi dan seni sebagai tuntunan kehidupan umat manusia dengan gaya bahasa yang beragam sehingga mampu menggugah, menyentuh dan menyentak emosi dan hati pembacanya.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-'Abdaly, Manshur ibn 'Aun, *Al-Amtsal fī al-Qur'an wa al-Sunnah*, Jeddah, 'Alam al-Ma'rifah, tt
- A Ginani, Bustami, *Beberapa Aspek Ilmiah tentang al-Qur'an*, Jakarta, Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an, 1986
- al-Hasyimi, Ahmad, *Jauhar al-balaqah fī al-Ma'ani wa al-bayan wa al-badi* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, tt)
- al-Abyari, Ibrahim, *al-Mausu'ah al-Qur'aniyyah, II* (tp. : Muassasah Sijl al-'Arab, 1983.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, *I'lam al-Muwaq'īn (Panduan Hukum Islam)* terj. Asep Saefullah Jakarta, Pustaka Azzam, 2000
- al-Jurjani, 'Abd al-Qahir, *Asrar al-balaqah fī Ilmi al-Bayan*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1988
- Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fī Sab'al-Masani*, I Beirut: Dar al-Ihya al-Turas al-'Arabi, t.th.
- Al-Qaththan, Manna', *Mabahits fī 'Ulūm al-Qur'an*, Riyadh, Mansyurat al-'Ashr al-Hadīts, 1973
- Al-Shiddieqy, Hasbi, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an, media pokok dalam menafsirkan Al-Qur'an*, cet ke-3 Jakarta: Bulan Bintang, 1993
- al Tirmidzi, Al-Hakim, *Rahasia Perumpamaan dalam Qur'an dan Sunnah (Melihat makna Gaib melalui Fenomena Nyata)* terj Fauzi Faisal Bahreisy, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta), 2006.
- 'Ali al-Jarim dan Mustafa Usman, *al-Balaqah al-Wadihah*, terj. Mujiyo Nurkholis, bahrūn Abu Bakar, Anwar Abu Bakar (Bandung: Sinar baru Algesindo, 2000
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Pustaka Pelajar, 1988
- ....., *Metode Penafsiran al-Qur'an: kajian Kriris terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

- Baqir al-Sadr, Muhammad, *Pendekatan Tematik terhadap Tafsir al-Qur'an*, Ulumul, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, No.4, Vol.1, 1990/1410H.
- Chirzin, Muhammad, *al-Qur'an dan 'Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998
- Dahlan, Abd. Rahman, *Kaidah-kaidah Penafsiran Al-Qur'an: Di susun berdasarkan Al-Qawa'id Al-Hisan li Tafsir Al-Qur'an karya Al-Sa'di* (Bandung: Mizan, 1998
- Darraz, M.Abdullah, *al-Naba' al-azim: Nazarat: Jadidah fi al-Qur'an cet. III: Kuwait: Dar al-Qalam, 1974*
- Dayyab, Hifni Bek (dkk), *Kaidah Tata Bahasa Arab, Nahwu Saraf, Balaqah, Bayan, Badi'*, terj. Chatibul Umam (Jakarta: Darul 'Ulum Press, 1990
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, 1995
- Ghafur, Waryono Abdul, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks* Yogyakarta:eLSAQ Press, 2005
- Ghofur, Saiful Amin, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan madani, 2008.
- Djalal, Abdul, *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2000
- Hanafi, Hassan, *Metode Tafsir dan Kemaslahatan Umat*, terj. Yudian wahyudi Yogyakarta: Pesantren Nawesea, 2007
- Ibnu Manzhur. Abi al-Fadl Jamal al-Din Muhammad bin Mukrim, *Lisan al-'Arab J. 11* , Beirut, Dar al-Fikr, 1994
- Ibn 'Adil, *Tafsir al-Lubab*. CD. Al-maktabah al-Syamilah. Islamic Global Software, Ridwana Media, Jilid I, tt.
- Ibn al-Qayyim, *al-Amal fi al-Qur'an*, CD al-Maktabah al-Syamilah. Islamic Global Software, Ridwana Media, Jilid I, tt.
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandur Maju, 1996
- Kauma, Fuad, *Tamsil Al-qur'an Memahami pesan-pesan moral dalam ayat-ayat tamsil*, cet II Yogyakarta:Mitra Pustaka, 2004

- Kasmantoni, *Lafaz karam dalam tafsir al Misbah M. Quraish Shihab Studi Analisis Semantik*, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008.
- Maimun, Muhammad, *Penafsiran ayat-ayat Amsal al-Qur'an dengan pendekatan Hermeneutik sastra*, Skripsi Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- Muda, Ahmad, A.K. *Kamus Besar: Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, Gitamedia Press: Surabaya, 2008.
- Mustaqim, Abdul, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer*, Nun Pustaka, Yogyakarta, 2003
- Nazir, Muhammad, *Metodologi Penelitian*, Jakarta:Ghalia Indonesia, 1988
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, ed ke 3, Balai Pustaka: Jakarta, 2007
- Puad, Alfin Khaeruddin, *Amsâl dalam Al-Qur'an (studi atas pemikiran Muhammad Husain al-Ṭabaṭaba'i dalam Kitab al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an)*, Skripsi Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- Program Pascasarjana, *Pedoman Penulisan Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta, 2008
- Saleh, Ahmad Syukri, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, Jambi:Sulthan Thaha Press IAIN STS Jambi bekerja sama dengan Gaung Persada Press, Jakarta 2007
- Setiawan, Nur Khalis, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: eISAQ Press, 2005
- ....., *Akar-akar pemikiran Progresif dalam Kajian Al-Qur'an*, (eISAQ Press: Yogyakarta, 2008
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif: Menuju Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999
- Shihab, M. Qurasih (dkk), *Sejarah dan "Ulum Al-Qur'an*, cet. Ke 3 (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001

- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Perbagai Persoalan Umat* Bandung: Mizan, 1998
- , *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2008
- , *Membumikan Al-qur'an*, Bandung: Mizan, 1999
- , *Ensiklopedia al-Qur'an :Kajian kosa kata Jilid I*, (Jakarta: Lentera hati, 2007
- , *Ensiklopedia al-Qur'an :Kajian kosa kata Jilid II*, (Jakarta: Lentera hati, 2007
- , *Ensiklopedia al-Qur'an :Kajian kosa kata Jilid III*, (Jakarta: Lentera hati, 2007
- ....., *Mukjizat al-Qur'an : ditinjau dari aspek kebahasaan, Syarat Ilmiah dan pemberitaan Ghaib*, Bandung: Mizan, 2001
- , *Tafsir Al-Misbah (pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an) Jilid I*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Tafsir Al-Misbah (pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an) Jilid II*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Tafsir Al-Misbah (pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an) Jilid III*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Tafsir Al-Misbah (pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an) Jilid IV*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Tafsir Al-Misbah (pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an) Jilid V*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Tafsir Al-Misbah (pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an) Jilid VI*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Tafsir Al-Misbah (pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an) Jilid VII*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Subhani, Ja'far, *Wisata Al-Qur'an Tafsir ayat-ayat metafora*, terj. Muhammad Ilyas, (Jakarta: Al-Huda), 2007.
- Syamsuri dan Kusmana, *Pengantar Kajian Al-qur'an*, Jakarta: Pustaka Husna, 2004

- Syarif, Muhammad Ibrahim, *Ittijahat al-tajdid fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, al-Qahirah: Dar al-Turas, 1952.
- Sumpena, Tana, *Al-Amsal Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam No. 1 Vol 1, 2007
- Suryadilaga, M. Alfatih (dkk), *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2005
- Zaid, Nasr Hamid Abu, *Tekstualitas Al-qur'an Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, terj Khairon Nahdliyin, cet iv, Yogyakarta: LKis, 2005



## RIWAYAT PENULIS



**Ilham Tahir. S.Ag, M.S.I**, lahir di desa Semata Biangsu yang jaraknya 30 Km dari Kabupaten Sambas pada 10 Maret 1975, anak bungsu dari 8 bersaudara pasangan Tahir Burahman dan Fatijah Bardan ini memulai pendidikan di MIS Islamiyah Desa Semata (1981-1987), dan dilanjutkan ke MTs Yasti desa Semata (1987-1990). Setelah itu, ia melanjutkan lagi ke MA YASTI Sekura (1990-1993). Setelah itu, dilanjutkannya lagi dengan memasuki Program Diploma Dua (D2), Pendidikan Agama Islam di STAIN Pontianak (1995-1997).

Setelah lulus, penulis melanjutkan lagi ke jenjang S1 pada program studi dan perguruan tinggi yang sama dan lulus tahun 2000. Kemudian ia mendapatkan beasiswa dari Pemerintah Daerah Kabupaten Sambas atas persetujuan Kementerian Agama Kab. Sambas untuk melanjutkan ke jenjang S2 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada konsentrasi Studi al-Qur'an dan Hadis (2008-2010).

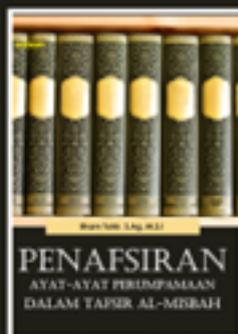
Pada Tahun 2003, ia menikahi seorang gadis yang merupakan pujaan hatinya, yaitu Sri Hanisah, S.Pd.I dan sekarang sudah dikaruniai satu orang anak (Afif Akbari), dan saat ingin menerbitkan buku ini, penulis tengah menantikan kehadiran *qurrata a'yun* yang kedua. Sejak tahun 2000, melalui Kementerian Agama RI, ia diangkat menjadi guru Pendidikan Agama Islam di SDN 68 Parit Kongsu Kec. Teluk Keramat (sekarang Kecamatan Galing) Kabupaten Sambas, dan karena memiliki kompetensi yang terbilang baik, maka tahun 2004 hingga sekarang ia dialih tugaskan ke MA YASTI Sekura (tempat penulis dulunya mengenyam pendidikan).

Setelah menyandang gelar Magister Studi Islam (M.S.I) di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010, selain aktif sebagai PNS dilingkungan Kementerian Agama Kab. Sambas, ia juga menjadi dosen dan diberikan amanah untuk menjabat sebagai ketua Jurusan Ushuluddin di STAI Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas. Selain

aktif sebagai tenaga pengajar, ia juga aktif dalam memberikan ceramah-ceramah agama baik di sekolah maupun masyarakat.

Adapun karya-karya yang pernah ditulisnya antara lain, Nasikh Mansukh dalam al-Qur'an, Kaidah-kaidah Keshahihah Sanad Hadits, Perempuan dalam Perspektif Qur'an dan Bibel, Al-Qur'an, Tafsir dan Takwil menurut M. Quraish Shihab, Pemikiran Hadits Muhammad Shahrur, Pendidikan dalam pandangan Al-Qur'an, Kontroversi Film "Perempuan Berkalung Sorban", Al-Qur'an dalam Budaya: Memahami Lokalitas Teknik Penulisan Tafsir di Nusantara, Studi Hadits di Perguruan Tinggi, Semiotika Perfilman: Kasus Film *Hareem*/ Inayah, Hadits dalam pandangan Orientalis: Studi pemikiran Herbert Berg, *Muhkamat* dan *Mutasyabihat*, Keadilan dan Kemiskinan Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, Studi Kitab *dha'if al-adab al-mufrad li al-imam al-Bukhari karya* Muhammad Nashiruddin Al-Albani.

**Ilham Tahir, S.Ag, M.S.I**, Menyelesaikan S1 di STAIN Pontianak lulus tahun 2000. Kemudian ia mendapatkan beasiswa dari Pemerintah Daerah Kabupaten Sambas atas persetujuan Kementerian Agama Kab. Sambas untuk melanjutkan ke jenjang S2 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada konsentrasi Studi al-Qur'an dan Hadis (2008-2010).



**A**l-Qur'an dalam mengekspresikan dirinya dalam bentuk petunjuk dan aturan Ilahi dalam redaksi yang beragam, salah satunya dengan ayat-ayat perumpamaan yang makna dan kandungannya masih sangat jauh untuk didapatkan, walaupun banyak diantara para mufassir yang berupaya untuk menggali dan mendapatkan maksud dan tujuannya. Namun penafsirannya menghasilkan corak yang beragam dengan teknik yang bervariasi yang disebabkan adanya perbedaan situasi sosio-historis dimana seorang mufassir

hidup, situasi politik yang terjadi ketika mufassir melakukan penafsiran juga perbedaan keahlian yang dimiliki oleh masing-masing mufassir. Bagi M. Quraish Shihab untuk menguraikan dan membahas *amsâl* dalam ayat-ayat al-Qur'an masih sangat diperlukan penafsiran dan pentakwilan. Karena perumpamaan yang terdapat dalam al-Qur'an berisi pengetahuan yang tinggi dan menunjukkan maksud serta pesan yang sejati al-Qur'an. Hal ini mengindikasikan bahwa untuk memahami ayat al-Qur'an yang mengandung makna *amsâl* tidaklah mudah dan sangat diperlukan kehati-hatian, dan memerlukan waktu yang cukup lama, dan tidak dibenarkan jika hanya menggunakan nalar semata. Oleh karenanya tidak mungkin dilakukan oleh orang-orang yang tidak memiliki kompetensi khusus dalam bidang tafsir, seperti analisa bahasa, mengetahui 'ulum al Qur'an dan lain sebagainya.

**sedaun**  
publishing

Jalan Pancawarga I No 2  
Gpinang Besar Selatan  
Jakarta Timur 13410 - Indonesia  
Telp. : +62 21 97220595  
E-mail : redaksi@menulisuyuk.com  
Website : www.menulisuyuk.com

KAJIAN ISLAM

ISBN 602823669-1



9 786028 236690